ISSN : **2502-7859**

JURNAL ILMIAH INSPIRASI

Karyamu Menginspirasiku

VOLUME IV / NOMOR 2 / DESEMBER 2018

VOLUME IV | NOMOR 2 | 128 HALAMAN | SURABAYA - DESEMBER 2018 | ISSN : **2502-7859**

Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Timur

Karyamu Menginspirasiku

REDAKSI "JURNAL ILMIAH INSPIRASI"

Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Timur

PEMBINA :
Dr. Bambang Agus Susetyo, M.M., M.Pd. (Kepala LPMP Jawa Timur)

PENANGGUNG JAWAB :
Djati Soekarjo, SE, M.Si. (Kepala Seksi Sistem Informasi LPMP Jawa Timur)

KETUA PENYUNTING :
Dr. Madrikan, M.Si.

WAKIL KETUA PENYUNTING :
Dr. Dwi Ilham Rahardjo, M.Pd.

TIM PENYUNTING :
Dr. Kusnohadi, S.Pd., M.Pd.
Ismukoco, S.Pd., M.Pd.
Anang Prasetyo, M.Pd.
Tatik Dwi Susanti, S.Pd., M.Pd.
Amiruddin, S.Pd., M.T.

DESAIN DAN LAYOUT :
Wahyu Arijatmiko, S.Kom. M.T.
Mirza Destiana Regita, Amd. (Rumah Kreasi)

Sekretariat :
Fadibah Setiawan, S.Pd.,M.Pd.
Wahsun, S.Sos.I., M.Si.
Yuwan Dinta Hermawan, S.H., M.H.
Anies Imanudin, S.E.

DISTRIBUSI DAN SIRKULASI :
Bagus Priambodo, S.H.

Ilustrasi cover dipenuhi dari Freepik.com

ALAMAT REDAKSI :
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Timur
Jl. Ketintang Wiyata No. 15 Surabaya.
Telepon: (031)8290243, (031)8273734 | Faks: (031)8273732
Email : *jurnallpmpjatim@gmail.com*

Salam Redaksi

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembaca yang kami hormati, puji syukur atas limpahan rahmat dan ridho Allah SWT Jurnal Ilmiah "Inspirasi" Volume IV/Nomer 2/Desember 2018 ini dapat hadir di hadapan Anda. Jurnal ini diterbitkan oleh LPMP Jawa Timur tujuannya untuk menyebarluaskan eksistensi LPMP Provinsi Jawa Timur sebagai penjaminan mutu pendidikan dan memperat hubungan dengan *stakeholder* terkait masalah pendidikan.

Jurnal ini diharapkan dapat menyebarluaskan hasil penelitian, hasil telaah/kajian dan *best practice* seputar pendidikan yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Tulisan-tulisan hasil karya insan pendidikan yang ada dalam jurnal ini diharapkan juga mampu menginspirasi bagi pembaca untuk lebih peduli dan mampu berbuat untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Kami sangat berterimakasih atas dukungan dan sambutan yang hangat dengan terbitnya jurnal ini. Terimakasih juga kepada para penulis yang telah mempercayakan tulisannya di jurnal ini.

Segenap redaksi dan pengelola jurnal ini mengucapkan selamat membaca, semoga dapat membawa berkah, manfaat dan menginspirasi bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Redaksi Jurnal Ilmiah "INSPIRASI" LPMP Jawa Timur

DAFTAR ISI

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERFIKIR KREATIF DAN HASIL BELAJAR PKN MELALUI MODEL COOPERATIVE TIPE THINK PAIR SHARE PADA SISWA KELAS V SD NEGERI SIMO 1 KECAMATAN KENDAL KABUPATEN NGAWI Umar | Guru SDN Simo 1 Kendal Kabupaten Ngawi	1 1-19
PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS V DI SDN CLAKET PACET Eva Nur Yanti | Guru SD Negeri Claket Pacet – Kab. Mojokerto	2 20-38
MODEL SUKA INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYAJIKAN TEKS FANTASI DI SMP NEGERI 3 PETERONGAN JOMBANG Faiqotur Rosidah | Guru SMP Negeri 3 Peterongan	3 39-59
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL Kusnohadi | Widyaiswara LPMP Jawa Timur	4 60-79
PENERAPAN APLIKASI EDMODO DALAM MENDUKUNG PENCAPAIAN TARGET KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DI SMKN 3 BOYOLANGU KAB. TULUNGAGUNG Subagiyo | Guru SMKN 3 Boyolangu Kab. Tulungagung	5 80-101
PERANAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN VISI DAN MISI SEKOLAH Sudarmanto | Kepala SMP Negeri 7 Probolinggo	6 102-115

01

Peningkatan Kemampuan Berfikir Kreatif an Hasil Belajar PKn Melalui Model *Cooperative* Tipe *Think Pair Share* Pada Siswa Kelas V SD Negeri Simo I Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi

Oleh :
Umar
Guru SDN Simo 1 Kendal Kabupaten Ngawi

Abstrak

Hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn kelas V di SD Negeri Simo 1 Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi menunjukkan masih rendah. Hasil observasi menunjukkan siswa tidak mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan, tidak mampu berpendapat sesuai dengan inti materi pelajaran, dan tidak dapat menyelesaikan soal dengan baik dan benar. Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan model cooperative tipe think pair share pada pembelajaran PKn materi pentingnya keutuhan NKRI dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas, dengan subyek penelitian siswa kelas V SD Negeri Simo 1 Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas diselenggarakan pada semester gasal Tahun Pelajaran 2016/2017 dengan kompetensi dasar mendeskripsikan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2016 sampai dengan akhir bulan November 2016. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengumpulan data, dan tahap refleksi dengan menggunakan media kartu bergambar pada siswa. Instrumen pengumpulan data menggunakan tes dan lembar observasi, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Hasil observasi juga menunjukkan kemampuan berfikir kreatif siswa mengalami peningkatan yang ditandai dengan siswa aktif dalam pembelajaran, siswa lebih leluasa dalam mencari dan mengumpulkan informasi yang diinginkan, dan siswa juga memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar bersama teman. Dengan berdasar hasil penelitian tindakan ini disarankan model pembelajaran cooperative tipe think pairshare dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kratif siswa dan hasil belajar pada mata pelajaran PKn.

Kata - kunci: kemampuan berfikir kreatif, hasil belajar PKn, model *cooperative* tipe *think pairshare*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam penanaman karakter siswa. PKn sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah yang perlu menyesuaikan diri sejalan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang sedang berubah. PKn paradigma baru yaitu mengembangkan pendidikan yang demokrasi, mandiri, disiplin.

Kondisi saat ini pembelajaran PKn belum sesuai dengan harapan. Kemampuan berpikir kritis dari beberapa siswa di kelas V SD Negeri Simo 1 Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi masih tergolong rendah. Pembelajaran yang digunakan

guru dalam mengajar masih monoton belum bervariasi yaitu dengan menggunakan metode ceramah dengan peranan guru secara dominan.

Sesungguhnya dalam membelajarkan materi PKn dibutuhkan model pembelajaran yang memfokuskan pada kegiatan belajar siswa aktif *(active student learning*) dan pendekatan inkuiri *(inquiry approach*) yang disesuaikan dengan ciri-ciri perkembangan siswa. Model pembelajaran yang cocok dengan pembelajaran PKn adalah *cooperative* tipe *think pair share.* Penggunaan model tersebut disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas V SD yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan suka berkelompok. Ciri–ciri perkembangan siswa menurut Piaget (dalam Nurhayati, 2011: 5) yaitu: mulai dapat berpikir hipotesis deduktif (memberikan jawaban sementara terhadap sebuah masalah), mulai mampu mengembangkan kemungkinan berdasarkan kedua alternatif, mulai mampu mengiferensi atau menggeneralisasikan dari berbagai kategori.

Kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang membantu siswa untuk berpartisipasi aktif, berpikir kritis, bekerjasama, dan meningkatkan kepekaan sosial. Sependapat dengan hal tersebut, model pembelajaran *cooperative* tipe *think pair share* memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain (Frank Lyman dalam Isjoni, 2012:112).

Model pembelajaran *cooperative* tipe *think pair share* ini semua siswa dapat terlibat untuk aktif dalam pembelajaran, tidak hanya siswa yang pandai saja yang dominan, karena di dalam model *cooperative* tipe *think pair share* terdiri dari tiga tahap kegiatan siswa yang menekankan pada apa yang dikerjakan siswa pada setiap tahapannya. Tahap yang pertama adalah berfikir *(think)*. Pada tahap ini guru mengajukan pertanyaan yang terkait dengan pelajaran dan siswa berfikir sendiri mengenai jawaban tersebut. Waktu berfikir ditentukan oleh guru. Pada tahap selanjutnya siswa berpasangan *(pair)* dengan temannya dan mendiskusikan mengenai jawaban masing-masing. Sedangkan pada tahap terakhir, siswa berbagi *(share)* yaitu guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan untuk mengungkapkan mengenai apa yang telah mereka diskusikan. Berdiskusi dan berfikir sendiri dengan teman, diharapkan

siswa lebih bisa memahami konsep, menambah pengetahuannya serta dapat menemukan kemungkinan solusi dari permasalahan (Suprijono, 2013: 91).

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa dengan penerapan model *cooperative* tipe *think pair share* pembelajaran PKn materi pentingnya keutuhan NKRI, untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa pada pelajaran PKn. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis guru dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dan hasil belajar siswa.

KAJIAN TEORI

Model *Cooperative* Tipe *Think Pair Share*

Pengertian model cooperative pembelajaran kooperatif menurut Slavin (dalam Isjoni, 2012: 15) adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Terdapat beberapa ciri-ciri metode pembelajaran cooperative yang dikemukakan oleh Isjoni, (2012: 27) yaitu: (1) setiap anggota memiliki peran; (2) terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa; (3) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman- teman sekelompoknya; (4) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok; dan (5) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan. Berdasarkan ciri-ciri di atas, dapat dilihat bahwa dalam belajar kelompok siswa tetap memiliki peran masing-masing dan bertanggung jawab atas peran tersebut baik terhadap hasil belajarnya. Model Cooperative memiliki lima unsur, yaitu sebagai berikut. (1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif), yaitu hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula atausebaliknya. (2) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan), yaitu keberhasilan kelompok tergantung kepada masing-masing anggota kelompok tersebut. Maka, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalamkelompok. (3) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif), yaitu member kesempatan

kepada setiap anggota kelompok untuk melakukan interaksi dan diskusi dengan kelompok lain untuk saling memberi dan menerima informasi yang telah disampaikanbersama. (4) *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota), yaitu melatih siswa untuk mengkoordinasikan diri agar dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatanpembelajaran. (5) *Group processing* (pemrosesan kelompok), yaitu dalam arti lain menilai (Roger dan David Johnson dalam Suprijono, 2013: 58).

Langkah-langkah dalam model pembelajaran Think Pair Share dikembangkan oleh Frank Lywan pada tahun 1985 (Saminanto, 2010: 35) adalah sebagai berikut: Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai; Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikanguru; Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiranmasing-masing; Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya; Berawal dari kegiatan tersebut mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa. Guru memberi kesimpulan; dan penutup. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode *cooperative* tipe *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, menjawab sesuai dengan tingkat pemikiran siswa atau asumsi siswa sendiri, kemudian berpasangan dan saling membantu dalam kegiatan kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada dalam kelompok.

Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar

Pembelajaran PKn diarahkan untuk melakukan proses pembangunan karakter bangsa. Harapannya dalam melaksanakan proses pembelajaran harus membantu siswa untuk menghadapi berbagai masalah kehidupan, baik fisik maupun sosial budaya di lingkungan sosial kehidupan siswa.

Tujuan pembelajaran PKn di sekolah dasar (menurut Sunarso, dkk., 2008: 11) adalah untuk membentuk warga negara yang baik (*a good citizen*). Berdasarkan tujuan tersebut, maka pendidikan kewarganegaraan wajib diberikan kepada

masyarakat agar dapat berperan serta secara aktif dalam sistem pemerintahan negara yang demokratis. Faturrohman dan Wuryandani (2011: 7) menyebutkan tujuan pembelajaran PKn SD adalah untuk memberikan kompetensi-kompetensi sebagai berikut: berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. Sedangkan mengacu pada paradigma Baru PKn Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dalam Fatturohman dan Wuryandani (2011: 9), Pendidikan kewarganegaraan sebagai salah satu atau mata pelajaran di sekolahan perlu menyesuaikan diri sejalan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang sedang berubah menuju terwujudnya masyarakat madani (*civil society*).

KEMAMPUAN BERFIKIR KREATIF

Menurut Fisher (1995), kreativitas adalah kemampuan dan sikap seseorang untuk membuat produk yang baru. Kreativitas adalah kemampuan untuk menemukan kaitan-kaitan yang baru, kemampuan melihat sesuatu dari sudut pandang yang baru, dan kemampuan untuk membentuk kombinasi-kombinasi dari banyak konsep yang ada pada fikiran. Kreativitas bukanlah mengadakan sesuatu yang tidak ada menjadi ada, akan tetapi kretivitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dengan cara membuat kombinasi, membuat perubahan, atau mengaplikasikan ide-ide yang ada pada wilayah yang berbeda (Harris, 1998). Dari pendapat diatas, dapat diartikan bahwa berfikir kreatif adalah aktivitas berfikir agar muncul kreativitas pada seseorang, atau berfikir untuk menghasilkan hal yang baru bagi dirinya.

LTSIN (2001) secara khusus mendefinisikan berfikir kreatif adalah "*creative thinking is the process which we use when we come up with a new idea. It is the merging of ideas which have not been merged before"*. LTSIN menyatakan bahwa berfikir kreatif adalah proses (bukan hasil) untuk menghasilkan ide baru dan ide itu merupakan gabungan dari ide-ide yang sebelumnya belum disatukan. Lebih detail lagi LTSIN (2001) menyatakan bahwa ide seseorang berfikir kretif minimal mempunyai salah satu karakteristik dari: (a) ide itu belum ada sebelumnya; (b) sudah ada di tempat lain hanya saja ia tidak tahu; (c) ia menemukan proses baru

untuk melakukan sesuatu; (d) ia menerapkan proses yang sudah ada pada area yang berbeda; (e) ia mengembangkan sebuah cara untuk melihat sesuatu pada perspektif yang berbeda. Dari lima karakteristik diatas, kita dapat menyimpulkan bahwa berfikir kreatif dapat berupa ide baru yang belum ada sebelumnya dan dapat berupa ide baru sebagai penyempurnaan dari yang sudah ada sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) *(class-room action research)*, yaitu bentuk penelitian yang dilakukan dan difokuskan pada situasi kelas. Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk peningkatan dan perbaikan praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru (Asrori, dkk, 2009: 17). Melalui PTK guru dapat mengetahui masalah yang dihadapi siswa pada mata pelajaran tertentu dan guru langsung dapat melakukan tindakan-tindakan untuk memperbaiki atau meningkatkan proses pembelajaran yang kurang berhasil agar menjadi lebih baik dan efektif. Desain PTK yang digunakan merujuk pada Stephen Kemmis dan Robbin MC Taggart, yang mempunyai empat tahapan yaitu tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflectig*). Subyek penelitian pada siswa kelas V SD Negeri Simo 1 Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi

Teknik mengumpulkan data pada penelitian ini adalah tes hasil belajar siswa sebanyak 20 soal tipe pilihan ganda. Selanjutnya dianalisis dengan cara melihat hasil skor yang diperoleh tiap siswa. Di samping itu diobservasi dengan mengamati proses pembelajaran dengan model *cooperative* tipe *think pair share*. Kegiatan tersebut semua dicatat pada lembar observasi.

HASIL PENELITIAN

Siklus 1

Perencanaan

Rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan pada siklus I: (a) menetapkan waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas yaitu pada hari Rabu dengan waktu 2 x 35 menit sesuai dengan jadwal mata pelajaran PKn di kelas V SD Negeri Simo 1 Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi. (b) Menetapkan menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe *think pair share* dalam pembelajaran PKn. (c) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada Kompetensi Dasar 1.1. Mendeskripsikan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pertemuan I pada siklus I dimulai pada hari Rabu, 21 Oktober 2016 jam ke 4-5 pada pukul 09.15-10.25 WIB. Pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut: (a) Kegiatan awal pembelajaran guru membuka pelajaran dengan salam, kemudian mengkondisikan siswa. (b) Kegiatan inti, Guru menyajikan materi tentang memahami pentingnya keutuhan NKRI yang di dalamnya memuat diskripsi tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Guru segera mengkondisikan kegiatan siswa untuk mengerjakan LKS, kegiatan selanjutnya yaitu *share* yaitu mempresentasikan atau menyajikan hasil dari pemecahan masalah yang mereka temukan. Siswa belajar secara berkelompok untuk berdiskusi dan bertukar pendapat mengenai jawaban setiap anggota dan membacakan jawaban/mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. (c) Kegiatan penutup guru melaksanakan evaluasi dan menyimpulkan pembelajaran.

Pengamatan Siklus I

Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative* tipe TPS, menggunakan lembar observasi. Lembar observasi memuat aspek-aspek dari unsur berpikir kritis yang terdiri dari 8 butir pernyataan. Masing-masing pernyataan dikategorikan dalam 4 kategori yaitu kategori tidak pernah (skor 1), kategori jarang (skor 2), kategori sering (skor 3) dan kategori selalu (skor 4).

Hasil observasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1

Hasil Observasi Siswa Siklus I

No.	Aspek Yang Diukur	Kategori Siswa	
		Rendah	Tinggi
	Menganalisis masalah.	5	1
	Memfokuskan masalah.	4	2
	Mencari informasi.	5	1
	Mengkomunikasikan/menyajikan masalah.	4	2
	Memberikan pendapat tentang topik masalah.	5	1
	Menghargai pendapat yang berbeda.	1	5
	Memberikan alternatif solusi tentang maslah yang menjadi topik diskusi.	3	3
	Memilih solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah.	4	2
Jumlah		*31*	*17*
% Skor Tercapai		*64.6*	*35.4*

Keterangan :

Kategori rendah : siswa yang memperoleh skor 1 dan 2

Kategori tinggi : siswa yang memperoleh skor 3 dan 4

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 64,6% siswa masuk dalam kategori rendah dan selebihnya 35,4% siswa masuk kategori tinggi. Dengan demikian hasil observasi tersebut belum sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Hasil belajar siswa diperoleh dari tes yang dilakukan pada setiap akhir siklus. Hasil belajar siswa pada siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 2

Pengelompokan Nilai Siswa pada Siklus I

Nilai	Kriteria	Jumlah siswa	Presentase
0-49	Sangat kurang	1	16,7
50-59	Kurang	1	16,7
60-69	Cukup	2	33,3
70-79	Baik	2	33,3
85-100	Sangat baik	0	0

Berdasarkan tabel di atas, siswa yang memperoleh nilai 0-49 atau kriteria sangat kurang sebanyak 1 siswa. Siswa yang memperoleh nilai 50-59 atau kriteria kurang sebanyak 1 siswa. Siswa yang memperoleh nilai 60-69 atau pada kriteria cukup diperoleh sebanyak 2 siswa. Siswa yang memperoleh nilai 70-79 atau pada kriteria baik berjumlah 2 siswa. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai 85-100 atau pada kriteria sangat baik. Nilai rata-rata siswa pada siklus I yaitu 62,2. Indikator hasil belajar siswa pada materi organisasi menggunakan model *cooperative* tipe *think pair share*pada siklus I yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3

Rincian Hasil Belajar Siklus I

No	Uraian	Jumlah
1.	Nilai terendah	46,7
2.	Nilai tertinggi	73,3
3.	Jumlah Nilai	373
4.	Nilai rata-rata	62,2
5.	Banyaknya siswa dengan nilai≥70	2
6.	Banyaknya siswa dengan nilai < 70	4
7.	Persentase siswa dengan nilai > 70	33%
8.	Persentase siswa dengan nilai < 70	67%

Dari tabel 3 dapat kita lihat siswa yang mendapat nilai di atas 70 sebanyak 2 siswa atau 33% siswa, sedangkan nilai kurang dari 70 sebanyak 4 siswa atau 67% dari jumlah 6 siswa. Berdasarkan data tersebut dapat diperoleh capaian hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4

Capaian Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Hasil Belajar Siswa	**Pra Siklus**		**Siklus I**	
	Frekuensi	**%**	**Frekuensi**	**%**
≥70	1	16,7	2	33
<70	5	83,3	4	67

Apabila hasil evaluasi perbaikan pembelajaran siklus I mata pelajaran PKn dengan kompetensi dasar mendeskripsikan Negara Kesatuan Rebuplik Indonesia pada siswa jika disajikan dalam bentuk grafik dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PKn dengan menggunakan model *cooperative* tipe *think pair share* pada siswa dapat meningkatkan hasil belajar. Jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥70 mengalami peningkatan yakni sebesar 16,3% kondisi awal 16,7% meningkat menjadi 33%. Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 1,4% dimana kondisi awal adalah 60,8 meningkat menjadi 62,2.

Refleksi

Selama pelaksanaan siklus I terdapat beberapa kekurangan, yaitu: (a) Pembentukan kelompok kurang efektif, siswa tidak mau kelompoknya dibentuk secara acak sesuai dengan kemauan guru, sehingga suasana kelas menjadi riuh. (b) Siswa masih belum melaksanakan diskusi dengan baik. Masih ada siswa yang kurang antusias mengerjakan tugasnya, dan terkesan masa bodoh. Sebagian besar siswa masih malu untuk berpendapat dan berdiskusi dengan kelompoknya. (c) Siswa merasa bingung dan malu ketika harus melakukan presentasi di depankelas. (d) siswa masih pasif dalam kegiatanpresentasi. (e) Alokasi waktu belum terkontrol dengan baik.

Siklus II

Perencanaan

Perencanaan siklus II mengacu pada hasil refleksi pada penelitian tindakan kelas siklus I. Rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus II, yaitu: (1) Dibentuk kelompok secara heterogen. (2) Menciptakan suasana diskusi yang menyenangkan. (3) Meningkatkan pengarahan kepada siswa untuk lebih antusias dalam kegiatan diskusi. (4) Menyusun dan mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan yaitu, LKS. (5) Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi. (6) Mempersiapkan soal individu siswa atau tes akhir siklus II.

Pelaksanaan

Siklus II dilaksanakan pada hari Jumat, 18 November 2016 jam ke 4-5 pada pukul 09.15-10.25 WIB. KD adalah mendeskripsikan NKRI. Pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut: (a) Kegiatan awal pembelajaran guru memulai dengan salam. Kemudian dilanjutkan dengan presensi siswa untuk mengetahui kehadiran siswa. Selanjutnya guru menginformasikan kembali bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan masih melanjutkan pertemuan minggu lalu bahwa pelaksanaan pembelajaran masih menggunakan model *cooperative* tipe *Think Pair Share* (TPS). (b) Kegiatan Inti pada pertemuan ini, masih melanjutkan materi dengan KD sama dengan siklus I, dimulai dengan tahap *think* yaitu pembelajaran diawali dengan guru dan siswa melakukan tanya jawab mengenai materi yang sudah dipelajari minggu sebelumnya dengan tujuan untuk mengingatkan siswa tentang pelajaran dipertemuan I. Siswa menjawab pertanyaan dari guru akan tetapi yang mau menjawab pertanyaan guru hanya siswa itu-itu saja dan yang lainnya pasif. Guru melanjutkan materi tentang memahami pentingnya keutuhan NKRI. Pada saat guru mulai menjelaskan materi, siswa mulai fokus untuk mendengarkan penjelasan guru. (c) Kegiatan Akhir, diakhir pertemuan siklus II siswa diberikan soal yang telah disiapkan oleh peneliti.

Umar
Guru SDN Simo 1
Kendal
Kabupaten Ngawi

Observasi

Pengamatan Siklus II menggunakan tes hasil belajar, lembar observasi, dan dokumentasi. Observasi dilakukan bersamaan dengan dilaksanakannya kegiatan pembelajaran menggunakan model *cooperative* tipe *think pair share* pada siklus II. Observasi dilakukan terhadap siswa dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Lembar observasi memuat aspek-aspek dari unsur berpikir kritis yang terdiri dari 8 butir pernyataan. Masing-masing pernyataan dikategorikan dalam 4 kategori yaitu kategori tidak pernah (skor 1), kategori jarang (skor 2), kategori sering (skor 3) dan kategori selalu (skor 4).

Hasil observasi pembelajaran PKn dengan menggunakan model *cooperative* tipe TPS pada siklus II.

Tabel 5

Hasil Observasi Siswa Siklus II

No.	Aspek Yang Diukur	Kategori Siswa	
		Rendah	Tinggi
1.	Menganalisis masalah.	2	4
2.	Memfokuskan masalah.	3	3
3.	Mencari informasi.	1	5
4.	Mengkomunikasikan/menyajikan masalah.	2	4
5.	Memberikan pendapat tentang topik masalah.	3	3
6.	Menghargai pendapat yang berbeda.	2	4
7.	Memberikan alternatif solusi tentang maslah yang menjadi topik diskusi.	2	4
8.	Memilih solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah.	2	4
Jumlah		*17*	*31*
% Skor Tercapai		*35,4*	*64,6*

Keterangan :

Kategori rendah : siswa yang memperoleh skor 1 dan 2

Kategori tinggi : siswa yang memperoleh skor 3 dan 4

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 64,6% siswa masuk dalam kategori tinggi dan selebihnya 35,4% siswa masuk kategori rendah. Dengan demikian hasil observasi tersebut belum sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Ditinjau dari capaian hasil belajar, hasil belajar diperoleh dari tes yang dilakukan pada setiap akhir siklus. Hasil belajar siswa pada siklus II dapat dikelompokkan berdasarkan rentang nilainya. Pengelompokkan nilai siswa pada siklus II untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6

Pengelompokan Nilai Siswa pada Siklus II

Nilai	Kriteria	Jumlah siswa	Presentase
0-49	Sangat kurang	0	0
50-59	Kurang	0	0
60-69	Cukup	0	0
70-79	Baik	3	50
85-100	Sangat baik	3	50

Tabel diatas menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai 0-69. Siswa yang memperoleh nilai 70-79 atau pada kriteria baik berjumlah 3 siswa. Sedangkan nilai 85-100 atau pada kriteria sangat baik berjumlah 3 siswa. Berdasarkan pengelompokan nilai diatas maka diperoleh hasil belajar siswa pada siklus II yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7

Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No	INDIKATOR	KETERANGAN
1.	Nilai terendah	73,3
2.	Nilai tertinggi	86,7
3.	Jumlah Nilai	476
4.	Nilai rata-rata	77,8
5.	Banyaknya siswa dengan nilai ≥ 70	6
6.	Banyaknya siswa dengan nilai < 70	0
7.	Persentase siswa dengan nilai > 70	100%
8.	Persentase siswa dengan nilai < 70	0%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 6 siswa atau 100% jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥70. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai <70. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 77,8.

Refleksi

Peneliti dan guru melakukan refleksi setelah tindakan pada siklus II berakhir, tingkat berpikir kritis siswa mengalami peningkatan. Siswa sudah mampu menganalisis dan memfokuskan masalah yang dipelajari, mampu mencari informasi dan menyajikannya, mampu memberikan pendapat dan menghargai pendapat orang lain, dan mampu memilih solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Disisi lain, guru menyadari pentingnya penggunaan metode/model pembelajaran yang bervariatif agar pembelajaran tidak monoton sehingga siswa antusias untuk mengikuti pembelajaran. Hasil skor skala berpikir kritis siswa pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu sebanyak 1,4% dari nilai ketuntasan pada hasil produk siklus I yaitu sebanyak 62,2% ke siklus II yaitu sebanyak 77,8% siswa telah mencapai taraf keberhasilan minimal 70% dari total skor penilaian produk. Peningkatan ini dirasa sudah cukup maksimal oleh peneliti maupun guru dan sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan oleh karena itu, penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I sebanyak 35,4% siswa mempunyai kemampuan tinggi dalam berfikir kreatif, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 64,6%. Berarti terdapat peningkatan sebesar 29,2%. Peningkatan ini karena upaya perbaikan pada siklus II yang mengacu pada pelaksanaan siklus I. Secara detail dapat disajikan pada Tabel 10.

Tabel 8

Perbandingan Hasil Observasi Siswa Siklus I dan Siklus II

No.	Aspek Yang Diukur	Kategori Siswa			
		Siklus 1		Siklus II	
		Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi
	Menganalisis masalah.	5	1	2	4
	Memfokuskan masalah.	4	2	3	3
	Mencari informasi.	5	1	1	5
	Mengkomunikasikan/menyajikan masalah.	4	2	2	4
	Memberikan pendapat tentang topik masalah.	5	1	3	3
	Menghargai pendapat yang berbeda.	1	5	2	4
	Memberikan alternatif solusi tentang maslah yang menjadi topik diskusi.	3	3	2	4
	Memilih solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah.	4	2	2	4
Jumlah		*31*	*17*	*17*	*31*
% Skor Tercapai		*64.6*	*35.4*	*35,4*	*64,6*

Keterangan :

Kategori rendah : siswa yang memperoleh skor 1 dan 2

Kategori tinggi : siswa yang memperoleh skor 3 dan 4

Sedangkan capaian hasil belajar siswa antara siklus I dan siklus II terangkum pada tabel 4.9 berikut ini.

Tabel 9

Capaian Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Hasil Belajar Siswa	Siklus I		Siklus II	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
≥70	2	33	6	100
<70	4	67	0	0

Capaian hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada diagram berikut.

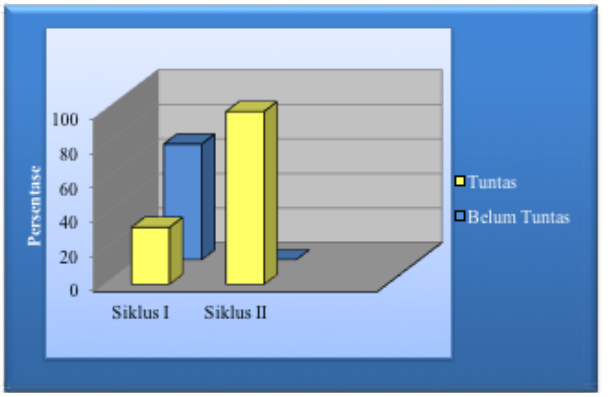

Gambar 1
Diagram Capaian Hasil Belajar Siswa

Data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PKn dengan menggunakan model *cooperative* tipe *think pair share* pada siswa kelas V SD Negeri Simo 1 Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥70 sebesar 33% meningkat sebesar 67% menjadi 100% pada siklus II. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 62,2 meningkat 15,6% menjadi 77,8 pada siklus II.

Tabel 10

Capaian Hasil Belajar PKn menggunakan model *cooperative* tipe *think pair share* pada Siswa Kelas V SD Simo 1

Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi

Hasil Belajar siswa	**Prasiklus**		**Siklus I**		**Siklus II**	
	Frekuensi	**%**	**Frekuensi**	**%**	**Frekuensi**	**%**
≥70	1	16,7	2	33	6	100
<70	5	83,3	4	67	0	0

Peningkatan hasil belajar PKn meningkat setelah menerapkan model cooperative *learning* tipe think pair share pada siswa kelas V SD Negeri Simo 1 Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi pada siklus I dan siklus II. Hasil belajar pada prasiklus meningkat pada siklus I dan meningkat lagi pada sikus II. Jumlah siswa yang memperoleh nilai≥70 memperoleh peningkatan sebesar 16,3% dari kondisi awal 16,7% menjadi 33% pada siklus I, kemudian meningkat lagi sebesar 67% menjadi 100% pada siklus II. Nilai rata-rata hasil belajar siswa naik 1,4% dari kondisi awal 60,8 menjadi 62,2 pada siklus I, dan meningkat lagi 15,6% menjadi 77,8 pada siklus II.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas V SD Negeri Simo 1 Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi Tahun Pelajaran 2016/ 2017 disimpulkan:

1. Penerapan model *cooperative* tipe *thik pair share* menghasilkan kemampuan berpikir kritis siswa mulai berkembang. Peningkatan ini terbukti pada pencapaian nilai prasiklus sebesar 60,8%, meningkat menjadi 62,2% pada siklus I dan menjadi 77,8% pada siklus II.
2. Penggunaan model *cooperative* tipe *thik pair share* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn siswa kelas V semester gasal SD Negeri Simo 1 Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi Tahun Pelajaran 2016/ 2017. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa naik dari kondisi awal 60,8 menjadi 62,2 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 77,8 pada siklus

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *cooperative* tipe *thik pair share* dapat digunakan sebagai model untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa.
2. Model pembelajaran *cooperative* tipe *thik pair share* dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn.
3. Dalam penerapan model pembelajaran *cooperative* tipe *thik pair share* siswa hendaknya lebih aktif, kreatif, dan dalam kerja kelompok bersama pasangannya harus lebih kompak serta berani mengeluarkan pendapatnya.
4. Guru diharapkan mampu mengelola kelas dengan sebaik-baiknya dan mengontrol kegiatan siswa.
5. Sekolah dapat merekomendasikan agar guru-guru menerapkan model *cooperative* tipe *thik pair share* dalam pembelajaran.
6. Bagi peneliti yang ingin melaksanakan penelitian sejenis, model *cooperative* tipe *thik pair share* dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut.

DAFTAR RUJUKAN

Asrori, dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas (Peningkatan Kompetensi Profesional Guru*. Yogyakarta: MultiPressindo.

Fathurrohman dan Wuryandani, Wuri, (2011). *Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar: untuk PGSD dan Guru SD.* Yogyakarta: Nuha Lentera.

Fisher, R. (1995). *Teaching Children to Think*. London: Stanley Thornes Ltd.

Haris, R. (1995). *Introduction to Creative Thinking*. [online]. Tersedia: https://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/kemampuan-berfikir-kreatif-siswa/

Isjoni. (2012). *Pembelajaran Kooperatif.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

LTSIN (2004). *Learning teaching.* Scotland: Learning and Teaching Scotland.

Nurhayati, Eti. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saminanto. (2010). *Model-model Pembelajaran*, Bandung : PT. Refika.

Slavin, Robert. E. (2010). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

Sunarso dkk. (2008), *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press

Suprijono, Agus. (2013). *Cooperatif Learning.* Yogyakarta: Bima Bayu Atijah.

02

Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V Di SDN Claket Pacet

Oleh :
Eva Nur Yanti
Guru SD Negeri Claket Pacet – Kab. Mojokerto

Abstrak

Pada pembelajaran IPS materi menghargai suku bangsa dan budaya di Indonesia kelas V SDN Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto diperoleh hasil yang kurang memuaskan. Hal ini disebabkan tidak adanya media pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu dilakukan penelitian penggunaan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada materi menghargai suku bangsa dan budaya di Indonesia setelah penggunaan media gambar.

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas V SDN Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto dengan subyek penelitian 32 siswa. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan penelitian refleksi awal, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dan observasi, dan refleksi untuk perbaikan selanjutnya. Pengumpulan data menggunakan tes dan selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian dihasilkan rata-rata nilai siswa pada siklus pertama sebesar 78,15 dan siklus kedua sebesar 85,84 dengan kenaikan presentasi sebanyak 9,8%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi menghargai suku bangsa dan

budaya di Indonesia. Dengan demikian disaran kepada guru untuk menggunakan media gambar sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi tersebut.

Kata - kunci: pembelajaran IPS, media gambar, hasil belajar

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD). Melalui pembelajaran IPS siswa diarahkan, dibimbing dan dibantu untuk menjadi warga Indonesia dan warga dunia yang efektif. Menjadi warga Negara Indonesia dan warga Negara dunia yang efektif merupakan tantangan berat karena masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Untuk itulah pembelajaran IPS dirancang untuk membangun dan merefleksikan kemampuan siswa dalam kehidupan bermasya-rakat yang selalu berubah dan berkembang secara terus menerus. Ilmu Pengetahuan Sosial di SD dan MI berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan ketrampilan siswa tentang masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia. Kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar mencakup banyak disiplin keilmuan didalamnya. Guru di SD adalah sebagai guru kelas dituntut menguasai keseluruhan disiplin keilmuan yang ada.

Salah satu materi pada pembelajaran IPS adalah keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia. Dengan mempelajari keragaman suku bangsa dan budaya yang ada di Indonesia diharapkan siswa mempunyai pengetahuan tentang keanekaraman suku dan budaya di Indonesia serta mengembangkan sikap menghormati dan menghargai budaya tersebut. Oleh karenanya penggunaan media pengajaran secara tepat dalam membelajarkan materi tersebut akan membantu kelancaran, keefektifitasan, dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan begitu proses pembelajaran akan lebih menyenangkan dan bermakna karena media merupakan salah satu komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengembangan sistem pengajaran yang sukses (Sumantri, 1998: 174)

Kenyataanya, kemampuan siswa memahami materi menghargai suku bangsa dan budaya di Indonesia masih kurang. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa perilaku siswa antara lain ketika diajar siswa banyak yang mengobrol, ketika

diberi pertanyaan siswa banyak yang pasif, pembelajaran yang terjadi kurang memotivasi siswa untuk semangat dalam belajar. Hal tersebut diatas disebabkan oleh guru yang hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan bagi siswa. Oleh sebab itu, guru berusaha meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan media pembelajaran berupa gambar berbagai suku bangsa. Dalam pelaksanaannya bisa dengan mudah menyampaikan materi kepada siswa dan siswa lebih bisa mengingat melalui apa yang dilihat di gambar. Guru sadar bahwa tanpa media pembelajaran materi pelajaran akan sulit dipahami, khususnya dalam menghadapi siswa yang kurang aktif maupun siswa yang terlalu aktif. Sehingga peran media sangat dibutuhkan, karena fungsi media pembelajaran sebagai alat bantu untuk menjelaskan sesuatu yang sulit dimengerti menjadi lebih mudah dimengerti.

Berdasarkan permasalah tersebut, maka dilakukan penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengetahui mengetahui hasil respon siswa terhadap penggunaan media gambar suku bangsa untuk meningkatkan hasil belajar tentang keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia pada mata pelajaran IPS bagi siswa kelas V SDN Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, bagi guru, dan bagi sekolah. Manfaat bagi siswa berupa meningkatkan semangat siswa untuk mengikuti pembelajaran IPS, meningkatkan rasa senang untuk mengikuti pelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPS, dan meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran IPS. Manfaat bagi guru berupa meningkatkan kualitas proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPS, mempermudah penyampaian materi yang diajarkan oleh guru kepada siswa, meningkatkan ketepatan dalam menggunakan media gambar suku bangsa dalam proses pembelajaran, meningkatkan semangat, rasa senang dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan minat dalam melakukan penelitian, khususnya dalam Penelitian Tindakan Kelas. Sedangkan manfaat bagi sekolah adalah meningkatkan jumlah guru yang mempunyai kemampuan dalam penelitian tindakan kelas (PTK), meningkatkan kualitas sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran pada khususnya dan sekolah lain pada umumnya.

Eva Nur Yanti
Guru SD Negeri Claket Pacet - Kab. Mojokerto

KAJIAN TEORI

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Menurut Kemmis (1998: 72) ilmu sosial (Inggris: *soscial scince*) atau ilmu pengetahaun sosial (Inggris: *social studies*) adalah sekelompok disiplin akademis yang mempelajarai aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya. Ilmu ini berbeda dengan seni dan humoniora karena menekankan penggunaan metode ilmiah dalam mempelajari manusia, termasuk metode kuantitatif dan kualitatif. IPS tidak memusatkan diri pada satu objek secara mendalam melainkan memberikan tinjauan yang luas terhadap masyarakat.

Lebih lanjut Kemmis (1998: 72) menjelaskan bahwa Ilmu sosial mempelajari aspek-aspek masyarakat secara subyektif, inter-subyektif, dan obyektif atau struktural, sebelumnya dianggap kurang ilmiah bila dibandingkan dengan ilmu alam. Namun sekarang, beberapa bagian dari ilmu sosial telah banyak menggunakan metode kuantitatif. Demikian pula, pendekatan interdisiplin dan lintas-disiplin dalam penelitian sosial terhadap perilaku manusia serta faktor sosial dan lingkungan yang mempengaruhinya telah membuat banyak peneliti ilmu alam tertarik pada beberapa aspek dalam metodologi ilmu sosial. Penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif telah makin banyak diintegrasikan dalam studi tentang tindakan manusia serta implikasi dan konsekuensinya.

Karena sifatnya yang berupa penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial, di indonesia IPS dijadikan sebagai mata pelajaran untuk siswa sekolah dasar (SD), dan sekolah menengah tingkat pertama (SMP/SLPT). Sedangkan untuk tingkat diatasnya, mulai dari sekolah menengah tingkat atas (SMA) dan perguruan tinggi, ilmu sosial dipelajari berdasarkan cabang-cabang dalam ilmu tersebut khususnya jurusan atau fakultas yang memfokuskan diri dalam mempelajari hal tersebut.

Hasil Belajar

Hasil belajar yang ingin dicapai dalam suatu pembelajaran mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan penanaman sikap. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar (Sardiman, 2003). Hasil belajar peserta didik dapat diklasifikasi ke dalam tiga ranah (domain), yaitu: 1) domain kognitif

(pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika-matematika), 2) domain afektif (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi, dengan kata lain kecerdasan emosional), dan 3) domain psikomotor (keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musikal). Apabila merujuk pada rumusan operasional keberhasilan belajar, maka belajar dikatakan berhasil apabila: 1) daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi, baik secara individu maupun kelompok, 2) perilaku yang digambarkan dalam indikator telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok, 3) terjadinya proses pemahaman materi yang secara sekuensial mengantarkan materi tahap berikutnya (Faturrohman, dkk, 2007:113). Dengan demikian hasil belajar yang ingin dicapai di sini mengacu pada materi pelajaran yang mencakup ketiga domain tersebut.

Media Gambar

Menurut Wijaya (dalam Sastia, 2006: 6) menjelaskan bahwa "media gambar adalah media visual yang dapat diamati oleh orang yang memandangnya sebagai wujud perpindahan dari keadaan yang sebenarnya baik mengenai pemandangan benda, atau barang-barang maupun suasana kehidupan". Menurut Purwadarminto, dalam Sastia (2006:6) mengemukakan media gambar yaitu "tiruan barang-barang baik orang, binatang maupun tumbuhan". Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah media visual yang merupakan tiruan dari kenyataan dalam kehidupan, baik berupa benda mati maupun benda hidup dan menggambarkan suasana dalam kehidupan.

Penggunaan media gambar mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan media gambar berupa: 1) Sifatnya konkret. Gambar lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata. 2) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas dan tidak selalu bisa anak-anak dibawa ke objek atau peristiwa tersebut. Untuk itu, gambar dapat mengatasi hal tersebut. 3) Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. 4) Dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja. Sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman. 5) Murah harganya dan mudah didapat

serta digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus (Sadiman, 1990: 29-31). Sedangkan kelemahan media gambar yaitu: 1) gambar hanya menekankan persepsi indera mata, 2) gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran, 3) ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar, 4) tidak dapat dirasakan secara nyata suasana sebenarnya, dan 5) perlu perawatan yang intensif karena media gambar mudah hilang dan rusak (Sadiman, 1990: 31)

METODE PENELITIAN

Tempat, Waktu, dan Subjek Penelitian

Tempat yang digunakan penelitian adalah SDN Claket Kecamatan Pacet yang beralamat di Dusun Claket Desa Claket kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester I Tahun Pelajaran 2016/2017, pada hari/tanggal Rabu, 12 Oktober 2016 dan Jumat, 14 Oktober 2016.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri Claket, Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto yang berjumlah 32 siswa, terdiri dari 14 laki-laki dan 18 perempuan.

Prosedur Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti bertindak sebagai guru dan supervisor bertindak sebagai observer yang bertugas mengamati dan mencatat setiap peristiwa pada kegiatan belajar mengajar. Tahap-tahap pelaksanaannya dilakukan meliputi refleksi awal, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dan observasi, dan refleksi untuk perbaikan selanjutnya

Dalam hal ini, dirancang jalannya proses penelitian menjadi tiga tahap yakni:

Tahap pra-Penelitian

Pada tahap ini, dilakukan persiapan untuk keperluan penelitian diantaranya: menyiapkan rencana pembelajaran dan rencana perbaikan pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran, soal-soal untuk evaluasi. Pemilihan subjek, waktu, tempat penelitian, dan lama penelitian juga termasuk tahap pra-penelitian.

Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan dilaksanakan semua rancangan yang telah disiapkan pada tahap pra-penelitian. Dalam pelaksanaannya, dilakukan dengan urutan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui dengan pasti bahwa di kelas V mengalami masalah dalam pemahaman materi menghargai suku bangsa dan budaya di Indonesia. Dari refleksi awal pada pembelajaran sebelumnya, ternyata masih 45% siswa yang mampu memahami materi. Data tersebut merupakan bahan untuk membuat rencana perbaikan di siklus I. Pada pembelajaran di siklus I ini diharapkan terjadi peningkatan pemahaman mata pelajaran IPS dengan materi menghargai suku bangsa dan budaya di Indonesia siswa kelas V SDN Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto

2. Melakukan kegiatan belajar mengajar

Hasil dari kegiatan belajar mengajar ini merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan langkah selanjutnya yang seharusnya dilakukan dalam penelitian ini. Dalam kegiatan belajar mengajar tersebut dapat diketahui siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi

Siklus I

Pada siklus I dilakukan kegiatan belajar mengajar di kelas V SDN Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto mata pelajaran IPS dengan menggunakan media gambar dalam pelaksanaan pembelajarannya. Pada akhir pembelajaran, diberikan evaluasi berupa tes tulis kepada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi menghargai suku bangsa dan budaya di Indonesia.Hasil evaluasi pada siklus ini merupakan nilai siklus 1. Kemudian dilakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus 1.

a. Rencana perbaikan pembelajaran siklus I

   Rencana perbaikan pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 12 Oktober 2016. Dalam pelaksanaan penelitian disusun rencana perbaikan pembelajaran I dengan materi pokok menghargai suku bangsa dan budaya di Indonesia. Tujuan yang ingin dicapai adalah agar siswa mampu menghargai suku bangsa dan budaya di Indonesia. Kegiatan pembelajaran menggunakan media gambar ini menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan untuk penyampaian materi.

b. Pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I

Berdasarkan hasil pembelajaran, maka akan ditemukan masalah, sehingga dapat dilaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus I. Tujuan dari perbaikan pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi menghargai suku bangsa dan budaya di Indonesia siswa kelas V SDN Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto, dengan menggunakan media gambar. Perbaikan pembelajaran ini dilaksanakan pada tanggal 12 Oktober 2016.

Perbaikan pembelajaran dilakukan sebagai berikut: 1) Merencanakan, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan skenario tindakan termasuk bahan pelajaran, tugas atau lembar evaluasi, dan menyiapkan alat bantu berupa media gambar. 2) Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran. 3) Guru bersama supervisor mengamati sampai sejauh mana tingkat keberhasilan siswa. 4) Guru dengan sadar, menyadari kekurangan dan kelemahan pada saat melakukan pembelajaran (refleksi)

c. Pengamatan data siklus I

Agar perbaikan yang dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan maka digunakan data yang akurat sebagai acuan tindakan perbaikan selanjutnya, dalam hal ini diterapkan lembar observasi yang diisi sesuai pengamatan supervisor.

d. Refleksi siklus I

Dengan hasil yang diperoleh melalui observasi selama pembelajaran siklus I didiskusikan kembali dengan supervisor untuk menentukan langkah yang digunakan dalam proses perbaikan pembelajaran siklus berikutnya. Refleksi dilakukan oleh guru dengan supervisor berdasar hasil evaluasi siswa.

Siklus II

Pada pelaksanaan siklus II dilakukan kegiatan belajar mengajar di kelas V SDN Claket Kacamatan Pacet Kabupaten Mojokerto mata pelajaran IPS dengan menggunakan media gambar dalam pelaksanaan pembelajarannya. Pada siklus II, digunakan gambar suku adat dan budaya Indonesia. Pada akhir pembelajaran diberikan tes tulis untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap

materi menghargai suku bangsa dan budaya di Indonesia.

a. Rencana Perbaikan Pembelajaran Siklus II

Rencana perbaikan pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2016. Dalam melakukan penelitian, langkah-langkah yang dilakukan hampir sama dengan langkah perbaikan pembelajaran I dengan materi pokok menghargai suku bangsa dan budaya di Indonesia. Dalam proses pembelajaran digunakan sumber bahan berupa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V. Buku Paket IPS kelas V, LKS, dan buku penunjang IPS.

Kegiatan pembelajaran dengan penggunaan media gambar ini menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan dalam penyampaian materi. Pada siklus I dan siklus II terdapat perbedaan yang terletak pada penambahan proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi. Dengan langkah-langkah pembelajaran, mengadakan apersepsi sebagai kegiatan awal selama + 5 menit, dilanjutkan dengan kegiatan inti selama + 45 menit untuk menjelaskan materi dan diskusi, dan + 20 menit untuk evaluasi, menyimpulkan materi dan penguatan. Sedangkan penelitian diberikan dengan observasi Tanya jawab dan pemberian soal pada proses diskusi.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada perbaikan pembelajaran siklus I belum menunjukkan hasil yang diharapkan, maka perlu diadakan kembali perbaikan pembelajaran pada siklus II.Perbaikan pembelajaran ini dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2016. Tujuan perbaikan pada pembelajaran siklus II ini adalah meningkatkan pemahaman tentang menghargai suku bangsa dan budaya di Indonesia siswa kelas V di SDN Claket kecamatan Pacet kabupaten Mojokerto dengan penggunaan media gambar

Langkah-langkah perbaikan pembelajaran siklus II adalah: 1) Merencanakan, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) scenario tindakan termasuk bahan pelajaran, tugas atau lembar observasi, menyiapkan alat bantu gambar suku bangsa dan budaya Indonesia. 2) Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran.3) Guru bersama supervisor mengamati sampai

sejauh mana tingkat keberhasilan siswa. 4) Guru dengan sadar menyadari kekurangan dan kelemahan pada saat melaksanakan pembelajaran (refleksi)

1) Pengamatan Data Siklus II

   Semua kegiatan yang terjadi dalam pembelajaran dicatat pada lembar observasi yang telah disediakan yang hasilnya digunakan sebagai pijakan penentu kegiatan selanjutnya.

2) Refleksi Siklus II

   Dari hasil observasi dan pengumpulan data yang dilakukan dapat dilihat adanya peningkatan nilai.Hal ini terbukti dari hasil nilai yang diperoleh siswa menunjukkan ada peningkatan dari pelaksanaan perbaikan siklus I ke pembelajaran siklus II.Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan pemahaman terhadap menghargai suku bangsa dan budaya di Indonesia pada mata pelajaran IPS kelas V SDN Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto berhasil.

Tahap Laporan

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah tahap pelaporan. Setelah semua data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, selanjutnya disusun sedemikian rupa untuk memperoleh hasil yang maksimal. Semua data yang diperoleh dan yang dianggap penting dimasukkan kedalam laporan ini.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang dilakukan dalam penelitian yaitu tes. Dalam pelaksanaan penelitian digunakan tes yaitu tes siklus I dan tes siklus II. Melalui tes ini, maka dapat diketahui kemampuan siswa serta pengaruh penggunaan media gambar dalam peningkatan pemahaman siswa terhadap materi menghargai suku bangsa dan budaya di Indonesia

Dalam menganalisis data yang dikumpulkan dengan metode tes, peneliti menggunakan rumus menurut **Arikunto** (2003:371) yaitu:

$$X = \frac{\Sigma X}{N}$$

Keterangan:

X = Angka rata-rata

Σ X = Jumlah nilai dari seluruh skor dalam kelompok

N = Banyaknya subjek yang memiliki nilai

Untuk menghitung prosentase ketuntasan kelas menggunakan rumus :

$$Prosentase\ ketuntasan\ kelas = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} x\ 100\%$$

Untuk menghitung presentase kenaikan hasil pembelajaran menggunakan rumus :

Presentase kenaikan = P2 – P1 X 100 %

Keterangan:

P1 : data nilai awal

P2 : data nilai akhir (Sabarguna, 2005:156)

HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Hasil dari masing-masing siklus diuraikan berikut ini.

Hasil Pelaksanaan Siklus I

Penelitian pada siklus I dilakukan melalui empat tahapan yaitu:

1. **Perencanaan *(*Planning*)***

   Sebelum melaksanakan pembelajaran, disiapkan berbagai instrumen pembelajaran, antara lain sebagai berikut: silabus pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, media pembelajaran, dan format penilaian tes evaluasi. Pada pelaksanaan siklus I ini, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media gambar dengan tujuan menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap materi yang diajarkan. Peneliti bertindak sebagai guru yang menerangkan dan memberikan tugas/ evaluasi.

2. Tindakan

Dalam penelitian ini diadakan pembelajaran sesuai dengan skenario yang dibuat pada tahap perencanaan. Berikut akan dijelaskan langkah-langkah proses pembelajaran:

a. Kegaitan awal. Berisi apersepsi: Guru bertanya kepada siswa mengenai suku suku yang ada di Indonesia. Kemudian guru mejelaskan materi yang akan diajarkan dan menyebutkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
b. Kegiatan Inti
    1) Guru menempelkan media gambar suku bangsa dan budaya Indonesia dipapan tulis
    2) Siswa diminta untuk menyebutkan suku bangsa yang ada pada gambar.
    3) Guru menjelaskan mengenai beberapa suku bangsa yang ada pada gambar, dan bagaimana cara menghargai keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia.
    4) Siswa dan guru melakukan tanya jawab mengenai suku bangsa dan budaya di Indonesia
    5) Siswa diminta untuk mengerjakan tes evaluasi
    6) Guru menilai hasil pekerjaan siswa.
c. Kegiatan akhir berupa guru memberikan rangkuman mengenai materi dan penguatan materi.

3. Pengamatan

Setelah mengadakan tes pada siklus 1, diperoleh data nilai siswa kelas V. Tes ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi menghargai suku bangsa dan budaya di Indonesia dengan memberikan tes tulis.

Tabel 1
Data Nilai Siswa Kelas V SDN Claket pada Siklus I

No	Nama siswa	KKM	Nilai	Ket.
1.	AER	75	85	Tuntas
2.	AIS	75	70	Belum tuntas
3.	AMA	75	95	Tuntas
4.	AEV	75	85	Tuntas
5.	ATA	75	65	Belum tuntas
6.	DSN	75	67	Belum tuntas
7.	EDA	75	73	Belum tuntas
8.	EYF	75	84	Tuntas
9.	ENA	75	78	Tuntas
10	JR	75	68	Belum tuntas
11	KAI	75	70	Belum tuntas
12	MV	75	63	Belum tuntas
13	MF	75	90	Tuntas
14	MN	75	74	Belum tuntas
15	NER	75	77	Tuntas
16	NZF	75	86	Tuntas
17	NN	75	95	Tuntas
18	NAS	75	68	Belum tuntas
19	RFC	75	70	Belum tuntas
20	SNH	75	68	Belum tuntas
21	TDJ	75	80	Tuntas
22	WLH	75	90	Tuntas
23	AW	75	95	Tuntas
24	DSM	75	76	Tuntas
25	KFH	75	65	Belum tuntas
26	MAH	75	86	Tuntas
27	MSZ	75	64	Belum tuntas
28	WAV	75	82	Tuntas
29	ZAR	75	92	Tuntas
30	ZDW	75	70	Belum tuntas
31	NKM	75	90	Tuntas
32	JRM	75	80	Tuntas
Jumlah			2.501	
Rata -rata			78,15	

Jumlah siswa yang tuntas belajar : 18 siswa, jumlah siswa yang belum tuntas belajar : 14 siswa, ketuntantasan klasikal: belum tuntas, dan prosentasi Ketuntasan belajar siswa: 56 %

Eva Nur Yanti
Guru SD Negeri Claket Pacet - Kab. Mojokerto

4. Refleksi (Reflecting)

Setelah pelaksanaan siklus I, terdapat beberapa kekurangan. Kekurangan Siklus I yaitu: nilai dari beberapa siswa masih dibawah KKM, siswa kurang bisa menyebutkan cara menghargai suku bangsa dan budaya di Indonesia, siswa kurang fokus dan konsentrasi pada pelajaran, kegiatan balajar mengajar, khususnya dalam hal tanya jawab sering didominasi oleh anak yang sudah mengerti

Hasil temuan-temuan dari refleksi pada akhir siklus I dijadikan bahan untuk merencanakan pembelajaran pada siklus II. Beberapa tindakan tambahan untuk memperbaiki yaitu: mengoptimalkan penggunaan media, menambah metode diskusi dalam pembelajarannya, guru memberi kesempatan pada siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil Pelaksanaan Siklus II

Siklus II dilaksanakan melalui empat tahapan dengan beberapa pengembangan pembelajaran dari siklus I.

1. Perencanaan (Planning)

Pada siklus II disusun kembali instrumen pembelajaran. Pada tahap ini, peneliti melakukan perbaikan dengan cara guru lebih mengoptimalkan penggunaan media gambar, selain itu guru tidak hanya menerangkan dan memberikan tes tetapi melakukan pembelajaran perbaikan. Sehingga Siswa menjadi fokus dan aktif, serta kelas menjadi lebih kondusif. Siswa juga menjadi senang mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan lebih menariknya penggunaan media gambar.

2. Tindakan (Action)

Kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan skenario yang dibuat pada tahap perencanaan. Langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan awal, dalam bentuk menginformasikan tujuan pembelajaran, guru menuliskan judul di papan tulis dan menjelaskan hasil belajar yang dapat diperoleh dari materi. Guru mengajak siswa menyanyikan lagu "Dari Sabang Sampai Merauke " untuk menambah semangat siswa dalam belajar, dan guru

menyampaikan kegiatan, yaitu siswa-siswi diminta menyebutkan beberapa cara menghargai suku bangsa dan budaya di Indonesia.

b. Kegiatan inti

Dalam siklus II ini siswa lebih berperan aktif. Adapun kegiatan siswa dalam siklus II secara garis besar sebagai berikut:

1) Guru menempelkan media gambar dipapan tulis, gambar yang ditempelkan suku bangsa dan budaya di Indonesia.
2) Guru menjelaskan lagi mengenai beberapa nama-nama dan cara menghargai suku bangsa dan budaya di Indonesia.
3) Siswa berdiskusi dengan guru mengenai cara-cara menghargai suku bangsa dan budaya di Indonesia.
4) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi
5) Masing-masing kelompok diberi soal yang telah dipersiapkan guru untuk didiskusikan, bagaimana menghargai suku bangsa dan budaya di Indonesia.
6) Masing-masing kelompok membacakan hasil diskusi didepan kelas secara perwakilan
7) Kelompok lain menanggapi hasil diskusi

c. Kegiatan akhir berupa guru memberikan rangkuman mengenai materi dan penguatan materi. Tahap yang terakhir adalah pemberian evaluasi kepada siswa. Di bawah ini adalah tabel nilai siklus II.

Tabel 2
Data Nilai Siswa Kelas V SDN Claket pada Siklus II

No	Nama siswa	KKM	Nilai	Ket.
1.	AER	75	88	Tuntas
2.	AIS	75	80	Tuntas
3.	AMA	75	96	Tuntas
4.	AEV	75	85	Tuntas
5.	ATA	75	68	Belum Tuntas
6.	DSN	75	72	Belum Tuntas
7.	EDA	75	80	Tuntas
8.	EYF	75	94	Tuntas

9.	ENA	75	87	Tuntas
10	JR	75	77	Tuntas
11	KAI	75	77	Tuntas
12	MV	75	72	Belum Tuntas
13	MF	75	96	Tuntas
14	MN	75	88	Tuntas
15	NER	75	85	Tuntas
16	NZF	75	92	Tuntas
17	NN	75	98	Tuntas
18	NAS	75	82	Tuntas
19	RFC	75	80	Tuntas
20	SNH	75	78	Tuntas
21	TDJ	75	87	Tuntas
22	WLH	75	98	Tuntas
23	AW	75	96	Tuntas
24	DSM	75	84	Tuntas
25	KFH	75	80	Tuntas
26	MAH	75	90	Tuntas
27	MSZ	75	77	Tuntas
28	WAV	75	87	Tuntas
29	ZAR	75	96	Tuntas
30	ZDW	75	87	Tuntas
31	NKM	75	95	Tuntas
32	JRM	75	95	Tuntas
Jumlah			2.747	
Rata -rata			85,84	

Jumlah siswa yang tuntas belajar: 29 siswa, jumlah siswa yang belum tuntas: 3 siswa, ketuntasan klasikal: tuntas, dan prosentase ketuntasan belajar siswa : 90 %

3. *Observasi*

Proses pembelajaran siklus II lebih baik dari siklus I. Keadaan kelas kondusif, sehingga siswa dapat belajar dengan baik.Selain itu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan media gambar dan mengajak siswa untuk menghargai sendiri suku bangsa dan budaya disekitar lingkungan juga berpengaruh pada peningkatan pemahaman siswa pada materi tersebut. Sehingga kelas menjadi aktif.Siswa juga lebih fokus dan memperhatikan penjelasan guru.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa siswa yang kurang dalam memahami materi menghargai suku bangsa dan budaya di Indonesia dapat mengalami peningkatan ketika mereka diberi media dan metode yang tepat

dan menarik bagi mereka.Meskipun masih ada 3 siswa yang belum mencapai ketuntasan dalam belajar

4. ***Refleksi (Reflecting)***

Penelitian pada siklus II cukup memberikan jawaban terhadap masalah yang telah dirumuskan yaitu "Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Menghargai Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SDN Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto" karena dengan penggunaan media gambar ini dapat membantu siswa dalam memahami materi menghargai suku bangsa dan budaya di Indonesia.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada siklus I diperoleh hasil bahwa dalam pembelajaran IPS materi menghargai suku bangsa dan budaya di Indonesia mengalami peningkatan dari pembelajaran sebelumnya. Hal ini karena dalam pembelajaran siklus I guru menggunakan media gambar agar siswa bisa lebih memahami materi dengan adanya media gambar yang bisa menarik minat dan perhatian siswa, sehingga siswa bisa termotivasi untuk belajar, selain itu siswa bisa memahami dan lebih mengingat pelajaran. Namun, masih ada siswa yang hasil evaluasinya masih dibawah KKM.

Pada siklus II diperoleh hasil bahwa peran aktif siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan media gambar mengalami peningkatan yang baik. Hal ini terjadi karena kelemahan yang terjadi pada siklus I telah diperbaiki. Penggunaan media gambar dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil respon siswa dengan tanya jawab dan hasil evaluasi anak. Demikian juga dengan penguatan-penguatan yang diberikan guru dapat memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

Proses perbaikan pembelajaran dengan menggunakan media gambar pada pembelajaran IPS kelas V di SDN Claket kecamatan Pacet kabupaten Mojokerto dapat dikatakan berhasil pada siklus I dan siklus II, karena hasil prosentase dari siklus I dan siklus II meningkat. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru menggunakan media gambar, hal ini memberikan pengaruh kepada siswa yang bisa dilihat

pada hasil tes evaluasi. Pembelajaran dengan menggunakan media gambar dapat menarik minat siswa dalam belajar dibandingkan ketika guru hanya menggunakan metode ceramah saja, sehingga dengan begitu siswa memiliki motivasi yang tinggi serta minat untuk belajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata anak lebih bisa memahami materi palajaran jika guru menggunakan media gambar dan metode yang tepat dalam penyampaian materi palajaran. Untuk itu, dalam melakukan pengajaran perbaikan guru menggunakan metode yang mudah bagi siswa untuk memahami pelajaran dan dihasilkan rata-rata nilai siswa:

1. Pada hasil siklus I, nilai rata-rata siswa kelas V SDN Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto sebanyak 32 siswa adalah 78,15
2. Pada hasil siklus II, nilai rata-rata siswa kelas V SDN Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto sebanyak 32 siswa adalah 85,84

Berarti adanya peningkatan nilai rata-rata sebanyak 7. Sedangkan untuk prosentase kenaikan dari siklus I dan siklus II adalah sebanyak 9,8%. hal ini menunjukkan bahwa prosentase hasil penelitian juga mengalami peningkatan.

KESIMPULAN

Berdasar hasil penelititan dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan pemahaman menghargai suku bangsa dan budaya di Indonesia bagi siswa kelas V di SDN Claket kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Hal ini dapat terlihat dalam pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklus yang menggunakan media gambar. Dari siklus I dan siklus II yang telah dilakukan menunjukkan perubahan yang lebih baik. Pembelajaran yang awalnya siswa masih merasa kesulitan memahami materi menghargai suku bangsa dan budaya di Indonesia, namun dengan menggunakan media gambar yang digunakan dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran, pemahaman siswa terhadap materi IPS tersebut mengalami peningkatan. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebanyak 7 dengan rata-rata nilai pada siklus I adalah 78,15 dan rata-rata nilai pada siklus II adalah 85,84 sehingga hasil prosentase dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan 7,54 %. Dengan demikian penggunaan media gambar sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman menghargai suku bangsa dan budaya di Indonesia bagi siswa kelas V.

Berdasar kesimpulan tersebut disarankan:

1. Guru adalah moderator dan fasilitator dikelasnya oleh karena itu guru harus mengetahui dan mengamati perkembangan siswanya. Penggunaan media gambar perlu digunakan pada mata pelajaran IPS Kelas V materi menghargai suku bangsa dan budaya di Indonesia. Dengan menggunakan media gambar dalam pembelajaran, siswa dapat dengan mudah memahami materi.
2. Guru perlu menggunakan media gambar untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi menghargai suku bangsa dan budaya di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kagan, Spancer. (1992). *Model-model Pembelajaran*.

Kemmis, S. Daan MC. Toggart. R. (ed. 1998). *The Action Research Planner*. Deakin. Deakin University: Australia.

Hamalik, Oemar. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.

Sardiman A,M. (2003). *Interakasi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Sumantri, M. Permana, J. (1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Semarang: Depdikbud

Sudrajat Akhmad. (2008). *Penilaian Hasil Belajar*. Online. Tersedia: http:// akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/05/01/penilaian-hasil-belajar. html. Diakses 14 Oktober 2016.

Wijaya, Sri Anita, dkk. (2007). *Strategi Pembelajaran SD*. Jakarta Pusat: Universitas Terbuka

03

Model SUKA INDONESIA untuk Meningkatkan Keterampilan Menyajikan Teks Fantasi di SMP Negeri 3 Peterongan Jombang

Oleh :
Faiqotur Rosidah
Guru SMP Negeri 3 Peterongan

Abstrak

Pembelajaran menyajikan teks fantasi merupakan salah satu kompetensi dasar baru kelas VII semester I. Selama ini pembelajaran masih cenderung menggunakan model teacher center sehingga kualitas pembelajarannya kurang optimal. Oleh karena itulah, karya inovasi pembelajaran ini mengembangkan model SUKA INDONESIA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan model tersebut dan hasil pembelajarannya.

Penelitian pengembangan ini menggunakan desain model ADDIE (Analysis-Design-Develop-Implement-Evaluate). Adapun Subjek penelitaian ini adalah peserta didik kelas 7C SMP Negeri 3 Peterongan tahun ajaran 2016/2017. Instrumen penelitian ini berupa angket dan lembar observasi untuk mengetahui karakteristik peserta didik dan keefektivan model pembelajaran, seperangkat pembelajaran lengkap (Silabus, RPP, media/alat dan sumber pembelajaran, LKS, dan lembar/rubrik penilaian) serta lembar validasi perangkat sebagai instrumen model pembelajaran. Adapun analisis datanya berupa teks fantasi hasil

pengembangan model yang telah dianalisis menggunakan rubrik penilaian yang telah ditetapkan

serta deskripsi kualitatif berdasarkan analisis isian angket, lembar observasi, dan lembar validasi perangkat pembelajaran selama penelitian berlangsung.

Hasil pembelajaran pengembangan model SUKA INDONESIA ini sangat baik dan dapat meningkatkan keterampilan menyajikan teks fantasi peserta didik secara kooperatif maupun secara individual. Secara kuantitatif hasil pembelajaran model SUKA INDONESIA ini secara kelompok adalah 100% (KKM =80) dengan rata-rata nilai 89. Secara individual, hasil pembelajaran mencapai 97%. Selain itu, secara kualitatif, hasil pembelajaran dengan model SUKA INDONESIA ini menjadikan peserta didik lebih terampil dan kreatif dalam menyajikan teks fantasi. Terbukti dengan kualitas hasil karya, beragamnya tema, ciri-ciri tokoh, dan jenis cerita fantasi yang disajikan oleh peserta didik.

Dengan demikian, secara umum model ini mudah diaplikasikan, oleh karena itu guru bahasa Indonesia diharapkan memanfaatkan model ini untuk pembelajaran menyajikan teks cerita. Model ini sangat memungkinkan untuk dimodifikasi dan diaplikasikan tidak hanya pada pembelajaran menyajikan teks fantasi tetapi juga pada pembelajaran menyajikan teks narasi lainnya

Kata - kunci: Model Pembelajaran. SUKA INDONESIA, Keterampilan menyajikan teks fantasi

PENDAHULUAN

Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) ranah keterampilan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama menyebutkan bahwa peserta didik diharapkan memiliki keterampilan berpikir dan bertindak yang kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri. Pengembangan keterampilan berpikir yang diharapkan mencakup keterampilan dalam mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Adapun keterampilan bertindak merupakan keterampilan melaksanakan tugas yang didasari oleh pengetahuan dan sikap yang dikembangkan. Untuk mencapai SKL tersebut tentunya guru harus mengembangkan pembelajaran yang mengacu pada pengembangan aspek keterampilan tersebut dengan memperhatikan karakteristik kompetensi dasar dan karakteristik peserta didiknya.

Menyajikan teks fantasi merupakan salah satu kompetensi keterampilan dalam Kurikulum 2013 yang harus dimiliki oleh peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia (Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016, *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar,* Lampiran 2, KI dan KD mapel Bahasa Indonesia). Sebagai salah satu keterampilan, tentunya hal ini tidak didapat secara otomatis melainkan melalui latihan-latihan yang dilakukan secara intensif. Apalagi jenis teks ini merupakan istilah baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sebelum ada perubahan kurikulum 2013, jenis teks ini tidak tercantum dalam kompetensi dasar. Pada Kurtilas (istilah lain untuk Kurikulum 2013) sebelumnya jenis teks narasinya adalah fabel, cerpen, dan eksemplum.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran keterampilan menulis adalah dengan mempersiapkan rancangan pembelajaran yang optimal. Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan pembelajar untuk belajar. Ini merupakan langkah penting dalam pembelajaran. Tanpa itu pembelajaran akan lambat dan bisa 'macet'. Akan tetapi, kadangakala karena terlalu ingin segera 'merampungkan materi', hal seperti ini sering terabaikan atau sekedar ada untuk memenuhi tugas administrasi saja. Padahal persiapan ini merupakan bagian yang menentukan keberhasilan.

Sejalan dengan hal tersebut, Meeir (2005 : 106) mengemukakan bahwa tujuan tahap persiapan pembelajaran adalah menumbuhkan minat para pembelajar, memberi mereka perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. Adapun fungsi persiapan ini adalah (1) memberikan sugesti positif, (2) menyingkirkan rintangan belajar, (3) memberikan tujuan yang jelas dan bermakna, (4) membangkitkan rasa ingin tahu, (5) menciptakan lingkungan belajar yang positif, dan (6) mengajak pembelajar terlibat penuh sejak awal pembelajaran.

Demikian halnya dengan pembelajaran menyajikan teks fantasi, agar peserta didik kreatif, pembelajaran berlangsung menyenangkan, dan efektif peneliti menggunakan model SUKA INDONESIA untuk kompetensi dasar *Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa.* Dengan model ini diharapkan

peserta didik mampu meningkatkan keterampilan menyajikan teks fantasi di kelas 7C SMP Negeri 3 Peterongan tahun ajaran 2016/2017.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam makalah inovasi pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pelaksanaan model pembelajaran SUKA INDONESIA untuk meningkatkan keterampilan menyajikan teks fantasi di kelas 7C SMP Negeri 3 Peterongan?
2. Bagaimanakah hasil pembelajaran dengan model SUKA INDONESIA untuk meningkatkan keterampilan menyajikan teks fantasi di kelas 7C SMP Negeri 3 Peterongan?

KAJIAN TEORI

Teks Fantasi

Tidak banyak literatur yang mengupas tentang teks fantasi. Teks ini merupakan bagian dari teks narasi. *SFE The Encyclopedia of Sience Fiction* mendefinisikan *fantasy text is a self-coherent narrative. When set in this world, it tells a story which is impossible in the world as we perceive it (> Perception); when set in an otherworld, that otherworld will be impossible, though stories set there may be possible in its terms* (http://sf-encyclopedia.uk/fe.php?nm=fantasy). Teks fantasi adalah jenis narasi koheren itu sendiri. Apabila dikaitkan dengan dunia nyata seolah-olah itu tidak mungkin; jika *setting*nya dunia lain, dunia lain itupun tidak mungkin ada, meskipun ceritanya dirancang agar menjadi memungkinkan. Artinya bahwa cerita fantasi bersifat hayal, sesuatu yang tidak mungkin dan hanya mungkin ada dalam dunia cerita tersebut atau dunia rekaan pengarangnya.

Buku siswa terbaru yang ditulis oleh Harsiati (Kemendikbud, Buku Siswa VII, 2016:50) mendefinisikan teks fantasi sebagai bagian dari narasi dengan ciri-ciri 1) bersifat ajaib, aneh, misterius; 2) tema cerita *magic*, supernatural atau futuristik; 3) menggunakan berbagai latar (lintas ruang dan waktu); 4) tokoh unik; dan 5) bersifat fiktif. Pada cerita fantasi hal yang tidak mungkin dijadikan biasa. Rangkaian peristiwa cerita fantasi menggunakan berbagai latar yang menerobos dimensi ruang dan waktu.

Berdasarkan definisi-definisi teks fantasi tersebut, penelitian ini mendefinisikan teks fantasi sebagai teks fiksi atau rekaan yang peristiwa atau karakter tokoh yang tidak nyata, tidak umum, ataupun supernatural. Teks ini merupakan bagian dari teks narasi. Adapun ciri-ciri khusus teks fantasi yaitu a) menceritakan dunia lain di luar kehidupan manusia sehari-hari; b) di luar kebiasaan atau kenyataan tetapi menggunakan tokoh manusia; c) kejadian-kejadian supernatural; d) petualangan waktu; e) memberi makna atau pesan tentang pembelajaran hidup; f) pertarungan antara yang baik dan jahat; dan g) peristiwa perburuan harta karun. Tidak semua ciri tersebut harus ada dalam satu cerita fantasi. Misalnya cerita Timun Mas di dalamnya tidak ada petualangan waktu dan perburuan harta. Selain itu, sebagai teks yang dibelajarkan kepada peserta didik tentunya teks fantasi ini memuat pesan moral atau nilai-nilai kehidupan.

Dua hal yang perlu dipahami peserta didik berkaitan denga teks fantasi adalah struktur teks fantasi dan fitur atau unsur kebahasannya. Struktur teks fantasi sebagamana struktur teks narasi yakni (1) orientasi atau perkenalan, (2) komplikasi atau permasalahan, (3) resolosi atau penyelesaian, dan (4) koda atau penutup. Adapun unsur kebahasaan yang sering muncul dalam teks fantasi adalah (1) kata ganti, (2) kata yang mencerap pancaindera, (3) pilihan kata dengan makna kias atau khusus, (4) kata sambung penanda urutan waktu, dan (5) kalimat langsung.

Pendekatan Pembelajaran dalam Kurikulum 2017

Buku panduan silabus bahasa Indonesia (Kemendikbud, 2016) menyatakan bahwa ada tiga bentuk pendekatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yakni pedagogi genre, saintifik, dan *Content and Language Integrated Learning* (CLIL). Alur utama model adalah pedagogi genre dengan 4M, yaitu dimulai dengan 1) membangun konteks; 2) menelaah model; 3) mengonstruksi terbimbing; dan 4) mengonstruksi mandiri. Untuk KD pengetahuan (bernomor awal 3; misalnya 3.1.; 3.2; dan seterusnya) disarankan menggunakan pendekatan saintifik 5M (Mengamati, Mempertanyakan, Mengumpulkan Informasi, Menalar, dan Mengomunikasikan). Adapun pendekatan CLIL digunakan untuk memperkaya pembelajaran dengan prinsip: (1) isi teks bermuatan karakter (2) unsur kebahasaan dengan tujuan kesantunan berbahasa dalam kehidupan; (3) struktur berpikir (kognisi) yang

berbeda-beda dan (4) budaya atau kultur (Silabus Bahasa Indonesia, Kemendikbud, 2017: 8).

Model Pembelajaran SUKA INDONESIA

Model pembelajaran menurut Slavin (2015) adalah suatu acuan kepada suatu pendekatan pembelajaran termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaanya. Model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI: 2012: 923) bermakna mengacu pada pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Adapun pembelajaran (KBBI: 2012:23) berarti proses, cara, perbuatan, menjadikan orang belajar. Jadi, Model pembelajaran menurut KBBI berarti pola yang digunakan oleh guru dalam pembelajarannya.

Berdasarkan kedua pengertian tersebut, tulisan ini mendefinisikan model pembelajaran sebagai pola pembelajaran yang mengacu pada pendekatan tertentu (dalam pembelajaran ini menggunakan pendekatan pedagogi genre) dan di dalamnya berisikan langkah-langkah pembelajaran yang dirancang guru untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun langkah-langkah pembelajaran tercermin dalam akronim SUKA INDONESIA. Model SUKA INDONESIA merupakan akronim dari SU= survey; KA=kata kunci; I=Ide cerita; N=Narasi ringkas; DO=dominan (tokoh dominan); N=naskah utuh; E=editing; SIA=siap jadi (naskah siap dipresentasikan).

Gambar 1. Kerangka dan Alur Pembelajaran

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Pengembangan model pembelajaran SUKA INDONESIA ini menggunakan alur penelitian pengembangan modifikasi model ADDIE yang dikemukakan oleh Mollenda (2003) dan dikembangkan oleh Brach (dalam Sugiyono, 2015: 39). ADDIE kepanjangan dari *Analysis-Design-Develop-Implement- Evaluate*. Berikut ini tabel alur proses penemuan model pembelajaran SUKA INDONESIA.

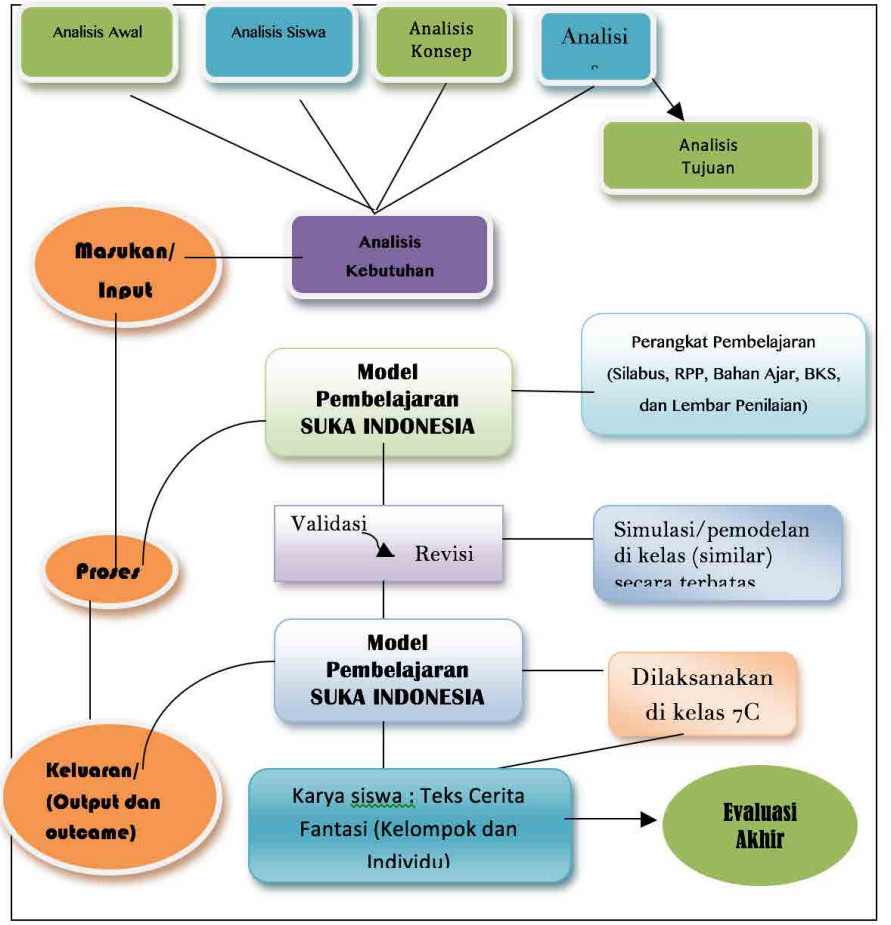

Gambar 2. Alur Proses Penemuan Model Pembelajaran Model SUKA INDONESIA

1. Analysis

Analisis merupakan tahap awal dalam mengembangkan model pembelajaran. Analisis yang dimaksud adalah analisis kebutuhan *(need analysis*) yakni analisis konsep, analisis tugas, dan analisis tujuan pembelajaran. Analisis kebutuhan ini mengidentifikasi masalah (kebutuhan) sedangkan analisis tugas adalah analisis prosedural yang dilakukan untuk mengidentifikasi tahap-tahap penyelesaian tugas agar tercapai kompetensi dasar. Oleh karena itu, *output* yang akan peneliti hasilkan tahap ini adalah berupa karakteristik atau *profile* calon peserta didik.

Selain kedua analisis tersebut, inovasi pembelajaran ini diawali dengan analisis awal yang mengacu pada masalah-masalah yang dialami guru dan siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, berdasarkan studi pendahuluan ditemukan fakta bahwa masih banyak guru atau pendidik di sekolah yang masih belum memahami bahkan jarang menggunakan perangkat pembelajaran menyajikan teks fantasi berorientasi pada pendidikan karakter berbasis potensi diri peserta didik. Istilah lain dari analisis awal ini adalah analisis ujung depan (Trianto, 2010: 93). Berikutnya, peneliti melakukan analisis konsep. Analisis konsep merupakan identifikasi konsep-konsep yang relevan untuk pengembangan perangkat pembelajaran menjadi model pembelajaran yang efektif untuk menyajikan teks fantasi.

2. Design

Tahap selanjutnya adalah merancang pembelajaran sesuai analisis kebutuhan (*design)* yang selanjutnya dikembangkan menjadi draf model pembelajaran. Model pembelajaran dalam tahap ini masih perlu diterjemahkan agar dapat diaplikasikan.

3. Develop

Pada tahap ini, peneliti mengembangkan rencana model pembelajaran menjadi langkah-langkah prosedural yang dapat diaplikasikan *(develop*). Dalam tahap ini peneliti menjabarkan kegiatan dalam setiap langkah/sintaks pembelajaran: mulai dari tahap survei sampai menyajikan teks fantasi. Produk dalam tahap ini berupa perangkat pembelajaran lengkap sebagai *prototype* model pembelajaran SUKA INDONESIA. Selanjutnya *prototype* ini divalidasi dan diteliti ulang oleh

Uswatun Qoyyimah, Ph.D (Dosen Bahasa UNIPDU: alumnus Flinders University), Anton Wahyudi, M.Pd (Dosen Bahasa STKIP: sedang S-3 di UNPAD) , dan dua teman sejawat. Berikut ini tabel validasi dan hasil validasi dari para validator.

Tabel 1
Hasil Validasi Perangkat Pembelajaran sebagai Model Pembelajaran

No	Aspek	Validator 1	Validator 2	Validator 3	Validator 4	Rata-rata
1.	Tujuan Pembelajaran	4	4	4	4	4
2.	Urutan/sintaks	4	4	4	4	4
3	Keterampilan Berpikir	3	4	4	3	3,5
4.	Literasi dalam pembelajaran	4	4	4	4	4
5.	Kemudahan Diduplikasi	3	4	3	4	3,5
6.	Muatan PPK	3	3	4	4	3,5
7.	Keterbacaan	3	3	3	3	3
Total		24	26	27	26	25,5
Rata2		3,4	3,7	3,9	3,7	3.6
Kesim-pulan		Baik/ Digunakan	Baik/ Digunakan	Baik/ Digunakan	Baik/ Digunakan	Valid

4. Implement

Setelah formula model pembelajaran terinci secara prosedural, langkah selanjutnya adalah melaksanakan atau mengimplementasikannya dalam pembelajaran sesuai dengan rancangan tersebut. Pada tahap awal, model pembelajaran ini diuji-cobakan di kelas eksperimen terlebih dahulu. Jika hasilnya sesuai dengan tujuan yang diharapkan maka model pembelajaran ini selanjutnya diimplementasikan di kelas yang menjadi subjek penelitian.

Rancangan perangkat tersebut disimulasikan di kelas uji coba (Kelas 7B) dengan alasan bahwa kelas tersebut memiliki kemiripan karakteristik peserta didik dengan 7C yang menjadi subyek penelitian. Tujuan utamanya adalah mengetahui

ketepatan penggunaan model pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Pada kelas uji coba ini diperoleh data hasil observasi aktivitas peserta didik adalah 91% (30 dari 33 siswa) sangat aktif. Respon terhadap model pembelajarannya pun 100% baik, hanya saja waktu yang digunakan menurut peserta didik kurang (20 dari 33 siswa; atau 61%). Hal ini dikarenakan peneliti menggunakan alokasi waktu lebih pendek dari rancangan yang dibuat. Adapun hasil uji coba berdasarkan nilai yang diperoleh peserta didik secara kelompok tuntas secara keseluruhan dan secara individu 85 % telah tuntas.

5. Evaluate

Tahap terakhir adalah mengevaluasi hasil pembelajaran dan mengevaluasi keseluruhan program pembelajaran berdasarkan pelaksanaan model pengembangan pembelajaran SUKA INDONESIA untuk menyajikan teks fantasi.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah peserta didik di kelas VII-C SMP Negeri 3 Peterongan (beralamat di Ponpes Darul Ulum Peterongan Jombang) tahun ajaran 2016/2017 berjumlah 33 siswi. Keseluruhan subjek penelitian ini adalah anak-anak putri yang sebagian besarnya merupakan anak-anak pesantren yang berasrama di Darul Ulum. Mereka berasal dari berbagai wilayah di Indonesia sehingga dalam satu kelas ini ada beragam suku dan etnis. Karena kegiatan asrama setelah sekolah usai sangat padat, mereka terkadang banyak yang masih mengantuk ketika di sekolah. Itu menjadi tantangan tersendiri bagi guru sekaligus peneliti agar berusaha menciptakan pembelajaran yang membuat mereka bersemangat dan menyenangkan. Untuk itulah, model SUKA INDONESIA ini hadir di kelas ini. Dalam penelitian ini, peneliti dibantu oleh dua teman sejawat sesama guru Bahasa Indonesia sebagai kolaborator, yakni Anis Nur Laily, S.Pd. dan Siti Zumaroh, S.Pd.

Instrumen Pengumpul Data

Instrumen pengumpul data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No.	Variabel	Instrumen
1	Penerapan model pembelajaran SUKA INDONESIA	Lembar observasi, Lembar ceklis penilaian proses, catatan lapangan, dan dokumentasi.

2	Hasil penerapan model SUKA INDONESIA	Lembar tanggapan siswa dan Penilaian kinerja (rubrik penilaian)

Lembar observasi digunakan oleh observer untuk merekam kegiatan pembelajaran mulai dengan membuka sampai menutup pembelajaran. Ceklis penilaian proses digunakan oleh guru untuk mengecek kegiatan yang dilakukan setiap peserta didik sesuai sintaks-sintaks yang ditetapkan dalam model pembelajaran tersebut. Adapun catatan lapangan digunakan oleh peneliti untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan guru dan respon siswa serta keadaan yang 'dimungkinkan' tidak diduga oleh guru. Adapun dokumentasi berupa kamera gawai untuk merekan kegiatan pembelajaran.

Lembar tanggapan siswa berisi tanggapan siswa terhadap pelaksanaan model pembelajaran. Penilaian kinerja berupa produk hasil kinerja siswa berupa teks fantasi kelompok dan teks fantasi individu yang dinilai dengan rubric penilaian yang telah ditetapkan. Selain itu, pada tahapan prapenelitian untuk menjaring model pembelejaran yang tepat, peneliti menggunakan angket dan tes menulis paragraf. Angket berisi daftar pertanyaan singkat dengan isian jawaban yang telah disediakan digunakan untuk mendata tempat tinggal dan kegemaran membaca dan menulis mereka. Tes menulis paragraf bebas digunakan menentukan keterampilan dan kualitas tulisan subjek penelitian.

Teknik Analisis Data

Data yang didapat dari instrumen pengumpul data dianalisis dengan deskripsi kualitatif. Deskripsi pertama berupa pelaksanaan model SUKA INDONESIA untuk menyajikan teks fantasi yang diuraikan berdasarkan pelaksanaan pembelajaran selama lima pertemuan dan diperkuat dengan lembar observasi keterlaksanaan KBM.

Data yang berupa teks fantasi hasil pengembangan model SUKA INDONESIA dianalisis menggunakan rubrik penilaian yang telah ditetapkan Selanjutnya hasil analisis tersebut dideskripsikan secara kualitatif dan kuantitatif.

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model SUKA INDONESIA

1. Menyajikan Teks Fantasi Bersama (Kelompok) - 3 X Pertemuan @2 jam pelajaran

Pada pertemuan pertama peserta didik membaca teks fantasi (*survei*) sebagai langkah awal untuk menemukan model teks fantasi. Mereka diperkenankan menandai kata/istilah, frasa, atau kalimat yang menurut mereka unik, aneh, dan menjadi penanda teks fantasi ke dalam kertas *metaplan*. Pembahasan kata atau istilah sebagai *kata kunci* tersebut jika mengalami kesulitan dapat dilacak dengan mendeteksinya melalui Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Selanjutnya mereka menuliskan ide kreatifnya untuk menyusun teks fantasi.. Untuk tagihan kelompok, fasilitator menentukan tema yang sama yakni, tentang pemberantasan korupsi (untuk mengembangkan karakter berani, kritis, dan kreatif).

Pada pertemuan kedua, peserta didik diperkenankan survei untuk memperkaya wawasannya. Survei topik ini dibagi atas survei media cetak, survei media elektronik, dan survei dengan wawancara narasumber. Berikutnya mereka menyusun narasi ringkas cerita fantasi kelompok. Narasi ringkas itu mereka jabarkan dalam bentuk peta konsep agar dapat ditentukan siapa tokoh dominan atau tokoh utamanya. Pemilihan tokoh utama berperan penting dalam sebuah cerita agar cerita tidak melebar dan fokus pada inti ceritanya.

Dalam mengembangkan cerita peserta didik diberi panduan untuk mengembangkan cerita dengan teknik *telling,showing, dan dialog* agar cerita mereka tidak kering dan enak dibaca. Latihan untuk membuat *telling, showing, dialog, dan first line* dilakukan selama satu kali pertemuan atau dua jam pembelajaran. Inilah pendampingan dan pembimbingan dalam penulisan fiksi fantasi.

Pada pertemuan ketiga, peserta didik menyempurnakan hasil Japok (kerja kelompok) dan merancang tahap penyajian dalam bentuk komik. Komik yang telah mereka rancang dengan kelompoknya tersebut merupakan penuangan cerita fantasi dalam bentuk gambar-gambar. Selanjutnya tahap pengeditan.Pengeditan yang pertama dilakukan dalam kelompoknya masing-masing baru setelah itu editing dengan mempresentasikan hasil karyanya ke kelompok lain. Setelah mendapat masukan dari kelompok lain peserta didik memperbaiki dan memajang hasil

karyanya. Karya yang telah dipajang selanjutnya dikunjungi dan diberi masukan dan penilaian dengan kertas *post-it.*

2. Menyajikan Teks Fantasi Mandiri - (2 X Pertemuan @ 2 jam pelajaran)

Sebagaimana dalam pembelajaran menyajikan teks fantasi kelompok, kegiatan menyajikan teks fantasi mandiri ini dimulai dengan survei. Berdasarkan pengalaman, pengamatan, dan hasil survei, peserta didik menuliskan ide kreatif untuk cerita fantasi mereka. Dari ide tersebut mereka menuliskan narasi ringkasnya. Narasi ringkas yang telah disusun dibacakan pada teman terdekatnya untuk meminta masukan dan membahas untuk menentukan tokoh dominannya.

Tahap berikutnya mereka menyusun teks cerita fantasinya. Teks ini merupakan rancangan awal yang masih belum disunting atau diedit.Tahap pengeditan dilakukan mandiri dan berpasangan Teks cerita fantasi yang telah disunting tersebut siap disajikan dengan menukar tugas individu dalam satu kelompok ke kelompok lainnya. Jika telah mendapat masukan teman, teks cerita fantasi tersebut diketik dan dikumpulkan menjadi satu untuk dibukukan menjadi buku kumpulan teks cerita fantasi kelas.

Data Hasil Pembelajaran

Data hasil pembelajaran *Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa dengan Model SUKA INDONESIA* dikelompokkan menjadi dua bagian. Bagian pertama berupa karya teks cerita fantasi kelompok dan karya berupa teks cerita fantasi mandiri/individu. Tingkat keberhasilan (akhir) siswa diukur berdasarkan ketercapaian kriteria ketuntasan belajar (KKM) yakni 80. Kriteria ketercapaian ini didasarkan pada lima indikator dalam rubrik penilaian, yakni 1) informasi isi (kelengkapan struktur teks fantasi); 2) mengekspresikan ide/tema; 3) kreativitas pengembangan ide, 4) urutan dan struktur bahasa, dan 5) mekanika bahasa (tanda baca dan ejaan). Adapun hasil pembelajaran secara kelompok dan individual adalah sebagai berikut.

Tabel 2
Data Hasil Penilaian Kelompok

No	Nama Kelompok	Nama Anggota	Judul	Skor/ Nilai	Ket
1	Si Pitung	Irkhama (19) Imtisal (17) Mutiara (24) Farah Ilmi (4) Gefira S (08)	Rubik yang Mengubah Hidupku	17/ 85	V
2	Gundala Putra Petir	Belinda S (01) Dwi Hadzar (02) Ikbarin A (15) Nydia M (26)	Autumn	19/95	V
3	Gatotkaca	Fanny Diah (03) Hana Y (09) Hanna S (11) Hilmanda P (12)	Misteri Cermin Kuno	18/90	V
4	Joko Kendil	Hanifatus Z (10) Syaharani A (32) Ziyadatul (34) Indah fitriani	Superhero Kecil	17/85	V
5	Bima X	Fitaqi A (07) Ima Ch (16) Juwita C (22) Pradita A (27) Salma A (300	Petualang Cilik	18/90	V
6	Super Dede	Icha A (13) Ismawatul J (20) Jihana N (21) Rafifah A (28)	ICWERs	18/90	V
7	Nyi Roro Kidul	Faridah R (95) Firda M (06) Iffah F (14) Nanda Rizki (25)	Pahlawan Pemberantas Korupsi	17/85	V
8	Srikandi	Sherly M (31) Maftuchah A (23) Vaya Nyla (33) Rahma I (29)	Rava di Pulau Madu	18/90	V

Tabel 3
Data Hasil Penilaian Individu Kelas 7C SMPN 3 Peterongan 2016-2017

No	Nama	Judul	Skor/ Nilai	Ket
1	Belinda Salsabila Az-Zahra	Mukhalis nyata dan Cyber Lumiere Abad ke-21,eh?	18/90	L
2	Dwi Hadzar Istiqomah	Negeri Coklat Impian Terbesarku	17/85	
3	Fanny Diah Kusma Yuliah	Terjebak di Labirin Permainan	18/90	
4	Farah Ilmi Nabila	Kerang Ajaib	16/80	
5	Faridah Rizqiyah	Kamera Pengintai Dua Sahabat	16/80	
6	Firda Maghfiroh	Misteri Piano Tua	17/85	
7	Fitaqi Alfianti Dewi	Teko Ajaib	17/85	
8	Gefira Shofa Raudhatul Jannah	Keajaiban Lemari Berwarna	17/85	
9	Hana Yumrotus sa`ada	Misteri Kotak Bercahaya	17/85	
10	Hanifatuzzahro Maulidiyah	Misteri di *High School*	18/90	
11	Hanna Sya`bana Fawaida	? *(Holiday in* Pulau Biru)	14/75	TT
12	Hilmanda Putri Setiana	Menyelamatkan Sahabat	16/80	
13	Icha Amirul Ummah	Pulau Candy	17/85	
14	Iffah Faizatun Nabila	Penyelamat Anak-anak	17/85	
15	Ikbarin Ananda Minerva	Roda Pengatur Kehidupan	17/85	
16	Ima Choirotun Nisa	Pesawat Ajaib	17/85	
17	Imtitsal Nukhbatul Hasna	Misteri Kotak Ulang Tahun	16/80	
18	Indah Fitriani	Dunia Hitam	16/80	
19	Irkhama Maulida Febrianti	Liontin Kupu-kupu	18/90	
20	Ismawatul Jannah	Misteri Hantu ke-5	17/85	
21	Jihana Nurafni Rahayu Ningtyas	Kejahatan yang Terkalahkan	17/85	
22	Juwita Candra Utama	Pementasan Terakhir	17/85	
23	Maftuchah Aleyda Yahya	Dunia Layang-layang	17/85	
24	Mutiara Syailah Putri Setiawan	Teman yang Mengubah Segalanya	16/80	
25	Nanda Rizki NurKholifah	Kembalinya *The World*	17/85	
26	Nydia Alma Salsabila	Crystal pengabul Permintaan	17/85	
27	Pradita Ayu Narezwari	Dunia Paroda	17/85	
28	Rafifah Aski Ishmahwati	Rahasia “Misteri *Book*” dan “Gelang sahabat”	17/85	
29	Rahma Istiana	*Water and Flora*	17/85	
30	Salma Aulia Adzkia	Maafkan Aku	17/85	
31	Sherly Mustika Ramadhani	Emily Janses	18/90	
32	Syaharani Zahra Aisy Kuncoro	Makhluk Misterius Sumur Tua	17/85	
33	Vaya Nyla Qurratyna	Terjebak dalam Dunia Magic	17/85	
34	Ziyadatul Hikmah	*Annie and Misterius Dream*	18/90	

Hasil pembelajaran model SUKA INDONESIA untuk menyajikan teks fantasi secara kelompok sesuai tabel 5 adalah 100% semua kelompok telah tuntas dengan rata-rata nilai 89, sedangkan secara individual keberhasilan berdasarkan kriteria ketuntasan minimalnya mencapai 97% karena ada satu siswa yang perolehan nilainya kurang dari KKM. Adapun nilai rata-rata individu mencapai 85.

Data Hasil Pengamatan

Selain penilaian akhir berdasarkan hasil pembelajaran, penilaian proses pun menjadi bahan penilaian autentik bagi guru. Penilaian proses didasarkan pada indikator pencapaian kompetensi yang belum tertera dalam penilaian hasil serta penilaian sikap yang dikembangkan selama pembelajaran. Proses peserta didik menyajikan teks fantasi mulai dari melakukan survei bacaan sampai dengan menyajikan karyanya. Indikator atau rubrik penilaiannya adalah sebagai berikut.

Tabel 4 Ceklis Penilaian Proses

No	Aspek/Kegiatan	Indikator
1	Survei bacaan	☐ Membaca teks dengan seksama dan menjawab pertanyaannya ☐ Tidak membaca dan tidak mengerjakan
2	Kata Kunci	☐ Merumuskan kata kunci dan mencari maknanya ☐ Tidak merumuskan dan tidak berusaha mencari kata kunci
3	Ide Kreatif/Ide Cerita	☐ Merumuskan ide cerita ☐ Tidak merumuskan ide
4	Narasi Ringkas	☐ Menuliskankan narasi ringkas dari ide cerita ☐ Tidak menuliskan narasi ringkas
5	Tokoh Dominan	☐ Menentukan tokoh dominan ☐ Tidak menentukan tokoh dominan
6	Naskah Awal	☐ Menyusun naskah awal ☐ Tidak menyusun naskah

7	Editing	Melakukan pengeditan Tidak melakukan
8	Siap (Menyajikan)	Menyajikan teks final Tidak menghasilkan karya

Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran yang dilakukan guru dan kolaborator menunjukan bahwa 100% pembelajaran terlaksana sesuai lembar pengamatan dengan indikator pengamatan kegiatan pendahuluan, inti, sampai penutup. Adapun tingkat keaktifan peserta didik mencapai 91%. Artinya hanya ada 3 dari 34 peserta didik yang kurang aktif. Indikator keaktifan tersebut sesuai dengan indikatornya, yakni 1) peserta didik merespon penjelasan guru; 2) menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami; 3) mengerjakan tugas-tugas dari guru dengan cepat dan cekatan; 4) Antusias dengan hal-hal baru; dan 4) merespon dengan antusias media dan teknik pembelajaran.

Demikian halnya dengan tanggapan atau respon siswa terhadap model pembelajaran, hasilnya yang didapat adalah sebagai berik: 1) 100% siswa mengaku menyukai model pembelajaran, memudahkan mereka dalam menyusun teks fantasi, dan meningkatkan keterampilan menulis mereka; 2) 100% Lembar kerja siswa mudah dipahami, tetapi hanya 88% (30/34siswa) yang mengaku bahwa LKS mudah dikerjakan; 3) 100% guru memberikan arahan dan pendampingan kelompok tetapi hanya 85% (29/34 siswa) yang mengaku mendapat pendampingan individual; 4) hanya 59% (20/34) peserta didik merasa waktu pembelajaran mencukupi sehingga 41% menganggap waktu pembelajarannya masih kurang; dan 5) semua peserta didik (100%) menyatakan bahwa pembelajaran menyenangkan bagi mereka.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil aplikasi praktis penggunaan *model SUKA INDONESIA untuk meningkatkan keterampilan menyajikan teks fantasi di kelas 7C* ini pelaksanaan dan hasil pembelajarannya adalah sebagai berikut.

Tabel 5 Hasil Pembelajaran Model SUKA INDONESIA

No	Jenis Pembelajaran	Hasil	Prosentase
1.	Kelompok (*cooperative learning)*	8 kelompok tuntas	100%
2.	Mandiri/Individual	33 tuntas 1 belum tuntas	97%

Berdasarkan indikator penilaian, 100% karya kelompok telah memenuhi struktur teks fantasi, sedangkan untuk indikator mengekspesikan ide, kreativitas pengembangan cerita, urutan dan struktur bahasa, dan mekanik tulisan hanya tiga kelompok (38%) yang telah memenuhi keseluruhan kriteria (skor 4) sedangkan 5 kelompok (62%) mendapat skor 3 atau sebagian besar telah memenuhi kriteria. Kekurangan penyajian cerita pada indikator 2), 3), dan 4) ini antara lain karena keinginan penulis (peserta didik) untuk segera 'mengeksekusi cerita' sehingga mengabaikan detail peristiwa yang harusnya diceritakan sebagaimana contoh kutipan berikut.

"*Akan tetapi, setelah mengumumkan kepada semua rakyat dan rakyat pun menyetujuinya. Akan tetapi, setelah pengumuman itu berakhir, salah satu kepala daerah yang bernama Totok melarikan diri keluar negeri. Hakim mengutus Lizzy mencari totok dengan mesin waktu. ternyata Totok berada di Singapura. Totok menyamar menjadi pengemis."*(K7, P2 b24—28).

Kutipan teks cerita fantasi tersebut dari segi pengekspresian ide dan kreativitas pengembangan cerita masih perlu diperbaiki karena ide dan pengembangan cerita kurang rinci serta pilihan kata juga kurang menarik. Selain itu, struktur kalimatnya pun perlu diperbaiki. Penggunaan kata sambung "akan tetapi" yang diulang menjadikan kalimat tersebut terkesan monoton dan kurang menarik. Dari segi mekanika tulisan, kutipan tersebut masih ada yang salah dalam penulisan huruf kapital dan kata depan.

Ketidaktuntasan salah satu peserta didik pada pembelajaran mandiri dikarenakan ceritanya hanya memiliki dua unsur yakni orientasi dan komplikasi saja, sehingga pengekspresian ide dan kreativitas pengembangan idenya pun menjadi kurang rinci. Dalam hal ini, guru telah memberikan motivasi dan bimbingan pada tahap-

tahap sebelumnya. Akan tetapi, peserta didik ini selalu mengganti idenya dan ia agak 'kurang bersemangat' sehingga ketika waktunya mengumpulkan tugas, ia mengumpulkan tugas tersebut apa adanya.

Berdasarkan hasil analisis keseluruhan karya teks cerita fantasi peserta didik di kelas 7C ini kesalahan terbanyaknya berkaitan dengan mekanika tulisan, seperti penulisan huruf kapital, ejaan, dan tanda baca. Ini menjadi masukan bagi guru agar membelajarkan EYD pada peserta didik. Selama ini memang pembelajaran yang berkaitan dengan aturan ejaan dan tanda baca terintegrasi dalam kompetensi dasar yang mengacu pada unsur kebahasaan dalam teks yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, perlu adanya tambahan waktu khusus pembelajaran yang membahas mengenai aturan ejaan dan tanda baca dalam bahasa Indonesia.

Tema yang disampaikan peserta didik dalam karya cerita fantasinya beragam. Tema-tema tersebut adalah a) Persahabatan (10 karya); b) Kebaikan vs Kejahatan (9 karya); c) Misteri (7 karya); d) Keluarga-kasih sayang keluarga- (5 karya); e) lain-lan-keserakahan dan kedisiplinan (3 karya). Adapun berdasarkan tokoh yang ditampilkan sesuai dengan ciri teks fantasi yaitu tokoh-tokoh penyihir, putri kerajaan, ratu, dewa, hantu, malaikat, dan iblis mewarnai cerita fantasi mereka. Selain itu ada pula tokoh benda yang berperilaku manusia atau benda ajaib seperti kotak ajaib, teko ajaib, buku misterius, lemari, gelang, dan pohon.

Keragaman tema, tokoh, maupun jenis cerita fantasi yang disajikan oleh peserta didik menjadi salah satu indikator kreativitas cerita fantasi. Jika dalam tugas kelompok mereka hanya menyajikan satu tema yakni pemberantasan korupsi, karya mandiri ini lebih mencerminkan jenis cerita fantasi yang mereka inginkan. Hasilnya pun beragam ada jenis fiksi sains, *folktales, fairytales,* mitos, dan misteri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model SUKA INDONESIA dapat meningkatkan keterampilan menyajikan teks fantasi di kelas 7C SMP Negeri 3 Peterongan. Sesuai dengan akronimnya, model SUKA INDONESIA dimulai dengan kegiatan survei teks, menemukan kata kunci, menulis ide kreatif, membuat narasi ringkas, menentukan tokoh dominan, menulis naskah utuh, mengedit, dan menyajikan

teks fantasi. Dengan model ini, Peserta didik sangat antusias dan senang sehingga hasilnya pun memuaskan. Tingkat keberhasilan (akhir) siswa diukur berdasarkan ketercapaian kriteria penilaian sesuai kompetensi dasar yakni 80. Hasil pembelajaran model SUKA INDONESIA untuk menyajikan teks fantasi secara kelompok 100% semua kelompok telah tuntas dengan rata-rata nilai 89,sedangkan secara individual keberhasilan berdasarkan kriteria ketuntasan minimalnya mencapai 97%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Model SUKA INDONESIA dapat meningkatkan keterampilan menyajikan teks fantasi peserta didik kelas VII-C SMPN 3 Peterongan tahun ajaran 2016/2017.

Berdasarkan kesimpulan tersebut disarankan bahwa model pembelajaran SUKA INDONESIA untuk menyajikan teks fantasi di kelas 7C SMPN 3 Peterongan ini sangat mudah diaplikasikan dan tidak membutuhkan banyak biaya. Dalam mengaplikasikan model ini, guru perlu memahami dan menyiapkan media, alat, dan bahan pembelajaran yang dibutuhkan. Teks sebagai model teks fantasi di BKS dapat disesuaikan. Selain itu, ketersedian sarpras sekolah pun perlu disesuaikan dengan kondisi nyata di seklahnya. Secara umum model ini mudah diaplikasikan. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia diharapkan memanfaatkan model ini untuk pembelajaran menyajikan teks cerita. Model ini sangat mungkin untuk diaplikasikan tidak hanya pada pembelajaran menyajikan teks fantasi tetapi juga pada pembelajaran menyajikan teks narasi lainnya; seperti teks fabel, cerpen, maupun eksemplum. Tentu saja perlu modifikasi untuk perangkat pembelajarannya menyesuaikan karakteristik teks maupun karakteristik peserta didiknya.

DAFTAR RUJUKAN

Arends, Richard. 2008. *Learning to Teach*: Belajar untuk Mengajar. Buku Dua.

(*Penerjemah*: Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto). Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Harsiati, Titik. Dkk. 2016. *Bahasa Indonesia (Buku Siswa) Kelas VII*. Jakarta: Kemdikbud, halaman 43 s.d. 79.

Harsiati, Titik. Dkk. 2016. *Bahasa Indonesia (Buku Guru) Kelas VII*. Jakarta: Kemdikbud, halaman 48 s.d. 60.

Kemendikbud. 2016. *Model Silabus Mapel Bahasa Indonesia SMP/MTs.* Jakarta: Kemendikbud.

Meeir, Dave. 2005. *Accelerate Learning: Hand Book*. Jakarta: Kaifa.

Molenda, M. 2003. *Educational Technology: An Encyclopedia*. Santa Barbara: A. Kovalchick & Dawson, Ed's.

Nurgiantoro, Burhan, 1995. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gajah mada University Press.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kemendikbud. 2012 (Ed. Ketiga). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Gramedia.

Slavin, Robert E, 2015 (cet ke-15). *Cooperative Learning* (Penerjemah: Narulito Yusron). Bandung: Nusa Media.

Sugiyono, 2015. Metode Penelitian & Pengembangan: Reseach and Development. Bandunga; Alfabeta.

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.http://sf-encyclopedia.uk/fe.php?nm=fantasy diakses pada 20 agustus 2016.

Permendikbud

Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016, *Standar Kompetensi Lulusan* (SKL).
Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016, *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar,* Lampiran 2, KI dan KD mapel Bahasa Indonesia.

04

Implementasi Pembelajaran Kontekstual

Oleh :
Kusnohadi
Widyaiswara LPMP Jawa Timur

Abstrak

Pembelajaran yang terjadi selama ini menekankan pada hafalan materi pembelajaran, tetapi tidak diikuti dengan pemahaman dan pengertian yang mendalam tentang penerapannya pada situasi baru dalam kehidupan siswa. Dampaknya siswa kurang mampu menghubungkan antara materi yang mereka pelajari dengan memanfaatkannya dalam kehidupan nyata.Padahal sesungguhnya siswa perlu mengetahuiapa yang mereka pelajari akan berguna dan dapat diterapkan bagi kehidupan mereka. Berdasar uraian tersebut artikel ini menguraikan tentang definisi pembelajaran kontekstual, landasan filosofi, keuntungan penerapannya, dan implementasinya dalam pembelajaran.

Berdasarkan kajian literatur diketahui bahwa pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya pada situasi kehidupan nyata. Konstruktivisme, socialization, situated learning*, dan* distributed learning*merupakan landasan filosofis penerapan pembelajaran konstekstual. Keuntungan utama penerapan pembelajaran konstekstual menjadikan materi pelajaran sesuai dengan konteks riil kehidupan siswa.Penerapan pembelajaran kontekstual tampak pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup pembelajaran.*

*Disarankan, agar pembelajaran menjadi bermakna (*meaningfull learning*) guru menerapkan pembelajaran konstekstual bukan pembelajaran tekstual semata.*

Kata - kunci: pembelajaran konstekstual, filosofi, implementasi.

PENDAHULUAN

Adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara materi yang mereka pelajari dengan memanfaatkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini karena pemahaman akademik yang mereka peroleh hanyalah merupakan sesuatu yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan praktis dalam kehidupan baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat. Pembelajaran yang mereka terima hanyalah penonjolan tingkat hafalan dari sekian banyak materi pembelajaran, tetapi tidak diikuti dengan pemahaman dan pengertian yang mendalam, yang biasa mereka terapkan ketika mereka berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupannya (Arif, 2015: 2).Hal ini dikarenakan cara mereka memperolah informasi tidak representatif memberikan kemampuan siswa untuk menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan kehidupan nyata. Siswa kesulitan memahami konsep-konsep akademis karena metode mengajar yang selama ini digunakan oleh pendidik terbatas pada metode ceramah. Di sini lain siswa perlu mengetahui apa yang mereka pelajari saat ini akan berguna bagi kehidupan mereka di masyarakat ataupun saat di tempat kerja kelak.

Dewey mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang dikaitkan dengan minat dan pengalaman siswa (Trianto, 2009:105), sehingga muncul pembelajaran kontekstual (*contextual teaching learning*/CTL).Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari (Amri, 2010: 194). Pembelajaran kontekstual membekalisiswa pengetahuan dan kemampuan yang lebih realistis karena inti pembelajaran ini adalah untuk mendekatkan hal-hal yang teoritis ke praktis. Sehingga dalam pelaksanaannya diupayakan materi yang dipelajari teraplikasi dalam situasi riil (Taniredja, 2011: 50).

Pembelajaran kontekstual memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga

siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya. Dengan demikian penerapan pembelajaran kontekstual menjadi penting untuk dilakukan guru.

Berdasar uraian tersebut artikel ini menguraikan tentang definisi pembelajaran kontekstual, landasan filosofi, keuntungan penerapannya, dan implementasinya dalam pembelajaran.Artikel ini disusun menggunakan kajian literatur yang relevan dengan bidang kajian.Diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memperdalam wawasan tentang pembelajaran kontekstual dan bagaimana merancangnya.

PEMBAHASAN

Definisi Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah suatu bentuk pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2008: 255). Sears (2002:2) dan Johnson (2002:24)) menyatakan bahwa *contextual teaching and learning* adalah konsep yang membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata. Definisi tersebut menunjukkan bahwa ada 3 kata kunci dalam pembelajaran kontekstual yaitu: 1) menekankan proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi (pengalaman), 2) mendorong siswa untuk menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi nyata, dan 3) mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan.*The Washingtong State Consortium for Contextual Teaching and Learning* (dalam Kunandar, 2007: 273) mengartikan pembelajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan di luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata. Pembelajaran kontekstual terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah riil yang berasosiasi dengan peranan dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga atau masyarakat.*Center on Education and Work*

at The University of Wisconsin Madison (dalam Kunandar, 2007: 274) mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu konsepsi belajar mengajar yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan pekerja serta meminta ketekunan dalam belajar.

Senada dengan itu, Sumiati dan Asra (2009: 14) mengemukakan pembelajaran kontekstual merupakan upaya guru untuk membantu siswa memahami relevansi materi pembelajaran yang dipelajarinya, yakni dengan melakukan suatu pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan apa yang dipelajarinya di kelas. Selanjutnya, pembelajaran kontekstual terfokus pada perkembangan ilmu, pemahaman, keterampilan siswa, dan juga pemahaman kontekstual siswa tentang hubungan mata pelajaran yang dipelajarinya dengan dunia nyata. Pembelajaran akan bermakna jika guru lebih menekankan agar siswa mengerti relevansi apa yang mereka pelajari di sekolah dengan situasi kehidupan nyata di mana isi pelajaran akan digunakan.

Menurut Susdiyanto, Saat, dan Ahmad (2009: 27), pembelajaran kontekstual adalah proses pembelajaran yang bertolak dari proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, dalam arti bahwa apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, sehingga pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang berorientasi pada penciptaan semirip mungkin dengan situasi "dunia nyata".Melalui pembelajaran kontekstual dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata, sehingga dapat membantu siswa untuk memahami materi pelajaran.

Landasan Filosofis Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual didasarkan pada filosofi bahwa siswa belajar bilamana mereka melihat makna pada materi pelajaran, dan mereka dapat menemukan makna bilamana apa yang mereka pelajari dapat dikaitkan dengan pengetahuan awal atau pengalaman siswa. Sebagaimana diungkapkan Johnson (2002: vii) menyatakan bahwa "*contextual teaching and learning is a system of*

instruction based on the philosophy that students learn when they see meaning in academic material, and they see meaning in schoolwork when can connect new information with prior knowledge and their own experience."Hasil penelitian John Dewey (1916) menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan terkait dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi di sekelilingnya.Secara psikologis, pembelajaran kontekstual cocok dengan kinerja otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna, dengan cara menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini penting diterapkan agar informasi yang diterima tidak hanya disimpan dalam memori jangka pendek dan mudah dilupakan, tetapi dapat disimpan dalam memori jangka panjang sehingga akan dihayati dan diterapkan dalam tugas pekerjaan.*Contextual teaching and learning is compatible with the innate longing for meaning characteristic of all human beings. It also satisfies the brain's need to connect new information with prior knowledge and to shape its physical structure in response to the environment* (Johnson, 2002: vii-viii). Artinya bahwa pembelajaran kontekstual sesuai dengan bawaan karakteristik semua manusia, memenuhi kebutuhan otak untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya dan membentuk struktur fisiknya sebagai respons terhadap lingkungan.

Menurut pandangan konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer dari guru ke siswa seperti halnya mengisi botol kosong, sebab otak siswa tidak kosong melainkan sudah berisi pengetahuan hasil pengalaman-pengalaman sebelumnya. Siswa tidak hanya "menerima" pengetahuan, namun "mengkonstruksi" sendiri pengetahuannya melalui proses intra-individual (asimilasi dan akomodasi) dan inter-individual (interaksi sosial). Makna dari kontruktivisme adalah siswa mengkonstruksi/membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal melalui proses interaksi sosial dan asimilasi-akomodasi.

Piaget, tokoh yang mengembangkan konstuktivisme psikologis personal, menyoroti seorang anak membangun pengetahuan kognitif (Suparno, 2001: 43-44). Seorang anak pelan-pelan membentuk skema, mengembangkan skema, dan mengubah skema. Anak mengonstruksi pengetahuan sebagai hasil interaksi

dengan pengalaman dan objek yang dihadapi. Dalam proses ini tekanan terdapat pada keaktifan individu dalam membentuk pengetahuan. Sedangkan Lev Vygotsky (tokoh yang mengembangkan konstruktivisme psikologis sosial), ia memfokuskan perhatian kepada hubungan dialektik antara individu dan masyarakat dalam pembentukan pengetahuan. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dengan orang-orang lain terlebih dengan orang yang berpengetahuan lebih baik dan sistem yang secara kultural berkembang dengan baik (Churcher, Downs, & Tewksbury, 2014: 35). Pengetahuan siswa berkembang melalui interaksi sosial atau kultural yang melibatkan guru, orang tua, teman kelas, keluarga, dan teman-teman lain yang terjadi di sekolah, rumah, dan di masyarakat. Dengan demikian pembelajaran akan bermakna bila siswa mampu berinteraksi dengan mereka dalam konteks yang sebenarnya.

Menurut teori tersebut, pembelajaran terjadi ketika siswa memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian rupa sehingga dapat terserap kedalam benak mereka dan mereka mampu menghubungannya dengan kehidupan nyata yang ada di sekitar mereka. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa pikiran secara alami akan mencari makna dari hubungan individu dengan lingkungan sekitarnya (Resnickdan Hall, 1998).Implikasinya adalah pembelajaran harus dikemas menjadi proses "mengonstruksi" bukan sekedar menerima pengetahuan.

Selain itu, pembelajaran kontekstual relevan dengan beberapa teori belajar, diantaranya Socialization, Situated learning, dan Distributed learning. Menurut pandangan Socialization belajar adalah proses sosial, membutuhkan faktor sosial dan budaya untuk dalam pembelajaran. Siswa terbangun sosialisasinya melalui bentuk kerjsama dalam kelompok maupun kegiatan eksplorasi melalui kegiatan interaksi dengan orang lain atau masyarakat sebagai sumber belajar (Borko dan Putnam 1998).Situated learning menyatakan bahwa pengetahuan dan pembelajaran terletak pada konteks fisik dan sosial tertentu.Berbagai pengaturan dapat digunakan seperti rumah, masyarakat, dan tempat kerja, tergantung pada tujuan pengajaran dan tujuan pembelajaran yang diinginkan.Hal ini relevan dengan pembelajaran kontekstual. Sedangkan distributed learning menyatakan bahwa pengetahuan bukan semata-mata sebagai milik individu tetapi pengetahuan dapat dipandang sebagai distribusi atau direntangkan (Lave, 1988) individu, orang lain, dan berbagai artefak

seperti alat fisik dan simbolis (Salomon 1993). Dengan demikian, orang, sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, harus berbagi pengetahuan dan tugas (Borko dan Putnam 1998).

Alasan dan Tujuan Penerapan Pembelajaran Kontekstual

Merujuk pada Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan pembelajaran harus menerapkan prinsip-prinsip diantaranya: (1) dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu; (2) dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar; (3) dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah; (4) dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu; (5) dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif; (6) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; (7) pembelajaran yang berlangsung di rumah di sekolah, dan di masyarakat; (8) pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas; (9) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Atas dasar tersebut penyelenggaraan pendidikan mengalami reorientasi.Dengan demikian pembelajaran tidak harus dilakukan di dalam ruang kelas, tapi bisa di laboratorium, tempat kerja, sawah, atau tempat-tempat lainnya.Hal ini mengharuskan guru pandai memilih serta mendesain lingkungan belajar yang berhubungan dengan kehidupan nyata, baik konteks pribadi, sosial, budaya, ekonomi, kesehatan, serta lainnya, sehingga siswa memiliki pengetahuan/ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.Dalam lingkungan seperti itu, para siswa dapat menemukan hubungan bermakna antara ide-ide abstrak dengan aplikasi praktis dalam konteks dunia nyata; konsep diinternalisasi melalui menemukan, memperkuat, serta menghubungkan.

Secara rinci ada beberapa alasan perlu diterapkannya pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut.

1. Sebagian besar waktu belajar sehari-hari di sekolah masih didominasi kegiatan penyampaian pengetahuan oleh guru, sementara siswa
2. ”dipaksa” memperhatikan dan menerimanya, sehingga tidak menyenangkan dan memberdayakan siswa.
3. Materi pembelajaran bersifat abstrak-teoritis-akademis, tidak terkait dengan masalah-masalah yang dihadapi siswa sehari-hari di lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar dan dunia kerja.
4. Penilaian hanya dilakukan dengan tes yang menekankan pengetahuan, tidak menilai kualitas dan kemampuan belajar siswa yang autentik pada situasi yang autentik.
5. Sumber belajar masih terfokus pada guru dan buku, lingkungan sekitar belum dimanfaatkan secara optimal.

Sedangkan tujuan penerapan pembelajaran kontekstual ialah: (1) memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainya, (2) agar belajar itu tidak sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman, (3) menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa, (4) melatih siswa agar dapat berpikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain, (5) pembelajaran lebih produktif dan bermakna, (6) mengajak siswa pada suatu aktivitas yang mengkaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari, dan (7) siswa secara individu dapat menemukan dan mentrasfer informasi-informasi komplek dan siswa dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri.

Penerapan Pembelajaran kontekstual

Pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama yaitu: konstruktif, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian yang sebenarnya (Depdiknas, 2003:5). Mengacu pada tujuh komponen tersebut, maka pendidik perlu mendesain pembelajaran yang mengakomodasi komponen-komponen tersebut dalam kegiatan pembelajaran.

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Setiap individu dapat membuat struktur kognitif atau mental berdasarkan pengalaman mereka maka setiap individu dapat membentuk konsep atau ide baru, ini dikatakan sebagai konstruktivisme (Ateec, 2000).Fungsi guru disini membantu membentuk konsep tersebut melalui metode penemuan (*self-discovery*), inquiri dan lain sebagainya, siswa berpartisipasi secara aktif dalam membentuk ide baru.

Menurut Piaget pendekatan konstruktivisme mengandung empat kegiatan inti, yaitu: mengandung pengalaman nyata (*experience*), adanya interaksi sosial (*social interaction*), terbentuknya kepekaan terhadap lingkungan (*sense making*); lebih memperhatikan pengetahuan awal (*prior knowledge*).

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.

Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap diambil atau diingat.Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Berdasarkan pada pernyataan tersebut, pembelajaran harus dikemas menjadi proses "mengkonstruksi" bukan menerima pengetahuan (Depdiknas, 2003:6).

Sejalan dengan pemikiran Piaget mengenai kontruksi pengetahuan dalam otak, manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti kotak-kotak yang masing-masing berisi informasi bermakna yang berbeda-beda. Setiap kotak itu akan diisi oleh pengalaman yang dimaknai berbeda-beda oleh setiap individu. Setiap pengalaman baru akan dihubungkan dengan kotak yang sudah berisi pengalaman lama sehingga dapat dikembangkan. Struktur pengetahuan dalam otak manusia dikembangkan melalui dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi.

Dalam penyelenggaraan pembelajaran, menuntut guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan bagi mereka sendiri. Dalam hal ini terjadi perubahan orientasi dari *teacher centered* menjadi *studentcentered*. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

2. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajarankontekstual.Kegiatan bertanya digunakan oleh guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa sedangkan bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis *inquiry*. Dalam sebuah pembelajaran kontekstual, kegiatan bertanya berguna untuk: (a) menggali informasi, baik administratif maupun akademis, (b) mengecek pengetahuan awal siswa dan pemahaman siswa, (c) membangkitkan respon kepada siswa, (d) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, (e) memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru, (f) membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, (g) menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

Bertanya atau *questioning* dalam pembelajaran kontekstual dilakukan oleh guru maupun siswa. Guru bertanya dimaksudkan untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Sedangkan untuk siswa bertanya merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis *inquiry.*

3. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari pembelajaran kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri (Depdiknas, 2003). Menemukan atau inkuiri dapat diartikan juga sebagai proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Secara umum proses inkuiri
dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan, membuat kesimpulan. Melalui proses berpikir yang sistematis, diharapkan siswa memiliki sikap ilmiah, rasional, dan logis untuk pembentukan kreativitas siswa.

Inti dari *inquiry* atau menyelidiki adalah proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman. Oleh karena itu dalam kegiatan ini siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis.

4. Masyarakat belajar (*Learning community*)

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar itu diperoleh dari *sharing* antarsiswa, antarkelompok, dan antar yang sudah tahu dengan yang belum tahu tentang suatu materi.Setiap elemen masyarakat dapat juga berperan disini dengan berbagi pengalaman (Depdiknas, 2003).

Masyarakat belajar merupakan sekelompok orang (siswa) yang terikat dalam kegiatan belajar, tukar pengalaman, dan berbagi pengalaman. Sesuai dengan teori kontruktivisme, melalui interaksi sosial dalam masyarakat belajar ini maka siswa akan mendapat kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, oleh karena itu bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri.

5. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan dalam pembelajaran kontekstual merupakan sebuah keterampilan atau pengetahuan tertentu dan menggunakan model yang bisa ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuau. Dalam arti guru memberi model tentang "bagaimana cara belajar." Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukanlah satu-satunya model.Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa.

Menurut Bandura dan Walters, tingkah laku siswa baru dikuasai atau dipelajari mula-mula dengan mengamati dan meniru suatu model.Menurut Bandura proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap
orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar. Teori Bandura
menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik
yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan (Winarto, 2015: 6). Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial jenis ini. Model yang dapat diamati atau ditiru siswa digolongkan menjadi :

a. Kehidupan yang nyata (*real life*), misalnya orang tua, guru, atau orang lain.;
b. Simbolik (*symbolic*), model yang dipresentasikan secara lisan, tertulis atau dalam bentuk gambar ;

c. Representasi (*representation*), model yang dipresentasikan dengan menggunakan alat-alat audiovisual, misalnya televisi dan radio.

Pemodelan merupakan proses penampilan suatu contoh agar orang lain (siswa) meniru, berlatih, menerapkan pada situasi lain, dan mengembangkannya. Menurut Albert Bandura, belajar dapat dilakukan dengan cara pemodelan ini.

6. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic assessment*)

Penilaian autentik merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa agar guru dapat memastikan apakah siswa telah mengalami proses belajar yang benar. Penilaian autentik menekankan pada proses pembelajaran sehingga data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran.

Karakteristik *authentic assessment* menurut Depdiknas (2003) di antaranya: dilaksanakan selama dan sesudah proses belajar berlangsung, bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif, yang diukur keterampilan dan sikap dalam belajar bukan mengingat fakta, berkesinambungan, terintegrasi, dan dapat digunakan sebagai *feedback*. *Authentic assessment* biasanya berupa kegiatan yang dilaporkan, PR, kuis, karya siswa, prestasi atau penampilan siswa, demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tulis dan karya tulis.

Penilaian autentik dimaksudkan untuk mengukur dan membuat keputusan tentang pengetahuan dan keterampilan siswa yang autentik
(senyatanya). Agar dapat menilai senyatanya, penilaian autentik dilakukan dengan berbagai cara misalnya penilaian penilaian produk, penilaian kinerja (*performance*), potofolio, tugas yang relevan dan kontekstual, penilaian diri, penilaian sejawat dan sebagainya.

Seperti yang dikemukakan di muka, dalam pembelajaran kontekstual tes hanya merupakan sebagian dari teknik/instrumen penelitian yang bermacam-macam seperti wawancara, observasi, inventory, skala sikap, penilaian kinerja, portofolio, jurnal siswa, dan sebagainya yang semuanya disinergikan untuk menilai kemampuan siswa yang sebenarnya (autentik). Penilainya bukan hanya guru saja tetapi juga diri sendiri, teman siswa, pihak lain (teknisi, bengkel, tukang dan lain-

lain).Saat penilaian diusahakan pada situasi yang autetik misal pada saat diskusi, praktikum, wawancara di bengkel, kegiatan belajar-mengajar di kelas dan sebagainya.siswa.

7. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru. Struktur pengetahun yang baru ini merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahun yang baru diterima (Depdiknas, 2003).

Pada kegiatan pembelajaran, refleksi dilakukan oleh seorang guru pada akhir pembelajaran. Guru meluangkan waktu agar siswa dapat melakukan refleksi yang realisasinya dapat berupa: (a) pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperoleh pada pembelajaran yang baru saja dilakukan, (b) catatan atau jurnal di buku siswa, dan (c) kesan dan saran mengenai pembelajaran yang telah dilakukan.

Refleksi pada prinsipnya adalah berpikir tentang apa yang telah dipikir atau dipelajari, dengan kata lain merupakan evaluasi dan instropeksi terhadap kegiatan belajar yang telah ia lakukan.

Prinsipnya Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kelas besar maupun kelas kecil.Implementasinya muncul pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.Pembelajaran kontekstual tidak memerlukan biaya besar dan media khusus.Pembelajaran kontekstual perlu memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran yang ada di sekolah dan lingkungan sekitar seperti pasar, sawah, kebun, kantor-kantor instansi pemerintah, bidang-bidang pekerjaan yang ada di sekolah dan sekitarnya, TV, radio, internet, dan sebagainya. Guru dan buku bukan merupakan sumber dan media sentral.

Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan utama yang perlu dilaksanakan dalam pendahuluan pembelajaran ini diantaranya, yaitu menciptakan kondisi-kondisi awal pembelajaran yang kondusif, memberi acuan, melaksanakan kegiatan apersepsi (*apperception*), dan penilaian

awal (pre-test) (Hernawan, Resmini, dan Andayani. 2009).Kegiatan membuat kaitan pada awal pembelajaran biasanya dikenal dengan melakukan apersepsi. Apersepsi menekankan pada upaya guru dalam menghubungkan materi pelajaran yang sudah dimiliki oleh siswa dengan materi yang akan dipelajari oleh siswa.

Beberapa cara yang dapat dilakukan guru dalam membuat kaitan atau melakukan apersepsi berupa mengajukan pertanyaan tentang bahan pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya, menunjukkan manfaat materi yang dipelajari, menunjukkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, atau meminta siswa mengemukakan pengalaman yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas.

Kegiatan Inti

Menurut Berns dan Erickson (2001:4) pembelajaran konstekstual dapat diimplementasikan melalui beberapa pendekatan atau model pembelajaran, antara lain*problem-based learning, cooperative learning, project-based learning, service learning,* dan *work-based learning.* Dengan demikian guru perlu mamahami konsep dan sintak dari pendekatan atau model tersebut.

Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), merupakan pendekatan yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Pendekatan ini meliputi, mengumpulkan dan menyatukan informasi setelah itu mempresentasikan penemuannya.Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), pendekatan yang mengorganisasikan pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran.Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pendekatan yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dan tugas penuh makna lainnya, untuk mendorong siswa agar bekerja mandiri membangun pembelajaran, dan pada akhirnya menghasilkan karya ilmiah.Pembelajaran pelayanan (*service learning*), pendekatan yang menyediakan suatu aplikasi praktis hasil dari pengembangan pengetahuan dan keterampilan baru untuk kebutuhan masyarakat. Sedangkan pembelajaran berbasis kerja (*work-based learning*), pendekatan di mana tempat kerja, atau seperti tempat kerja, kegiatan terintegrasi dengan materi di kelas untuk kepentingan para siswa (Komalasari, 2013: 23)

Pembelajaran dikatakan kontekstual bilamana materi pembelajaran tidak hanya tekstual melainkan terkait denganpenerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan keluarga,masyarakat, alam sekitar, dan dunia kerja.

Pembelajaran kontekstual disusun untuk mencapai lima bentuk keterampilan penting: mengaitkan, mengalami, menerapkan, kerjasama, dan mentransfer.

1. Mengaitkan

   Belajar dalam konteks pengalaman hidup, atau mengaitkan. Guru menggunakan strategi ini ketika ia mengkaitkan konsep baru dengan sesuatu yang sudah dikenal siswa. Pembelajaran dalam konteks pengalaman hidup harus bisa membuat siswa memperhatian kejadian sehari-hari yang mereka lihat, peristiwa yang terjadi di sekitar, atau kondisi-kondisi tertentu, lalu mengubungan informasi yang telah mereka peroleh dengan pelajaran kemudian berusaha untuk menemukan pemecahan masalah terhadap permasalahan tersebut. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sihingga tidak akan mudah dilupakan.

2. Mengalami

   Belajar dalam konteks eksplorasi, mengalami. Mengalami merupakan inti belajar kontekstual dimana mengaitkan berarti menghubungkan informasi baru dengan pengalaman maupun pengetahuan sebelumnya. Belajar dapat terjadi lebih cepat ketika siswa dapat mengalami atau memanipulasi peralatan dan bahan-bahan dan untuk melakukan bentuk-bentuk penelitian aktif.Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran kontekstual menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui ”mengalami” bukan ”menghafal”.

3. Menerapkan

   Menerapkan konsep-konsep dan informasi dalam konteks yang bermanfaat bagi diri siswa. Siswa menerapkan suatu konsep ketika ia malakukan kegiatan pemecahan masalah. Guru memotivasi siswa dengan memberikam latihan yang realistik dan relevan.Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif.

4. Kerjasama

   Kerjasama dalam konteks berbagi, merespons, dan berkomunikasi dengan siswa lain adalah strategi pengajaran utama dalam pembelajaran kontekstual. Siswa yang bekerja secara individu sering tidak membantu kemajuan yang signifikan. Sebaliknya, siswa yang bekerja secara kelompok sering dapat mengatasi masalah yang komplek.Pengalaman bekerja sama tidak hanya membantu siswa mempelajari materi, juga konsisten dengan dunia nyata. Seorang karyawan yang dapat berkomunikasi secara efektif, yang dapat berbagi informasi dengan baik, dan yang dapat bekerja dengan nyaman dalam sebuah tim tentunya sangat dihargai di tempat kerja. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendorong siswa mengembangkan keterampilan bekerja sama ini.Pada gilirannnya membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok dan terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.

5. Mentransfer

   Dalam konteks pengetahuan yang ada, atau mentransfer, menggunakan dan membangun atas apa yang telah dipelajari siswa. Peran guru membuat bermacam-macam pengalaman belajar dengan fokus pada pemahaman. Dalam pembelajaran kontekstual, transformasi pengetahuan tidak hanya dari guru kepada siswa, tetapi sesama siswa dapat mentransfer pengetahuan mereka kepada siswa lain.

Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa membuat rangkuman atau simpulan materi, melakukan penilaian, melakukan refleksi kegiatan yang sudah dilaksanakan,

memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remidi, pengayaan, dan layanan konseling, memberikan tugas individu atau kelompok, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Pada kegiatan refleksi ini guru menunjukkan dan mencontohkan penerapan materi yang dipelajari pada kehidupan sehari, misalnya di rumah, sekolah, atau masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan
2. yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan ini siswa menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna sebagai hidupnya nanti.
3. Pembelajaran kontekstual mengacu pada teori belajar konstruktivisme, *socialization, situated learning,* dan *distributed learning.*
4. Keuntungan utama penerapan pembelajaran konstekstual menjadikan materi pelajaran sesuai dengan konteks riil kehidupan siswa. Keuntungan lainnya memotivasi siswa, agar belajar itu tidak sekedar menghafal, menekankan pada pengalaman siswa, melatih siswa berpikir kritis, menemukan, dan menciptakan, pembelajaran lebih produktif dan bermakna, siswa menemukan dan mentrasfer informasi-informasi komplek.
5. Penerapan pembelajaran kontekstual tampak pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup pembelajaran.

Berdasar kesimpulan tersebut disarankan sebagai berikut.

1. Guru perlu menerapkan pembelajaran kontekstual agar menjadi pembelajaran yang bermakna (*meaningfull learning*).
2. Guru perlu memperdalam model-model pembelajaran yang merepresentasi-kan pembelajaran kontekstual.
3. Guru dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia di sekolah dan sekitarnya untuk mendukung penerapan pembelajaran konstekstual.

4. Rancangan pembelajaran yang dikembangkan guru perlu disupervisi oleh kepala sekolah untuk memperkuat penerapan pembelajaran konstekstual.

DAFTAR RUJUKAN

Amri, Sofan Amri, dkk. 2010. *Kontruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.

Arif, Solehan. 2015. *Pembelajaran Kontekstual*. Online. Tersedia: http://hansarif. blogspot. co.id/2015/10/pembelajaran-kontekstual.html

Berns, Robert G. & Erickson, Patricia M. 2001.*Contextual Teaching and Learning: Preparing Students for the New Economy.*The Highlight Zone: Research © Work No. 5.

Borko, H., and Putnam, R. 1998. "The Role of Context in Teacher Learning and Teacher Education." In *Contextual Teaching and Learning:Preparing Teachers to Enhance Student Success in and Beyond School*, pp. 35-74. Columbus, OH: ERIC Clearinghouse on Adult, Career, and Vocational Education; and Washington, DC: ERIC Clearinghouse for Teach-ing and Teacher Education,1998. (ED 427263) http://www.contextual.org

Churcher, Kalen M. A., Downs, Edward., and Tewksbury, Doug. (2014). "Friending" Vygotsky: A social constructivist pedagogy of knowledge building through classroom social media use. *The Journal of Effective Teaching,* Vol. 14, No.1, 2014, 33-50.

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Herdian. 2010. *Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL).* Online.Tersedia:https://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/model-pembelajaran-contextual-teaching-learning-ctl/

Hernawan, Asep Herry., Resmini, Novi., dan Andayani. 2009. *Pembelajaran Terpadu di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka

Johnson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press, INC

Komalasari, Kokom. 2013.*Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Kunandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

Lave, J. 1988. *Cognition in Practice: Mind, Mathematics and Culture in Everyday Life.* Cambridge: Cambridge University Press, 1988.

Nurhadi. 2003. *Pendekatan Kontekstual.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan dasar dan menengah

Raharjo, Kurniawan Budi. 2013. *Model Pembelajajaran CTL (Contextual Teaching and Learning).*Online. Tersedia: https://kurniawanbudi04. wordpress.com/ 2013/05/29/model-pembelajaran-ctl-contextual-teaching-learning/

Resnick, L. B., and Hall, M. W. 1998. "Learning Organizations for Sustainable Education Reform."*Daedalus 127* (1998): 89-118.

Salomon, G., ed. 1993. *Distributed Cognitions: Psychological and Educational Considerations.* Cambridge: Cambridge University Press, 1993.

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana.

Sears, Susan. 2002. *Contextual Teaching and Learning A Primer for Effective Instruction*. Bloomongton, Indiana USA: Phi Delta Kappa Educational Foundation.

Sugiyanto, Nanang. 2013. *Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning).*Online. Tersedia: http://tlc-learningcentre.blogspot.com/ 2013/06/ pembela-jaran-ctl-contextual-teaching.html

Sumiati dan Asra. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima

Susdiyanto, Saat, dan Ahmad. 2009. *Strategi Pembelajaran. (Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru)*. Makassar: Panitia Sertfikasi Guru Agama Rayon LPTK Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

Taniredja, Tukiran dkk. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*.Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Winarto, Joko. 2015. *Teori Belajar Sosial Albert Bandura*.Online. Tersedia: https://www. kompasiana.com/jokowinarto/teori-belajar-sosial-albert-bandura_550094558133119a17fa79fd

05

Penerapan Aplikasi Edmodo dalam Mendukung Pencapaian Target Kurikulum dan Pembelajaran Di SMKN 3 Boyolangu Kab. Tulungagung

Oleh :
Subagiyo
Guru SMKN 3 Boyolangu Kab. Tulungagung

Abstrak

Pelaksanaan kegiatan prakerin pada penyelenggaraan pendidikan SMKN 3 Boyolangu menjadi kendala dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran khususnya pencapaian target kurikulum. Dalam menghadapi permasalahan ini tentunya diperlukan tindakan efektif dan efisien sebagai alternatif pemecahan masalah melalui penerapan aplikasi Edmodo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pencapaian target kurikulum, peningkatan keaktifan belajar siswa, dan pencapaian prestasi belajar siswa melalui penerapan aplikasi edmodo. Adapun manfaat penelitian adalah untuk peningkatan kualitas pembelajaran, dari sisi proses, hasil, dan pencapaian target kurikulum.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas dengan menerapkan dua siklus. Subyeknya siswa Kelas XI TKR4 di SMKN 3 Boyolangu Kab. Tulungagung pada mata pelajaran Kimia. Teknik pengumpulan data meliputi teknik non tes dan teknik tes. Kegiatan analisis data menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukan bahwa penerapan aplikasi edmodo mampu meningkatkan pencapaian target kurikulum dari 75% menjadi 100%, keaktifan siswa meningkat dari 21% menjadi 76%, dan hasil hasil belajar meningkat dari

92% menjadi 97%. Dengan demikian penerapan aplikasi edmodo melalui pembentukan kelas virtual mampu mengantisipasi dampak pelaksanaan prakerin terhadap peningkatan pencapaian target kurikulum pada mapel Kimia kelas XI TKR4 di SMKN 3 Boyolangu. Dengan demikian disarankan aplikasi edmodo dapat digunakan untuk mendukung pencapaian target kurikulum dan juga pembelajaran.

Kata - kunci: Target kurikulum, prakerin, Edmodo, keaktifan, hasil belajar.

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki ciri khas adanya kegiatan praktek kerja industri (prakerin) sebagai realisasi kebijakan pemerintah untuk menerapkan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) pada penyelenggaraan pembelajara SMK. Pelaksanaan PSG merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan sebagai kajian tidak terpisahkan dari kebijakan *link and match* tersebut, sesuai dengan ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 1992 tentang Peranan Masyarakat Dalam Pendidikan Nasional, dan Keputusan Menteri Pendikan Kebudayaan Nomor 080/U/1993 tentang Kurikulum SMK, dan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 323/U/1997 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda pada Sekolah Menengah Kejuruan.

Pelaksanaan kegiatan prakerin dengan alokasi waktu minimal 3 bulan pada penyelenggaraan pendidikan di SMKN 3 Boyolangu, berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis, menjadi hambatan besar dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran khususnya dalam hal pencapaian target kurikulum. Temuan mengenai dampak pelaksanaan kegiatan prakerin tersebut dipertegas oleh hasil studi pendahuluan melalui cek dokumen (jurnal guru dan jurnal kelas) dan pengumpulan data angket pada 80 pendidik SMKN 3 Boyolangu yang menunjukan 98,75% responden menyatakan siswa tidak ada kegiatan pembelajaran untuk semua mapel terprogram pada semester berjalan; 93,75% responden menyatakan sekolah tidak menerapkan tatap muka pengganti untuk semua mapel terprogram pada semester berjalan; 92,50% responden menyatakan pencapaian target kurikulum tidak berhasil mencapai 100% terkait adanya kegiatan prakerin; 61,25% responden menyatakan telah mengetahui perihal pembelajaran berbasis sosial media Edmodo, dan

meyakini edmodo mampu mengantisipasi hambatan pencapaian target kurikulum yang disebabkan oleh adanya kegiatan prakerin.

Hasil telaah penelitian relevan menunjukan bahwa penerapan pembelajaran berbasis sosial media Edmodo terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam hal menanamkan kemandirian belajar peserta didik. Penerapan tersebut masih sebatas variasi/inovasi model pembelajaran tatap muka, dan atau pengumpulan tugas pada saat pendidik berhalangan hadir. Edmodo belum diterapkan untuk mengantisipasi hal-hal yang bersifat urgen dan krusial, seperti dampak yang timbul dari pelaksanaan prakerin. Mengingat bahwa proses pembelajaran bisa dilaksanakan di dalam atau di luar kelas, maka penulis termotivasi untuk mengoptimalkan penerapan edmodo sebagai alternatif pemecahan masalah.

Sesuai dengan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pencapaian target kurikulum, peningkatan keaktifan belajar siswa, dan pencapaian prestasi belajar siswa melalui penerapan aplikasi edmodo. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai alternatif pemecahan masalah pelaksanaan Prakerin terkait kebijakan *link dan match p*ada SMK, melalui pembentukan kelas virtual dalam mendukung pencapaian target kurikulum, peningkatan keaktifan siswa, dan pencapaian ketuntasan belajar.

KAJIAN PUSTAKA

Prakerin (praktek kerja industri) adalah suatu kegiatan pembelajaran lapangan dimana peserta didik melaksanakan program praktek di dunia usaha/industri sebagai bagian dari pelaksanaan kebijakan PSG (pendidikan sistem ganda). Pelaksanaan kegiatan prakerin sebagai bentuk realisasi kebijakan pemerintah untuk menerapkan PSG, selama ini telah menjadi ciri khas dalam penyelenggaraan pembelajaran pada SMK. Pelaksanaan PSG sebagai kajian tidak terpisahkan dari kebijakan *link and match* tersebut, telah sesuai dengan ketentuan PPNo 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah, dan PPNo 39 Tahun 1992 tentang Peranan Masyarakat dalam Pendidikan Nasional, dan Kepmendikbud No 080/U/1993 tentang Kurikulum SMK, dan Kepmendikbud No323/U/1997 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda pada SMK. Pelaksanaan PSG menggunakan alokasi waktu selama

3 bulan sampai dengan 6 bulan di sekolah dan atau DU/DI (dunia usaha/dunia industri).

Jam Efektif Terganggu (JET) adalah jam-jam efektif yang oleh suatu sebab internal/eksternal, tidak dapat terlaksana sebagaimana mestinya. Adanya kejadian JET menyebabkan jumlah jam/hari/minggu efektif yang ditetapkan dalam kalender pendidikan menjadi tidak sesuai dengan kenyataan lapangan. Selisih jumlah jam/hari/minggu efektif tersebut berdampak pada ketidaksesuaian program semester dengan jurnal mengajar, dan menjadi kendala dalam pencapaian target kurikulum yang telah ditetapkan.

Pembelajaran berbasis sosial media "edmodo.com" merupakan aplikasi pemanfaatan jejaring sosial untuk pembelajaran, hasil rancangan Nicolas Brog dan Jeff O'Hara. Edmodo menyediakan beberapa fitur yang mendukung, yakni; *note, alert, assignment, quiz, file and link, gradebook, library, award badges, polling, dan parent codes.* Edmodo mempermudah guru dalam memberikan catatan, pemberitahuan, tugas, *quiz*, melacak kemajuan peserta didik, dan lain-lain meskipun tidak berada dalam kelas, serta siswa dapat dengan mudah untuk bekerja secara berkelompok secara online. Penyajian bahan ajar bisa disediakan guru dalam bentuk *power point*, teks, animasi, video, dan atau sumber lain. Melalui dukungan multi dimensional akan membuat *user* leluasa memilih, mengeksplorasi, mensintesa, dan mengelaborasi pengetahuan sesuai dengan tingkat pemahamanya, dapat mengakomodasi siswa cepat maupun lamban. Lebih lanjut edmodo menyediakan kode khusus untuk sekolah/kelas, sehingga relatif aman dari pihak lain di luar anggota grup. Edmodo menyediakan 4 fitur pilihan untuk mendaftar; *I'm a Teacher, I'm a Student, I'm a Parent, dan School/District.*

Menurut pandangan kontruktivisme, bahwa siswa belajar dengan cara merespon pengalaman panca indra, dan mengkonstruksi suatu skema/struktur kognitif didalam otak, guna memahami fenomena yang mereka dapatkan di lingkungan sekitar. Konskuensi dari pemahaman ini adalah terbentuknya struktur kognitif berupa keyakinan, pengertian/penalaran sebagai pengetahuan subyektif siswa. Pengertian yang diperoleh siswa merupakan akibat dari proses konstruksi (aktif) secara kontinu dengan cara mengatur, menyusun dan menata ulang pengalaman yang dikaitkan dengan struktur kognitif yang dimiliki. Penguasaan konsep dalam

diri siswa merupakan hasil interaksi panca indra dengan lingkungan, oleh karenanya pengetahuan tidak dapat semata-mata ditransfer oleh guru kepada siswa. Sagala (2007: 188-190) mengatakan bahwa prinsip paling umum dan paling esensial yang dapat diturunkan dari konstruktivisme, ialah bahwa anak-anak memperoleh banyak pengetahuan di luar sekolah, danpendidikan seharusnya memperhatikan hal itu dan menunjang proses alamiah ini.

Dengan demikian, hendaknya pembelajaran berorientasi pada siswa, dirinya sendiri yang harus menyusun konsep-konsep yang ditemukan melalui peran aktifnya. Adapun guru bertindak sebagai fasilitator guna mempermudah pemahaman agar tidak terjadi salah konsep. Kondisi kontruktivisme dapat diciptakan melalui penerapan model pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan, sumber informasi, *cognitive tool*, ataupun pemodelan yang dinamis. Beberapa model pembelajaran yang berorientasi konstruktivistik adalah: *cooperative learning, learning cycle, problem solving* ataupun pembelajaran berbasis *ICT* khususnya edmodo. Model-model tersebut dapat menciptakan lingkungan yang mendorong siswa belajar (*stimulate to learning*), sehingga pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*). Dengan demikian pembelajaran melalui penerapan edmodo memenuhi tuntutan tersebut.*Edmodo* sangat memungkinkan guru, siswa, bahkan orangtua berinteraksi dalam proses pembelajaran tanpa dibatasi oleh permasalahan jarak, ruang, dan waktu.

Pengembangan konten dari internet sebagai sumber belajar tambahan dapat memberikan pengayaan pada bahan ajar. Hal tersebut dapat meningkatkan *engage learning* pada siswa agar mampu mewujudkan terciptanya masyarakat belajar,mendorong siswa menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kritis. Pembelajaran berbasis sosial media edmodo dengan berbagai kelebihan tersebut, menjadi alasan mendasar bagi peneliti untuk merasa yakin, bahwa hambatan proses pembelajaran dan pencapaian target kurikulum oleh sebab kegiatan prakerindan sejenisnya dapat diantisipasi dengan baik.

Hasil penelitian Rahmi (2015) menunjukkan meningkatnya kemandirian belajar siswa, hasil penelitian Mufhidin (2013) menunjukan peningkatan hasil belajar dan respon siswa. Mengingat bahwa proses pembelajaran bisa dilaksanakan didalam

atau diluar kelas, maka penulis termotivasi untuk mengoptimalkan penerapan edmodo atas pertimbangan: (1) tidak dibatasi oleh ruang, jarak dan waktu (*whenever- wherever* dengan membentuk kelas virtual), (2) akses internet relatif murah dan mudah, (3) dapat diakses melalui laptop/handpone, (3) operasionalnya *simple*, mirip facebook.

METODE PENELITIAN

Subyek penelitian dalam penelitian tindakan ini adalah peserta didik kelas XI TKR4 SMKN3 Boyolangu yang berjumlah 38 0rang.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan dua siklus. Desain penelitian tindakan merujuk pada desain penelitian Kemmis & M.C. Taggart yang terdiri dari empat komponen dalam setiap siklusnya, meliputi: (1) perencanaan*;* (2) tindakan; (3) pengamatan; (4) refleksi. Menurut Arikunto (2006:97) keempat langkah tersebut merupakan satu siklus atau putaran, artinya sesudah langkah ke-4, lalu kembali ke-1 dan seterusnya, masing-masing siklus dilaksanakan dengan alokasi 3 minggu.

Tahap penelitian meliputi tahap kegiatan pra tindakan dan kegiatan pelaksanaan tindakan.

Kegiatan pra tindakan memuat studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendata temuan permasalahan pembelajaran pada kelas yang akan diteliti.. Studi pendahuluan meliputi: (a) hasil penarikan angket pada pendidik, (b) cek dokumen (payung hukum, jurnal kelas, jurnal guru, standart isi, silabus, kalender pendidikan, program tahunan, program semester, jadwal pelaksanaan prakerin, rekapitulasi JET, rekap rincian minggu efektif, dan rekapitulasi pencapaian target kurikulum)

Pelaksanaan tindakan setiap siklusnya memuat komponen (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

1. Perencanaan tindakan, meliputi kegiatan: (a) memilih, menyesuaikan, dan menentukan SK/KD yang belum terlaksana/tidak bisa terlaksana jika tidak

diambil tindakan, serta alokasi waktunya, (b) menyiapkan RPP berbasis social media edmodo, (c) membuat akun peserta didik/grup (kelas virtual), dan akun guru, (d) menyiapkan bahan ajar dan entry data, (e) menyiapkan panduan edmodo untuk peserta didik/guru, (f) sosialisasi dan gladi bersih penerapan edmodo dalam pembelajaran pada peserta didik sebelum berangkat prakerin, dan (g) mempersiapkan jadwal kegiatan dan instrumen penelitian, log book, dan catatan lapangan. Pelaksanaan penelitian direncanakan dalam 2 siklus, masing-masing siklus menggunakan alokasi waktu selama 3 minggu (setara 3 kali pertemuan).

2. Pelaksanaan tindakan, meliputi kegiatan menggali informasi, elaborasi dan konsultasi, penugasan, evaluasi dan tindak lanjut:

   a. Pelaksanaan tindakan Siklus I:

      - Kegiatan minggu/pertemuan ke-1 berupa kegiatan menggali informasi/eksplorasi, kegiatan elaborasi, konsultasi dan konfirmasi, kegiatan penugasan.
      - Kegiatan minggu/pertemuan ke-2 evaluasi dan tindak lanjut.

   b. Pelaksanaan tindakan Siklus II

      - Kegiatan minggu/pertemuan ke-1 yaitu kegiatan menggali informasi, kegiatan elaborasi, konsultasi dan konfirmasi, serta kegiatan penugasan.
      - Kegiatan minggu/pertemuan ke-2 evaluasi dan tindak lanjut.
      - Kegiatan minggu/pertemuan ke-3 kegiatan program remedial dan pengayaan

3. Pengamatan

Kegiatan pengamatan meliputi observasi terhadap seluruh komponen, terutama pada komponen *action* dengan mengisi lembar observasi/catatan lapangan, log book, dan data lain yang diperlukan serta observasi ditujukan pada subyek penelitian mengenai hal-hal yang terkait dengan penelitian.

4. Refleksi

Kegiatan refleksi dilaksanakan pada setiap akhir tindakan, untuk merenungkan dan mendiskusikan dengan teman sejawat perihal tindakan yang telah dan hendak dilakukan. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam refleksi adalah: (a) menganalisis tindakan yang baru dilakukan, (b) membahas kesesuaian rencana tindakandengan pelaksanaan tindakan yang dilakukan, (c) melakukan interpretasi, pemaknaan dan penyimpulan data yang diperoleh dari hasil observasi/catatan lapangan, angket/poling, log book, pengumpulan tugas, dan hasil tes, (d) hasil refleksi dimanfaatkan sebagai masukan untuk memodifikasi, memperbaiki dan menyempurnakan, selanjutnya dijadikan dasar untuk menyusun rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan padasiklus berikutnya. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian akan dianggap berhasil jika memenuhi tiga indikator keberhasilan: (1) keberhasilan program pendidikan (pencapaian target kurikulum), (2) keberhasilan proses, terwujudnya masyarakat belajar/peran aktif siswa, (2) keberhasilan hasil belajar, berupa nilai/prestasi belajar yang memenuhi KKM.

Prosedur pengumpulan data dilakukan menggunakan setting alamiah, berdasarkan sumber menggunakan sumber primer dan sekunder. Teknik/ metoda pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: (1) Non Tes: dokumen, log book, catatan lapangan, hasil observasi, dan hasil poling; (2) Tes: hasil diskusi, hasil penugasan, hasil ulangan harian, hasil program remidi/pengayaan.

Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data dan dari berbagai sumber. Dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, mensintesa data, dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data dilakukan sejak awal hingga akhir proses penelitian, hal tersebut sesuai dengan pendapat Nasution (dalam Sugiyono, 2013: 244) menyatakan bahwa analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Adapun komponen dalam analisis data merujuk pada model

Miles dan Huberman (1984) yang meliputi data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2013: 246). Sesuai pendapat diatas, dalam penelitian ini kegiatan analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Hasil ulangan/penugasan dianalisis sesuai kunci jawaban. Data yang terkumpul dianalisis sejak awal hingga akhir proses/penyusunan laporan, dengan melakukan pemaknaan dan mendeskripsikan secara mendalam dengan tahapan: mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data meliputi: ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pengecekan teman sejawat.

Hasil Penelitian

1. Pencapaian Target Kurikulum

a. Pencapaian target Kurikulum pada Kelas Biasa

Pencapaian target kurikulum pada semester berjalan ditentukan pada akhir semester. Dengan demikian perhitungan didasarkan pada jumlah minggu efektif menurut kalender pendidikan yang dibandingkan dengan minggu efektif riil yang terlaksana di lapangan dengan atau tanpa adanya perlakuan tindakan. Hasil penerapan aplikasi edmodo melalui pembentukan kelas virtual terkait rekapitulasi jumlah minggu efektif dan pencapaian target kurikulum pada semester berjalan ditunjukan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1.

Rekap Rincian Minggu Efektif Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016)*

No	Uraian	Jumlah Minggu
1	Minggu efektif semester genap dalam Kalender Pendidikan Tahun Pelajaran 2015/2016	26
2	Minggu efektif tidak terlaksana UN/US UKK dan persiapan pembagian Raport Total:	 3 2 5
3	Minggu efektif semester genap 2015/2016 [(1) – (2)]	21

4	Minggu efektif dibutuhkan SK 8 Kd 8.1, 8.2, 8.5 SK 11 Kd 11.1 s.d 11.3 UTS-2 SK12 Kd 12.1 s.d 12.2 Total:	 5 6 1 5 17
4	Selisih minggu efektif kenyataan lapangan dengan minggu efektif kebutuhan [(3) – (4)]	4
5	Minggu efektif cadangan	4

Catatan :)* salinan dokumen perangkat pembelajaran SMKN 3 Boyolangu 2015/2016

Tabel 2

Rekap Rincian Minggu Efektif Kenyataan Lapangan (dampak pelaksanaan prakerin) Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Uraian	Jumlah Minggu
1	Minggu efektif semester genap dalam Kalender Pendidikan Tahun Pelajaran 2015/2016	26
2	Minggu efektif tidak terlaksana UN/US UKK dan persiapan pembagian Raport Pelaksanaan Prakerin Kejadian JET (prediksi) Total:	 3 2 12 1 18
3	Minggu efektif kenyataan lapangan [(1) – (2)]	8
4	Minggu efektif dibutuhkan SK 8 Kd 8.1, 8.2, 8.5 SK 11 Kd 11.1 s.d 11.3 UTS-2 SK12 Kd 12.1 s.d 12.2 Total:	 5 6 1 5 17
5	Selisih (ketidasesuaian) antara minggu efektif diperlukan dengan minggu efektif kenyataan lapangan [(4) – (3)]	9

Hasil penerapan aplikasi edmodo melalui pembentukan kelas virtual menunjukan adanya kegiatan pembelajaran SK/Kd mapel kimia terprogram (semester berjalan) pada saat siswa melaksanakan kegiatan prakerin, sekaligus juga menunjukan adanya peningkatan jumlah minggu efektif dari 8 minggu efektif menjadi 18 minggu efektif pada kelas XI TKR4 rekap data pada tabel sebagai berikut:

Tabel.3

Rekap Pencapaian Target kurikulum Semester Genap 2015/2016 Sesuai Perhitungan Alokasi Waktu Kenyataan Lapangan

No	Uraian	Jumlah Minggu	Keteran-gan
1	Minggu efektif semester genap dalam Kalender Pendidikan Tahun Pelajaran 20 15/2016	26	
2	Minggu efektif tidak terlaksana UN/US UKK dan persiapan pembagian Raport Pelaksanaan Prakerin Kejadian JET (prediksi) Total:	 3 2 12 1 18	
3	Minggu efektif kenyataan lapangan [(1) – (2)]	 8	
4	Minggu efektif dibutuhkan SK 8 Kd 8.1, 8.2, 8.5 (3 buah Kd) SK 11 Kd 11.1 s.d 11.3 (3 buah Kd) UTS-2 SK12 Kd 12.1 s.d 12.2 (2 buah Kd) Total:	 5 6 1 5 17	Pemampa-tan 3 4 1 4 (Tak ter-laksana)
4	Pencapaian target kurikulum		

Berdasarkan Tabel 3 tersebut diketahui bahwa pencapaian target kurikulum semester genap mapel kimia kelas xi 2015/2016 sesuai perhitungan alokasi waktu kenyataan lapangan mencapai 75% jumlah KD terlaksana, sedangkan sisanya 25% jumlah KD tidak terlaksana.

b. Pencapaian target Kurikulum pada Kelas Virtual

Tabel 4

Rincian Minggu Efektif Semester Genap 2015/2016 Melalui Kelas Virtual

No	Uraian	Jumlah Minggu
1	Minggu efektif semester genap dalam Kalender Pendidikan Tahun Pelajaran 2015/2016	26
2	Minggu efektif tidak terlaksana UN/US UKK dan persiapan pembagian Raport Kegiatan awal Prakerin Kegiatan akhir Prakerin Kejadian JET (prediksi) Total:	 3 2 1 1 1 8
3	Minggu efektif kenyataan lapangan [(1) – (2)]	18
4	Minggu efektif dibutuhkan SK 8 Kd 8.1, 8.2, 8.5 SK 11 Kd 11.1 s.d 11.3 UTS-2 SK12 Kd 12.1 s.d 12.2 Total:	 5 6 1 5 17
4	Cadangan [(4) – (3)]	1

Tabel.5

Pencapaian Target Kurikulum Semester Genap 2015/2016 Melalui Pembentukan Kelas Virtual

No	Uraian	Jumlah Minggu	Keterangan
1	Minggu efektif semester genap dalam Kalender Pendidikan Tahun Pelajaran 2015/2016	26	
2	Minggu efektif tidak terlaksana UN/US UKK dan persiapan pembagian Raport Kegiatan awal Prakerin Kegiatan akhir Prakerin Kejadian JET (prediksi) Total:	 3 2 1 1 1 8	
3	Minggu efektif kenyataan lapangan [(1) – (2)]	18	

4	Minggu efektif dibutuhkan SK 8 (5 minggu efektif) Kd 8.1 Kd 8.2 Kd 8.5 SK 11 (6 minggu efektif) Kd 11.1, Kd 11.2 Kd 11.3 UTS-2 (1 minggu efektif) SK12 (5 minggu efektif) **Kd 12.1** Kd 12.2 (4 minggu efektif) Total: 17 minggu efektif)		Pelaksanaan 3 (kelas virtual) 3 (kelas virtual) 2 (kelas virtual) 1 (kelas virtual) 1 (kelas virtual) 4 (kelas tatap muka) 1 (kelas tatap muka) **1 (mandiri)** 3* (kelas tatap muka)
4	Cadangan [(4) – (3)	1	
5	Jumlah minggu diperlukan : 17 Cadangan : 1 Jumlah minggu efektif tersedia : 18	Jumlah minggu yang diperlu-kan :18 Jumlah Kd seha-rusnya: 8 Jumlah Kd terlak-sana : 8 Pencapa-ian target kuriku-lum :	

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa pencapaian target kurikulum semester genap mapel kimia kelas XI 2015/2016 melalui pembentukan kelas virtual adalah mencapai 100% jumlah KD terlaksana.

2. Keaktifan Siswa

Hasil hasil pengumpulan data keaktifan siswa pada pelaksanaan siklus I dan siklus II disajikan pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6

Data keaktifan belajar siswa.

No	Nama	Siklus I		Siklus II	
		Nilai	Ket	Nilai	Ket
1	Pandu Ari Anggara		Tidak terlibat		Tidak terlibat
2	Prayoga Setiawan		Tidak terlibat	80	Baik
3	Putra Rimbastiawan		Tidak terlibat	80	Baik
4	Rakas Ardianto		Tidak terlibat	79	Cukup baik
5	Rama Guntyo Nintama	Tidak terlibat		80	Baik
6	Rendi Kristiawan	86	Baik	80	Baik
7	Rhaki Bimantara		Tidak terlibat	76	Cukup baik
8	Ricko Yunio Firmansyah		Tidak terlibat	75	Cukup baik
9	Ricky Ary Herdianto		Tidak terlibat		Tidak terlibat
10	Ricky Asmir Isam		Tidak terlibat		Tidak terlibat
11	Ricky Eka Saputra		Tidak terlibat	80	Baik
12	Ridho Nurdiansyah	78	Cukup Baik		Tidak terlibat
13	Riza Alfian Burhana		Tidak terlibat		Tidak terlibat

14	Rizal Saifur Rohman		Tidak terli-bat	75	Cukup baik
15	Rizky Prasetyawan		Tidak terli-bat		Tidak terlibat
16	Rizzal Nuranwar		Tidak terli-bat	75	Cukup baik
17	Ronaldi Eksa Pratama		Tidak terli-bat	80	Baik
18	Roy Eko Tri Wahyudi		Tidak terli-bat		Tidak terlibat
19	Sahrul Yusuf		Tidak terli-bat		Tidak terlibat
20	Satrio Azhari Nugroho	78	Cukup Baik	75	Cukup baik
21	Satya Kusuma		Tidak terli-bat		Tidak terlibat
22	Sofyan Dwiyantoro	79	Cukup Baik	85	Baik
23	Teguh Pratama		Tidak terli-bat	77	Cukup baik
24	Tri Khoiru Anwar	79	Cukup Baik	78	Cukup baik
25	Tri Mayan Surako	78	Cukup Baik	80	Baik
26	Vicky Reffo Rezqiyan		Tidak terli-bat	76	Cukup baik
27	Wahyu Fajar Dwi Putra		Tidak terli-bat	76	Cukup baik
28	Wahyu Prakoso		Tidak terli-bat	80	Baik
29	Wahyu Setiyawan		Tidak terli-bat	80	Baik
30	Willy Sukma Mega-tara		Tidak terli-bat	80	Baik
31	Yeri Efendi		Tidak terli-bat	82	Baik
32	Yoga Edi Putro		Tidak terli-bat	82	Baik
33	Yoga Permana Putra		Tidak terli-bat	80	Baik

34	Yoshi Nur Ikhsan		Tidak terli-bat	78	Cukup baik
35	Yosi Iksa Mahendra	90	Sangat baik	85	Baik
36	Yubi Saiful Huda	88	Sangat baik	90	Sangat baik
37	Yulio Cansera Pra-setyo		Tidak terli-bat	80	Baik
38	Ziko Dwi Martino		Tidak terli-bat	80	Baik

Berdasarkan data pada Tabel 6 diketahui bahwa pada siklus I 21 % siswa berkontribusi/aktif dalam pembelajaran, sedangkan 79% tidak berkontribusi. Pada siklus II 76% siswa mampu berkontribusi/aktif dan selebihnya 24% siswa tidak berkontribusi.

3. Hasil Belajar

Tabel 7

Ketuntasan Siswa Terhadap Materi Pelajaran

No	Nama	Siklus I			Siklus II		
		Nilai	Ket	Tindak lanjut	Nilai	Ket	Tindak lanjut
1	Pandu Ari Anggara		Memulai dari awal			Memulai dari awal	
2	Prayoga Setiawan	75	Lulus		76	Lulus	
3	Putra Rimbastiawan	75	Lulus		75	Lulus	
4	Rakas Ardianto	79	Lulus		78	Lulus	
5	Rama Guntyo Nintama	75	Lulus		75	Lulus	
6	Rendi Kristiawan	89	Lulus	Pengayaan	80	Lulus	Pen-gayaan
7	Rhaki Bimantara	75	Lulus		77	Lulus	
8	Ricko Yunio Firman-syah	75	Lulus		75	Lulus	
9	Ricky Ary Herdianto	78	Lulus		79	Lulus	
10	Ricky Asmir Isam	75	Lulus		76	Lulus	
11	Ricky Eka Saputra	75	Lulus		77	Lulus	
12	Ridho Nurdiansyah	79	Lulus		79	Lulus	Pen-gayaan
13	Riza Alfian Burhana	75	Lulus		75	Lulus	

14	Rizal Saifur Rohman	75	Lulus		75	Lulus	
15	Rizky Prasetyawan	75	Lulus		75	Lulus	
16	Rizzal Nuranwar	79	Lulus		80	Lulus	Pen-gayaan
17	Ronaldi Eksa Pratama	79	Lulus		78	Lulus	
18	Roy Eko Tri Wahyudi	75	Lulus		75	Lulus	
19	Sahrul Yusuf	75	Lulus		78	Lulus	
20	Satrio Azhari Nugroho	79	Lulus		80	Lulus	Pen-gayaan
21	Satya Kusuma	74	Tidak lulus	Remidi	79	Lulus	
22	Sofyan Dwiyantoro	83	Lulus	Pengayaan	85	Lulus	Pen-gayaan
23	Teguh Pratama	78	Lulus		80	Lulus	
24	Tri Khoiru Anwar	84	Lulus	Pengayaan	85	Lulus	Pen-gayaan
25	Tri Mayan Surako	80	Lulus		80	Lulus	
26	Vicky Reffo Rezqiyan	78	Lulus		79	Lulus	
27	Wahyu Fajar Dwi Putra	75	Lulus		77	Lulus	
28	Wahyu Prakoso	75	Lulus		77	Lulus	
29	Wahyu Setiyawan	73	Tidak lulus	Remidi	78	Lulus	
30	Willy Sukma Megatara	79	Lulus		79	Lulus	
31	Yeri Efendi	76	Lulus		79	Lulus	
32	Yoga Edi Putro	75	Lulus		75	Lulus	
33	Yoga Permana Putra	75	Lulus		75	Lulus	
34	Yoshi Nur Ikhsan	75	Lulus		75	Lulus	
35	Yosi Iksa Mahendra	95	Lulus	Pengayaan	90	Lulus	Pen-gayaan
36	Yubi Saiful Huda	91	Lulus	Pengayaan	90	Lulus	Pen-gayaan
37	Yulio Cansera Prasetyo	75	Lulus		75	Lulus	
38	Ziko Dwi Martino	88	Lulus	Pengayaan	86	Lulus	

Pada siklus I, 92% siswa tuntas dalam mengikuti pembelajaran, 5% siswa tidak tuntas dan diberi tindaklanjut berupa remidi, dan 3% siswa tidak mengikuti pembelajaran

Sedangkan hasil pengumpulan data pada pelaksanaan siklus II, dilaksanakan berdasar hasil refleksi pembelajaran pada siklus I dilakukan langkah perbaikan meliputi; (1) kegiatan diskusi dalam grup dirubah dalam sub grup guna meningkatkan aktivitas/kontribusi siswa dalam proses pembelajaran; (2) pelaksanaan uji kompetensi dilaksanakan berbatas waktu guna meminimalisir kecurangan, bagi siswa yang berhalangan mengikuti disediakan materi uji susulan. Hasil pembelajaran kelas virtual melalui penerapan aplikasi edmodo siklus II mencapai 97% siswa tuntas 3% tidak mengikuti pembelajaran.

PEMBAHASAN

Studi pendahuluan hasil penarikan angket terhadap 40 orang pendidik menunjukan bahwa 98,75% responden menyatakan tidak ada proses pembelajaran mapel terprogram pada saat pelaksanaan prakerin; 93,75% menyatakan satuan pendidikan tidak menerapkan tatap muka pengganti; 92,50% menyatakan target kurikulum tidak tercapai oleh sebab dampak pelaksanaan prakerin. Demikian pula hasil telusur dokumen berupa jurnal kelas, jurnal mengajar, dokumen pendukung terkait, menunjukan bahwa tidak ada proses pembelajaran mapel terprogram selama kegiatan prakerin. Kesenjangan tersebut merupakan permasalahan bersama untuk diminimalisir dampaknya terhadap pencapaian target kurikulum.

Permasalahan tersebut kemudian diselesaikan dengan penerapan edmodo. Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I pada kelas XI TKR 4 yang berjumlah 38 siswa menunjukan, bahwa proses pembelajaran dapat berlangsung sebagaimana mestinya, ada proses belajar mengajar, materi ajar (SK/KD) tersampaikan, ada aktifitas siswa, dan ada hasil belajar melalui pembentukan kelas virtual dengan menerapkan aplikasi edmodo yang bersifat *whenever and wherever.* Hasil refleksi pelaksanaan siklus I peneliti menetapkan untuk merevisi rancangan pembelajaran dari tipe diskusi dalam grup menjadi tipe diskusi dalam sub grup dengan harapan mampu meningkatkan aktifitas siswa yang relatif rendah pada siklus I (hanya 21%). Sedangkan keterlambatan pengiriman hasil penyelesaian tugas dapat ditempuh dengan meningkatkan frekuensi pengiriman post respondan pemberitahuan serta ikut aktif terlibat dalam diskusi. Menindak lanjuti adanya temuan pada pelaksanaan uji kompetensi Kd.8.1 pada siklus I, maka perlu dipersiapkan naskah susulan pada

pelaksanaan uji kompetensi Kd.8.2 siklus II. Penting pula, guna meminimalisir kecurangan maka pada pelaksanaan uji kompetensi siklus II dilakukan secara bersamaan dan berbatas waktu.

Perihal pencapaian target kurikulum, hasil penelitian menunjukan bahwa penerapan aplikasi edmodo melalui pembentukan kelas virtual mampu meningkatkan jumlah minggu efektif dari 8 menjadi 18 minggu efektif. Terkait hal tersebut, maka sesuai perhitungan pada akhir semester genap pencapaian target kurikulum akan meningkat dari 75% menjadi 100%. Secara umum peningkatan pencapaian target kurikulum dinyatakan sebagai berikut:

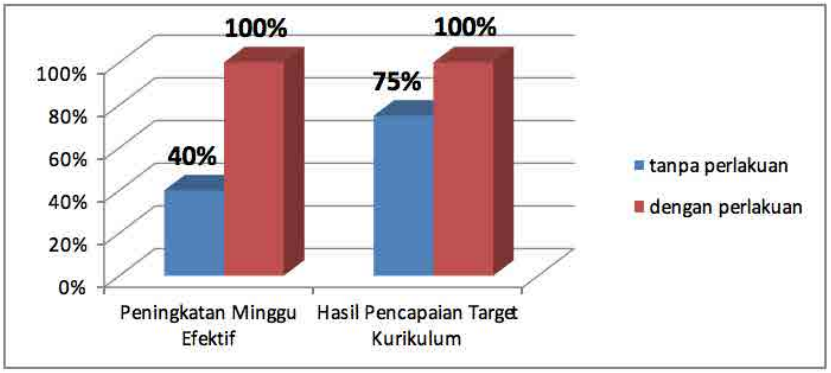

Gambar 1. Grafik Hasil Pencapaian Target Kurikulum

Hasil belajar proses dan prestasi pada siklus I dan II melalui kelas virtual pada kenyataanya tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan melalui kelas tatap muka. Aktifitas siswa meningkat dari 21% menjadi 76% setelah adanya refleksi.

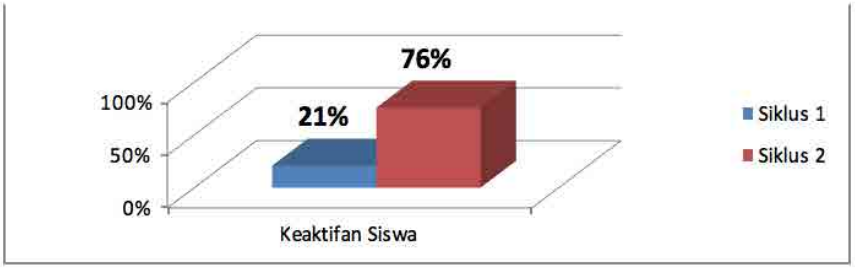

Gambar 2. Grafik Perbandingan Keaktifan Siswa

Subagiyo
Guru SMKN 3 Boyolangu Kab. Tulungagung

Hasil belajar meningkat dari 92% menjadi 97%. Adapun adanya 3% siswa (1 dari 38) yang tidak mengikuti perlakuan, ditindaklanjuti dengan melakukan koordinasi bersama wali kelas, BP, Wakasek Kurikulum, dan orang tua murid untuk menemukan alternatif penyelesaian yang terbaik.

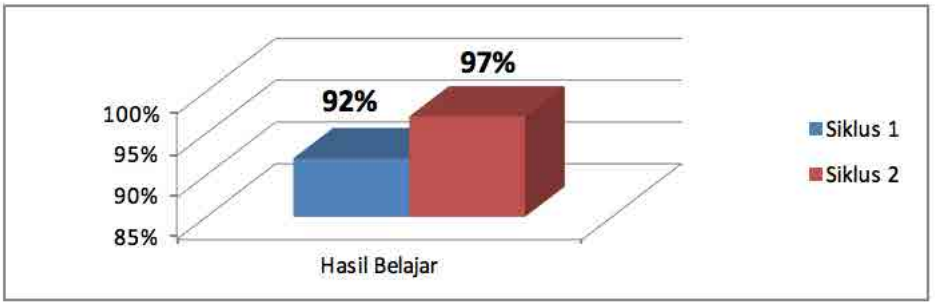

Gambar 3. Grafik Perbandingan Hasil Belajar Siswa

Dengan demikian peneliti yakin bahwa penerapan aplikasi edmodo tidak mengurangi kualitas proses pembelajaran pada umumnya, bahkan mampu meningkatkan kemandirian dalam belajar, karena pembelajaran berpusat pada siswa dan pencapaian hasil prestasi mampu memenuhi harapan meski pembelajaran berlangsung tanpa tatap muka (kelas virtual). Hasil tersebut menunjukan bahwa aplikasi edmodo memungkinkan untuk diterapkan pada proses pembelajaran melalui pembentukan kelas virtual pada saat siswa melaksanakan prakerin. Respon peserta didik menunjukan bahwa selama pelaksanaan kegiatan prakerin, proses pembelajaran mapel terprogram dapat terlaksana dengan baik dan berlangsung menyenangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan sebagai berikut.

1. Penerapan aplikasi edmodo mampu meningkatkan jumlah minggu efektif dari 8 (tanpa adanya tindakan) menjadi 18 minggu efektif (dengan adanya tindakan), sehingga pada akhir semester genap pencapaian target kurikulum meningkat dari 75% menjadi 100% .
2. Penerapan aplikasi edmodo mampu meningkatkan keaktifan siswa dari 21% menjadi 76%.
3. Penerapan aplikasi edmodo mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai 97%.

Mengacu pada hasil penelitian di atas, beberapa saran dirumuskan berikut ini.

1. Penerapan pembelajaran berbasis sosial media edmodo dapat diterapkan pada pendidikan SMK melalui pembentukan kelas virtual yang tidak terbatas oleh ruang, jarak, dan waktu sebagai alternatif terbaik dan terkini dalam mengantisipasi kegiatan prakerin.
2. Guru-guru perlu meluangkan waktu untuk mempelajari aplikasi edmodo sehingga dapat diaplikasikan untuk pembelajaran. Sekolah perlu memfasilitasi guru-guru dalam mempelajari aplikasi ini.
3. Keaktifan siswa masih perlu untuk ditingkatkan, sehingga perlu adanya modifikasi edmodo atau strategi lain untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta

Kepmendikbud Nomor 080/U/1993,*Tentang Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan*

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 323/U/1997,*Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda pada Sekolah Menengah Kejuruan*

Mufhidin, Amar. 2013. *Efektivitas Penggunaan Media Edmodo Sebagai Kegiatan Penunjang Pembelajaran DKK Di SMK Negeri 1 Majalengka.* Online. Tersedia pada https://drarifin.wordpress.com/2009/03/17/pedoman-penelitian-tindakan-kelas/akses 16/4/2018. akses tanggal 14 Desember 2015.

Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990,*Tentang Pendidikan Menengah*

PP Nomor 39 Tahun 1992,*Tentang Peranan Masyarakat Dalam Pendidikan Nasional*

Rahmi, Sofiyatu. 2015. *Penerapan Edmodo Untuk Meningkatkan Sikap Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMK Negeri 1 Bawen.* Online. Tersedia pada http://lib.unnes.ac.id/22720/1/ 3301411105. pdf. akses 7 Desember 2015

Sagala, Syaiful. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

06

Peranan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Visi Dan Misi Sekolah

Oleh :
Sudarmanto
Kepala SMP Negeri 7 Probolinggo

Abstrak

Kemajuan sekolah dalam mewujudkan visi dan misi sekolah sebagian besar terletak pada peran seorang kepala sekolah. Diantara kepala sekolah masih belum memahami peran-peran mereka dalam menjalankan roda kepemimpinannya. Melalui kajian kepustakaan, tulisan ini bertujuan untuk menguraikan peran-peran kepala sekolah dalam upaya mewujudkan visi dan misi sekolah.

Berdasarkan hasil kajian disimpulkan bahwa kepala sekolah mempunyai banyak peran dalam upaya mewujudkan visi misi sekolah. Kepala sekolah harus mampu meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan dan menciptakan iklim kondusif di sekolahnya; mampu merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan serta mengevaluasi; mengelola administrasi; mengawasi dan mengendalikan; mengambil keputusan secara tepat; menerapkan gagasan baru; memberikan teladan; menggerakkan; dan mengomunikasikan program-program sekolah kepada para stakeholder. Disarankan agar kepala sekolah memperdalam pengetahuan dan keterampilan serta menerapkan peran-peran tersebut agar visi dan misi sekolah dapat terealisasi.

Kata - kunci: Peran kepala sekolah, EMASLIM-FM, visi misi sekolah.

Sudarmanto
Kepala SMP Negeri 7
Probolinggo

PENDAHULUAN

Sejak diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sekolah diharapkan dapat menentukan visi dan misi sekolah yang akan dicapai dalam mengembangkan mutu pendidkan dan memberikan standar pelayanan sekolah terhadap masyarakat (peserta didik) yang ada di lingkungannya. Faktanya banyak warga sekolahnya belum memahami atau acuh tak acuh terhadap visi misi sekolahnya. Padahal visi dan misi sekolah diharapkan dapat menjadi aksi warga sekolah dalam rangka pengembangan sekolah dan memberikan pelayanan terbaik bagi masyarakat (peserta didik) di sekitarnya.

Sekolah adalah lembaga yang kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedang sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri–ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi yang lain (Wahjosumidjo, 2013: 81). Sekolah adalah suatu organisasi pendidikan formal merupakan wadah kerjasama sekelompok orang (guru, staf, kepala sekolah, dan siswa) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pencapaian tujuan sekolah sangat tergantung pada orang–orang yang terhimpun dalam lembaga (sekolah) itu. Keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh para guru yang ada di sekolah tersebut, sedangkan guru itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, dan salah satu faktor yang utama dan berperan penting adalah dimainkan kepala sekolah dan kepemimpinannya yang dapat menentukan semangat (motivasi) tinggi rendahnya kerja guru (Mantja, 2007: 5).

Betapa penting peranan kepala sekolah dalam menggerakkan kehidupan sekolah mencapai tujuan (Wahjosumidjo, 2013: 82) serta kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan roda kepemimpinannya guna menunjang sekolah dalam menggapai visi dan misi pendidikan (Mulyasa, 2009: 97).

Dengan demikian yang harus diperhatikan oleh seorang kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas sumber daya yang ada di sekolahnya, menurut Mantja (2007: 59–60) sekurang–kurangnya ada 3 (tiga) aspek, yaitu: (1) Aspek guru yang

mencakup: kemapuan, latar belakang, pengalaman kerja, beban mengajar, kondisi sosial ekonomi keluarga, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas, disiplin, dan kreatifitas. (2) Aspek pengelolaan mencakup: pengelolaan kelas, pengelolaan guru, pengelolaan siswa, dan pengelolaan sarana prasarana, serta pengelolaan keuangan sekolah. (3) Aspek proses belajar pembelajaran yang mencakup: penampilan guru (*performance*), penguasaan materi ajar/kurikulum, penguasaan metode mengajar, dan teknik evaluasi, serta pelaksaan ekstra kurikuler.

Seorang kepala sekolah memiliki peran yang kompleks, tidak hanya sebagai edukator, manajer, dan supervisor, juga harus mampu menjalankan peran-peran lain. Lalu, bagaimana peran kepala sekolah sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, innovator, motivator, sebagai figur, dan mediator dalam mewujudkan visi dan misi sekolah?.

Penulisan artikel dimaksudkan adalah untuk memaparkan peranan kepala sekolah sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, innovator, motivator, sebagai figur, dan mediator dalam mewujudkan visi dan misi sekolah. Diharapkan artikel ini memberikan manfaat bagi para kepala sekolah dalam menjalankan peran-peran tersebut guna mewujudkan visi dan misi sekolah.

PEMBAHASAN

Kepala sekolah memiliki banyak peran dalam mengelola sekolah. Mulyasa (2009: 98) menyebutkan bahwa kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor dan dalam perkembangannya sesuai dengan tuntutan zaman kepala sekolah juga harus mampu bertindak sebagai innovator dan motivator, bahkan harus mampu sebagai figur dan mediator. Peran-peran tersebut dikemas dalam akronim EMASLIM–FM.

Kepala Sekolah sebagai Edukator (Pendidik)

Seorang kepala sekolah dalam menjalankan perannya sebagai edukator harus memilih strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan dan iklim yang kondusif di sekolahnya (Mulyasa, 2009: 98). Untuk memahami arti pendidik tidak cukup berpegang pada konotasi yang

terkandung dalam definisi pendidik, melainkan mempelajari kerterkaitannya dengan makna pendidikan, sarana pendidikan, dan bagaimana strategi pendidikan itu dilaksanakan (Wahjosumidjo, 2013: 122). Untuk kepentingan tersebut sekurangnya ada empat macam nilai yang harus ditanamkan oleh kepala sekolah kepada tenaga pendidik dan kependidikan, yakni; pembinaan mental, moral, fisik, dan artistik. Pembinaan mental yaitu membina tenaga pendidik dan kependidikan tentang spitual atau yang berkaitan dengan sikap batin dan watak sehingga setiap tenaga pendidik dan kependidikan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik secara proporsional dan professional. Pembinaan moral yaitu membina tenaga pendidik dan kependidikan tentang hal–hal yang yang berkenaan dengan ajaran luhur, ajaran baik dan buruk mengenai suatu perbuatan, sikap, hak dan kewajiban sesuai dengan tupoksinya masing-masing. Pembinaan fisik yaitu membina tenaga pendidik dan kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani dan kesehatan secara lahiriah. Pembinaan artistik yaitu membina tenaga pendidik dan kependidikan tentang kepedulian atau kepekaan sosial akan keindahan. Menurut Rohiat (2010: 37), aspek kunci peran kepemimpinan dalam pendidikan adalah memberdayakan para guru untuk memberi mereka kesempatan secara maksimum guna mengembangkan belajar siswanya. Sebagaimana Sidi (2001: 24) menjelaskan, bahwa membicarakan paradigma (pendidikan–*pen*), visi dan metode pengajaran dengan sendirinya menuntut peningkatan dan penyesuaian kualitas SDM para pengelola, guru, juga pada akhirnya para siswa. Sehingga mereka–para pengelola, guru, dan siswa–menjadi lebih aktif, kreatif, mandiri dan berfikir *problem solving*.

Kepala Sekolah sebagai Manajer

Kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah (Wahjosumidjo, 2013: 82) sehingga seorang kepala sekolah dalam rangka melakukan tugasnya sebagai seorang manajer adalah pekerjaan manajemen yang pada hakekatnya suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan serta mengevaluasi. Dalam menjalankan peran ini kepala sekolah diharapkan memiliki strategi untuk memberdayakan tenaga pendidik dan kependidikan secara kooperatif dan memberi kesempatan untuk

meningkatkan profesinya serta mendorong keterlibatannya dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah (Mulyasa, 2009: 103). Memberdayakan tenaga kependidikan dalam arti meningkatkan profesionalismenya di sekolah harus mementingkan kerja sama dengan tenaga kependidikan dan pihak terkait lainnya dalam pelaksanaan kegiatan sekolah, dengan kata lain sebagai manajer kapala sekolah harus mau dan mampu memberdayakan seluruh sumber daya sekolah dalam rangka mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah secara kooperatif. Sebagai manajer kepala sekolah harus bersikap demokratis, peka terhadap keinginan bawahannya serta dapat melakukan persuasif secara tulus ikhlas sehingga tenaga kependidikan yang ada di sekolahnya dapat menyalurkan kemampuannya secara optimal demi kemajuan dan pengembangan sekolah. Mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan adalah mendorong keterlibatan segenap unsur sekolah yang ada secara partisipatif sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya dengan berpedoman pada asas tujuan dan kemufakatan. Mantja (2007: 57) menjelaskan bahwa salah satu tanggung jawab kepala sekolah sebagai manajer sama halnya dengan semua manajer dalam organisasi adalah mengembangkan sumber daya manusia yang menjadi tanggung jawab manajemennya. Maka kepala sekolah perlu menyediakan waktu untuk memelihara tugas kepemimpinan yang potensial, dan pengembangan tugas–tugas yang relevan dengan kematangan profesional para anggotanya, dapat mengambil hati, dan memotivasi serta menghindarkan pertikaian–pertikaian.

Seorang manajer lebih menekankan pada pelaksanaan tugas melalui cara yang teratur dengan prosedur yang jelas secara ketat menerapkan fungsi–fungsi manajemen dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan (Kristantoro, 2015: 26). Menurut Usman (dalam Wijaya, 2017: 16), substansi yang menjadi garapan manajemen pendidikan sebagai proses atau disebut fungsi manajemen antara lain: (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3)pengarahan (motivasi, kekuasaan, pengambilan keputusan, perubahan organisasi, komunikasi, koordinasi, kepemimpinan, negosiasi, manajemen konflik, keterampilan antarpribadi, membangun kepercayaan, penilaian kinerja, dan kepuasan kerja), serta (4) pengendalian (pemantauan, penilaian, dan pelaporan).

Dalam Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 ditetapkan kemampuan manajerial kepala sekolah meliputi: (1) menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan, (2) mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan, (3) memimpin sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah/madrasah secara optimal, (4) mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajar yang efektif, (5) menciptakan budaya dan iklim sekolah/madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik, (6) mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal, (7) mengelola sarana dan prasarana sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal, (8) mengelola hubungan sekolah/madrasah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah/madrasah, (9) mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik, (10) mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional, (11) mengelola keuangan sekolah/madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien, (12) mengelola ketatausahaan sekolah/madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/madrasah, (13) mengelola unit layanan khusus sekolah/madrasah dalam mendukung kegiatanpembelajaran dan kegiatan peserta didik disekolah/madrasah, (14) mengelola sistem informasi sekolah/madrasah dalam mendukung penyusunan program danpengambilan keputusan, (15) memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/madrasah, (16) melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah/madrasah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya.

Kepala Sekolah sebagai Administrator

Peran kepala sekolah sebagai administrator pendidikan bertanggungjawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolahnya. Oleh karenanya untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, kepala sekolah hendaknya memahami, menguasai, dan mampu melaksanakan kegiatan–kegiatan yang berkenaan dengan fungsinya sebagai administrator pendidikan (Purwanto,

2009: 106). Fungsi kepala sekolah sebagai administrator erat kaitannya dengan tugas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumentasian seluruh program sekolah. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi kesiswaan, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan secara efektif dan efesien agar dapat menunjang produktifitas sekolah sehingga visi dan misi sekolah tercapai.

Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Inti dari kegiatan pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan visi misinya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktifitas dan efektifitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektifitas pembelajaran. Maka dari itu peran sebagai supervisor adalah menuntut kemampuan kepala sekolah untuk melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan sebagai kontrol agar kegiatan pendidikan di sekolah lebih terarah pada tujuan yang telah ditetapkan dan sebagai pencegahan (*preventif*) agar tidak ada penyimpangan dari semua pihak dan lebih hati–hati dalam melaksanakan pekerjaannya. Supervisi adalah segala bantuan (pendampingan) dari kepala sekolah yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru–guru dan personel sekolah lainnya didalam mencapai tujuan pendidikan yang berupa dorongan, bimbingan, dan pemberian kesempatan bagi pertumbuhan keahlian guru–guru dalam mengembangkan kesanggupan–kesanggupan mereka secara maksimal (Purwanto, 2009: 73–76). Supervisi kepala sekolah harus bisa membantu menyelesaikan masalah–masalah yang dihadapi guru dalam melaksanakan tugasnya baik masalah yang bersifat umum maupun khusus. Masalah umum yang dihadapi guru dalam tugas mengajar dan mendidik biasanya menterjemahkan kurikulum dari pusat ke dalam bahasa pembelajaran yang meliputi merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran serta mengevaluasi hasil belajar siswa. Sedangkan masalah khusus yang dihadapi guru dalam tugas mengajar dan mendidik biasanya kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran yang

komunikatif dan permasalahan pribadi yang sampai mempengaruhi tugas guru (*personal problem*) (Sahertian, 2008: 130–162). Sebagai supervisor kepala sekolah diharapkan mengenal karakteristik dan potensi profesional tenaga kependidikan yang ada di sekolahnya. Glikman dalam Sahertian (2008: 44-45) mengemukakan dua kemampuan dasar setiap guru, yaitu kemampuan berpikir abstrak serta kemampuan komitmen dan kepedulian yang teraktualisasi pada *phenomena* empat paradigma prototipe guru, yaitu; (1) uru yang memiliki daya abstrak rendah dan komitmen rendah, yaitu guru yang tidak bermutu. (2) Guru yang memiliki daya abstrak rendah tetapi komitmen tinggi, guru yang memiliki *prototipe* seperti ini biasanya guru yang terlalu sibuk. (3) Guru yang memiliki daya abstrak tinggi tetapi komitmen rendah, yaitu guru yang tukang kritik, dan (4) Guru yang memiliki daya abstrak tinggi dan komitmen tinggi dinamakan guru profesional. Setelah mengenal karakteristik dan potensi profesional bawahannya kepala sekolah melaksanakan kompetensi supervisi yang telah ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 meliputi: (1) merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, (2) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, dan (3) menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Kepala Sekolah sebagai *Leader*

Pola prilaku kepemimpinan berbeda–beda sesuai dengan situasi. Ada perilaku pemimpin yang cenderung mengarahkan (*directif*) selalu memberi petunjuk kepada bawahan, dan ada pula pemimpin yang cenderung memberikan dukungan (*supportif*) (Wahjosumidjo, 2013: 31). Dalam situasi tertentu pola perilaku kepempinan merupakan gabungan dari keduanya yang dapat digambarkan dalam empat pola kecenderungan: (1) arahan tinggi-dukungan tinggi; (2) arahan tinggi-dukungan rendah; (3) arahan rendah-dukungan tinggi; dan (4) arahan rendah-dukungan rendah.

Kepala sekolah harus memahami situasi dan kondisi, kapan dan dimana melaksanakan tugasnya sehingga pola yang mana yang tepat untuk diterapkannya.

Wahjosumidjo (2013: 110) mengemukakan bahwa peran kepala sekolah sebagai *leader* harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan. Selanjutnya Mulyasa (2009: 115–117) menjelaskan kemampuan kepala sekolah sebagai *leader* dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi. Kepribadian kepala sekolah sebagai *leader* akan tercermin dalam sifat–sifat jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil, dan teladan. Adapun 6 (enam) kompetensi kepribadian dalam Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 meliputi: (1) berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah, (2) memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin, (3) memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah/madrasah, (4) bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi, (5) mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/madrasah, (6) memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

Pengetahun kepala sekolah terhadap tenaga kependidikan akan tercermin dalam kemampuan: (1) memahami kondisi tenaga kependidikan, (2) memahami kondisi dan karakteristik peserta didik, (3) menyusun program pengembangan tenaga pendidik, (4) menerima kritik dan saran dari berbagai pihak untuk meningkatkan kepemimpinannya. Kemampuan kepala sekolah dalam mengambil keputusan akan tercermin dari kemampuannya dalam: (1) mengambil keputusan bersama, (2) mengambil keputusan untuk kepentingan internal sekolah, dan (3) mengambil keputusan untuk kepentingan eksternal sekolah. Kemampuan kepala sekolah dalam berkomunikasi akan tercermin dari kemampuannya untuk: (1) berkomunikasi secara lisan dengan tenaga kependidikan di sekolah, (2) menuangkan gagasan dalam bentuk lisan dan tulisan, (3) berkomunikasi secara lisan dengan peserta didik, (4) berkomunikasi secara lisan dengan orang tua/wali murid dan masyrakat sekitar lingkungan sekolah.

Sudarmanto
Kepala SMP Negeri 7
Probolinggo

Kepala sekolah harus bisa menerapkan kepemimpina spiritual. Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada diminesi spiritual (keilahian). Kepemimpina spiritual adalah kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang dan implementasi nilai dan sifat–sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya, dan prilaku kepemimpinan (LPMP Provinsi Jawa Timur, 2013: 21).

Kepala Sekolah sebagai Inovator

Peran sebagai inovator maksudnya seorang kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungannya, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap gagasan baru, dan memberikan teladan serta mengembangkan model–model pembelajaran yang inovatif. Sebagai inovator akan tercermin dari cara–cara dalam melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, serta adaptabel dan fleksibel (Mulyasa, 2009: 118). Konstruktif artinya berusaha memberi spirit pada tenaga kependidikan agar dalam melaksanakan tugas profesionalismenya dapat berkembang secara optimal. Kreatif artinya dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah yaitu senantiasa mencari gagasan dan cara–cara yang *up-to-date*. Delegatif maksudnya mendelegasikan tugas kepada tenaga kependidikan disesuaikan dengan kemampuannya dan diskripsi tugas (*job discription*). Integratif maksudnya mengintegrasikan semua kegiatan sehingga menghasilkan sinergi untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif, efisien, dan produktif. Rasional dan objektif di sini dimaksudkan seorang kepala sekolah harus berusaha bertindak dengan pertimbangan rasio dan objektif. Pragmatis artinya dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekoah hendaknya berusaha menetapkan target (skala prioritas) berdasarkan kondisi dan kemampuan nyata yang dimiliki oleh sekolah dan tenaga kependidikan. Keteladanan dan disiplin adalah kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya hendaknya memberi contoh yang baik dan disiplin dalam perkataan dan perbuatan. Adaptabel dan fleksibel artinya kepala sekolah harus bisa beradaptasi

dan fleksibel dalam menghadapi situasi atau keadaan yang baru.

Kepala Sekolah sebagai Motivator

Peran kepala sekolah sebagai motivator adalah peran yang teramat penting dalam menjakankan tugas kepemimpinannya, bahkan dapat menentukan berhasil atau gagalnya seseorang dalam mengemban tugas sebagai kepala sekolah. Karena bagaimanapun kepiawaian kepala sekolah menyusun visi dan program pengembangan yang hebat tetapi jika tidak dapat menggerakkan atau memotivasi tenaga kependidikan yang ada di sekolahnya maka visi dan misi serta program yang baik hanya akan menjadi pelengkap administrasi belaka atau tidak dapat menjadi aksi warga sekolahnya.

Sebagai motivator kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Salah satu faktor yang sangat dominan dan dapat menggerakkan faktor–faktor lain ke arah efektifitas kerja yang akan menentukan keberhasilan suatu organisasi atau lembaga sekolah adalah motivasi, karena tanpa, motivasi tidak ada kegiatan yang nyata. Tenaga kependidikan yang ada di sekolah memiliki karakteristik yang berbeda antara satu sama yang lain. Perbedaan karakteristik termasuk di dalamnya adalah perbedaan motivasi. Tidak jarang ditemukan guru kurang bergairah melakukan tugasnya karena lemahnya motivasi yang mengakibatkan minimnya keberhasilan tujuan sekolah (Uno, 2007: 63). Oleh karena itu untuk meningkatkan produktifitas kerja guru, perlu diperhatikan perbedaan motivasinya dan faktor–faktor yang mempengaruhinya (Mulyasa, 2009: 143). Motivasi sebagai konsep yang dapat digunakan ketika menggerakkan individu untuk memulai dan berprilaku sesuai dengan apa yang dikehendaki pimpinan. Dalam kaitannya kepala sekolah sebagai motivator yang ingin menggerakkan tenaga kependidikan di sekolahnya untuk mengerjakan tugasnya, haruslah mampu memotivasi tenaga kependidikan tersebut sehingga memusatkan seluruh tenaga dan perhatiannya untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan (Gibson dkk. dalam Uno, 2007: 64). Manusia akan bekerja secara produktif apabila ia memiliki motivasi dan merasa puas dalam melakukan pekerjaannya (Wijaya, 2017: 15).

Penghargaan (*rewards*) merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan motivasi. Penghargaan sangat penting untuk meningkatkan produktivitas kerja dan untuk mengurangi kegiatan yang kurang produktif. Melalui penghargaan ini tenaga kependidikan dirangsang untuk meningkatkan kinerja yang positif dan produktif. Penghargaan akan bermakna bila dikaitkan dengan prestasinya secara terbuka, sehingga setiap tenaga kependidikan memiliki peluang untuk meraihnya. Penggunaan penghargaan ini perlu dilakukan secara tepat, efektif, dan efisien, agar tidak menimbulkan dampak negatif (Mulyasa, 2009:151).

Kepala Sekolah sebagai Figur dan Mediator

Peran sebagai figur dan mediator sangat diperlukan bagi seorang kepala sekolah dalam mengemban tugas kepemimpinannya baik di dalam sekolah maupun di lingkungan sekolahnya. Kepala sekolah dijadikan teladan dalam aktualisasi visi pengembangan sekolah.

Sekolah berada dalam masyarakat dan untuk masyarakat. Program sekolah akan dapat berjalan dengan baik bila ada dukungan dari masyarakat. Tidak jarang program pengembangan sekolah mengalami komunikasi yang gagal antara sekolah dan masyarakat, bahkan antara tenaga kependidikan dan siswanya. Di sini diperlukan peranan kepala sekolah untuk menjalankan fungsi sebagai mediator mengomunikasikan program sekolah kepada guru, tenaga kependidikan, siswa, orang tua, dan masyarakat. Sekolah perlu memberikan informasi kepada mereka mengenai program dan masalah–masalah yang dihadapi, agar mereka mengetahui dan memahami masalah yang dihadapi, serta dapat memberikan dukungan untuk mencapai visi dan misi sekolah.

KESIMPULAN

Dalam mewujudkan visi dan misi sekolah dibutuhkan seorang kepala sekolah yang berperan sebagai edukator, manajer, administrator, dan supervisor, innovator, motivator, dan figur, serta sebagai mediator.

Kepala sekolah sebagai edukator harus memilih strategi untuk meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan dan menciptakan iklim kondusif di sekolahnya. Peran manajer berkaitan dengan kemampuan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan serta mengevaluasi. Peran administrator erat kaitannya dengan tugas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan pendokumentasian seluruh program sekolah. Peran sebagai supervisor menuntut kepala sekolah melakukan pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dan sebagai pencegahan agar tidak ada penyimpangan dari tujuan. Kepala sekolah sebagai *leader* dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi. Peran sebagai inovator mengharuskan kepala sekolah mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap gagasan baru, dan memberikan teladan serta mengembangkan model–model pembelajaran yang inovatif. Dalam kaitannya sebagai motivator kepala sekolah berperan menggerakkan tenaga kependidikan untuk mengerjakan tugasnya, sehingga memusatkan seluruh tenaga dan perhatiannya untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan. Dalam aktualisasi visi dan misi sekolah, kepala sekolah menjadi teladan juga sebagai mediator mengomunikasikan program-program sekolah kepada para stakeholder agar mendapat dukungan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut disarankan agar kepala sekolah memperdalam pengetahuan dan keterampilan berkaitan dengan peran-peran tersebut agar visi dan misi sekolah dapat terealisasi secara efektif dan efisien.

DAFTAR RUJUKAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. 2016. *Pedoman Penilaian Kinerja Guru* (Buku–2).

Kristantoro, Heri. 2015. *Enterpreneurship Kepala Sekolah*. Sala Tiga: Griya Media.LPMP Provinsi Jawa Timur. 2013. *Spiritual Leadership*. Surabaya: LPMP Provinsi Jawa Timur.

Mantja, W. 2007. *Profesionalisme Tenaga Kependidikan*: *Manajemen Pendidkan dan Supervisi Pendidikan*. Malang: Elang Mas.

Mulyasa, E. 2009. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Permendiknas RI Nomor 13 Tahun 2007 *Tentang Standar Kepala Sekolah*/ *Madrasah*.

Permendiknas RI Nomor 28 Tahun 2010 *Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah*/*Madrasah*.

Purwanto, Ngalim. 2009. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sahertian, A. Piet. 2008. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sidi, Indrajati. 2001. *Menuju Masyarakat Belajar Menggagas Paradigma Pendidikan*. Jakarta: Paramadina.

Uno, B. Hamzah. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wahjosumidjo. 2013. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wijaya, David. 2017. *Manajemen Pendidikan Kontemporer*. Yogjakarta: Pustaka Pelajar.

CATATAN :

CATATAN :

CATATAN :

CATATAN :

CATATAN :

JURNAL ILMIAH INSPIRASI

Karyamu Menginspirasiku

PETUNJUK PENULISAN

Jurnal Ilmiah INSPIRASI, LPMP Jawa Timur

Tulisan disyaratkan sesuai dengan petunjuk dari "Jurnal Ilmiah INSPIRASI" LPMP Jawa Timur, sebagai berikut:

1. Naskah belum pernah ditulis/ diterbitkan di jurnal lain.
2. Naskah yang ditulis berupa hasil penelitian, hasil kajian/ telaah, best practice di bdang pendidikan dan pembelajaran
3. Naskah diketik menggunakan Microsft Word dengan hurus Times New Roman, ukuran kertas A4, font 12, spasi 1,5 (untuk abstrak dan daftar pustaka spasi 1), dengan jumlah halaman antara 10 sampai 20 halaman. Batas tepi atas dan tepi kiri 4 cm, sedangkan batas tepi bawah dan tepi kanan 3 cm.
4. Nama penulis dicantumkan tanpa gelar akademik di bawah judul. Di bagian akhir naskah dicantumkan identitas lengkap penulis (nama penulis, alamat korespondensi, email serta nama dan alamat lembaga tempat penulis bekerja). Jika ditulis bertim maka komunikasi akan dilakukan kepada penulis utama atau penulis pada urutan pertama.
5. Naskah dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.
6. Sistematika penulisan :
   A. Hasil penelitian, yaitu judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); Abstrak (maksimal 200 kata) yang berisi tujuan, metode dan hasil penelitian; kata kunci; pendahuluan yang berisi latar belakang, sedikit tinjauan pustaka, dan tujuan penelitian; metode; hasil dan pembahasan; kesimpulan dan saran; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk)

   B. Hasil telaah/ kajian, yaitu judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak masimal 200 kata; kata kunci; pendahuluan yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan; bahasan utama (dapat dibagi ke dalam beberapa sub bagian); penutup atau kesimpulan; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).

   C. Best practice, yaitu judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimal 200 kata); kata kunci; pendahuluan yang berisi latar belakang, sedikit tinjauan pustaka, dan tujuan penulisan; metode; data dan pembahasan; kesimpulan dan saran; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
7. Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 tahun terakhir.
8. Naskah dikirim melalui pos (hardcopy 1 set dan softcopy dalam CD ke alamat redaksi : JURNAL ILMIAH ISNPIRASI LPMP Jawa Timur cq. bagian Widyaiswara, Jl. Ketintang Wiyata No.15 Surabaya atau email ke jurnallpmpjatim@gmail.com. Kepastian pemuatan dan penolakan naskah akan diberitahukan melalui email atau tertulis. Penulis yang naskahnya dimuat akan diberikan hasil jurnalnyasebanyak 2 eksemplar. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan.
9. Segala sesuatu yang menyangkut pelanggaran HAKI (Hak Atas Kekayaan Intelektual) menjadi tanggung jawab penulis naskah tersebut.

Alamat Redaksi :
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Timur
Jl. Ketintang Wiyata No. 15 Surabaya
Telepon : (031) 8290243, (031) 8273734 | Faks : (031) 8273732
Email : jurnallpmpjatim@gmail.com